Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020



ILMU KALAM

KELAS X

MADRASAH ALIYAH
PEMINATAN KEAGAMAAN

ILMU KALAM MA KEAGAMAAN KELAS XII

Penulis : Asep Eka Mulyanudin
Editor : Choirul Ansori

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: *Buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Agama RI, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan "Dokumen Hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6729-08-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-623-6729-09-0 (jilid 1)

Diterbitkan oleh:
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahĭm

Alhamdulillāhirabbil al-'ālamĭn, puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah SAW. Amin.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/ MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komuniskasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditrasnformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawanantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan imlementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSKK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillāh*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin *Ya Rabbal al-'ālamĭn.*

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

DAFTAR ISI

Ilmu *Kalam* i
Kata Pengantar ii
Prakata iii
Pedoman Transliterasi iv
Daftar Isi v

BAB I : 1
AKIDAH ISLAM 2
Kompetensi Inti 2
Kompetensi Dasar 3
Tujuan Pembelajaran 3
Peta Konsep 3
Pra Wacana 4
Uraian Materi 4
Akidah, Tauhid dan Usuluddin 4
Akidah 4
Tauhid 6
Usuluddin 9
Pengertian Akidah Islam 9
Prinsip dan Ruang Lingkup Akidah Islam 11
Prinsip-prinsip Akidah Islam 11
Ruang Lingkup Akidah Islam 13
Aktifitas Peserta Didik 15
Uji Kompetensi 16
Refleksi 16
BAB II : 17
AKIDAH ISLAM MASA RASUL SAW. SAHABAT DAN TABIIN 18
Kompetensi Inti 18
Kompetensi Dasar 18
Tujuan Pembelajaran 19
Peta Konsep 19
Pra Wacana 19
Uraian Materi 20
Akidah Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw. 20
Akidah Islam pada Masa Sahabat 23
Akidah Islam masa Tabiin 24
Aktifitas Peserta Didik 27
Uji Kompetensi 28
Refleksi 28

BAB III : 29
SIFAT *WAJIB, MUSTAHIL,*
DAN *JAIZ* BAGI ALLAH SWT. 30
Kompetensi Inti 30
Kompetensi Dasar 31
Tujuan Pembelajaran 31
Peta Konsep 31
Pra Wacana 32
Uraian Materi 32
Makna Iman Kepada Allah Swt. 32
Mengenal Sifat-Sifat Allah Swt. 33
Sifat-Sifat *Wa<jib* bagi Allah Swt. 33
Sifat-Sifat *Mustahi<l* bagi Allah Swt. 41
Sifat-Sifat *Ja<iz* bagi Allah Swt. 44
Aktifitas peserta Didik 45
Uji kompetensi 45
Refleksi 46
BAB IV : 47
MAKNA ASMAUL HUSNA BAGI MANUSIA 48
Kompetensi Inti 48
Kompetensi Dasar 49
Tujuan Pembelajaran 49
Peta Konsep 50
Pra Wacana 50
Uraian Materi 51
Mengenal Allah melalui *al-Asma' al-Husna* 51
Makna *Al- Karim* 51
Makna *Al-Mukmin* 52
Makna *Al-Jami'* 52
Makna *Al-Matn* 53
Makna *Al-Raf'* 54
Makna *Al-Hafiz* 55
Makna *Al-Wahhab* 56
Makna *Al-Raqib* 57
Makna *al-Wakl* 58
Makna *Al-{ayyu* 59
Makna *Al-Qayyum* 60
Makna *Al-Mubdi'u* 61
Makna *Al- Muhy* 62
Makna *Al-Awwal* 63
Makna *Al-Ahir* 63
Hubungan Sifat Wajib Allah dan *al-Asma'al-Husna* 64
Aktifitas peserta Didik 66
Uji Kompetensi 66

Refleksi 67
Penilaian akhir semester ganjil 68
BAB V : 77
MAKNA IMAN PADA MALAIKAT AS 78
Kompetensi Inti 78
Kompetensi Dasar 79
Tujuan Pembelajaran 79
Peta Konsep 79
Pra Wacana 80
Uraian Materi 81
Makna Dasar Iman Kepada Malaikat 81
Wujud dan Tugas Malaikat 82
Perbedaan malaikat dengan jin dan iblis 85
Malaikat dan kehidupan manusia 87
Hikmah beriman kepada Malaikat 90
Aktifitas Peserta Didik 93
Uji Kompetensi 93
BAB VI : 97
MAKNA IMAN PADA KITAB ALLAH 96
Kompetensi Inti 96
Kompetensi Dasar 97
Tujuan Pembelajaran 97
Peta Konsep 97
Pra Wacana 98
Uraian Materi 98
Makna Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt. 98
Kedudukan dan Fungsi kitab-kitab Allah 100
Macam-macam Kitab Allah 101
Kitab dan Suhuf 103
Cara beriman kepada Kitab-Kitab Allah 104
Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam 104
Fungsi dan Hikmah Beriman kepada Kitab-kitab Allah 106
Aktifitas Peserta Didik 107
Uji Kompetensi 108
Refleksi 108
BAB VII : 109
MAKNA IMAN PADA RASUL ALLAH 110
Kompetensi Inti 110
Kompetensi Dasar 110
Tujuan Pembelajaran 111
Peta Konsep 111
Pra Wacana 112
Uraian Materi 112

Pengertian iman kepada Rasul Allah 112
Kenabian (*An-Nubuat*) 114
Perbedaan Nabi Dan Rasul 115
Jumlah Nabi Dan Rasul 118
Kedudukan dan fungsi Rasul Allah 119
Sifat-sifat Nabi dan Rasul Allah 123
Rasul Allah yang bergelar *Ulul 'Azmi* 125
Hikmah Beriman kepada Rasul Allah..... 126
Aktifitas Peserta Didik..... 127
Uji Kompetensi 127
Refleksi 128
BAB VIII : 129
MAKNA IMAN KEPADA HARI AKHIR..... 130
Kompetensi Inti 130
Kompetensi Dasar 130
Tujuan Pembelajaran 131
Peta Konsep 131
Pra Wacana 132
Uraian Materi 132
Pengertian Iman kepada hari akhir 132
Hari kiamat dan kehancuran dunia 134
Kebangkitan manusia dari alam kubur (*al-Ba'as*) 139
Berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar *(al-Hasyr)*..... 140
Perhitungan *(al-Hisab)* 142
Penimbangan amal manusia *(al-Mizan)*..... 143
Telaga *(al-Haud)*..... 145
Jembatan Lintas *(Sirat*) 146
Surga (*Al-Jannah*) 147
Neraka *(An-Nar)* 148
Fungsi dan hikmah beriman kepada hari akhir 149
Aktifitas Peserta Didik..... 151
Uji Kompetensi 151
BAB IX: 153
MAKNA IMAN PADA *QADA* DAN *QADAR*..... 154
Kompetensi Inti 154
Kompetensi Dasar 155
Tujuan Pembelajaran 155
Peta Konsep 155
Pra Wacana 156
Uraian Materi 156
Pengertian Iman pada *Qad{a* dan *Qadar* 156
Makna Iman pada *Qada Dan Qadar* 157
Dua macam *Qada dan Qadar* Allah 163

Makna *Hadis* do'a dapat menolak *Qad{a atau qadar* 165
Allah Pencipta Segala Kebaikan Dan Keburukan 167
Allah Pencipta Sebab Dan Akibat 169
Golongan dan Aliran Dalam Masalah *Qada-Qadar* 170
Fungsi dan hikmah iman kepada *Qada* dan Q*adar* Allah..... 172
Aktifitas Peserta Didik..... 175
Mutiara Hikmah 175
Uji Kompetensi 176
Penilaian Akhir Tahun 177
Daftar Pustaka..... 189
Glosarium..... 190
Daftar Index 193



Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba’	b
3	ت	ta’	t
4	ث	ṡa’	ṡ
5	ج	jim	j
6	ح	ḥa’	ḥ
7	خ	kha’	kh
8	د	dal	d
9	ذ	żal	ż
10	ر	ra’	r
11	ز	za’	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	ṣad	ṣ
15	ض	ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa’	ṭ
17	ظ	ẓa’	ẓ
18	ع	‘ayn	‘
19	غ	gain	g
20	ف	fa’	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha’	h
28	ء	hamzah	‘
29	ى	ya’	y

2. VOKAL ARAB

Vokal Tunggal (Monoftong)

ـــــــــَـــــــــ	a	كَتَبَ	kataba
----------ِ----------	i	سُئِلَ	suila
----------ُ----------	u	يَذْهَبُ	yażabu

Vokal Rangkap (Diftong)

ـَـا	كَيْفَ	kaifa
ـِـي	حَوْلَ	ḥaula

Vokal Panjang (Mad)

ـَـا	ā	قال	qāla
ـِـي	ī	قيل	qīla
ـُـو	ū	يقول	yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".



BAB I

AKIDAH ISLAM



www.google.com/search?q=gambar+Nabi+Ibrahim+membangun+Ka%27bah

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

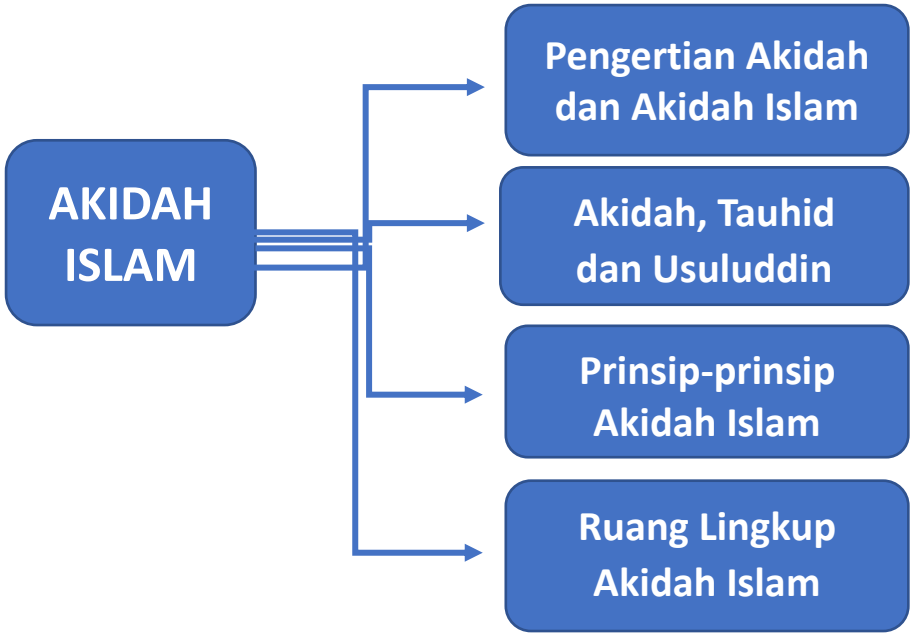
1.1 Menghayati kebenaran akidah Islam	2.1 Mengamalkan sikap teguh dan istiqomah sebagai implementasi pengertian akidah, tauhid dan Usuluddin	3.1 Menganalisis pengertian akidah, tauhid dan Usuluddin	4.1Mengomunikasikan hasil analisis tentang pengertian akidah, tauhid dan Usuluddin
1.2 Menghayati kebenaran akidah Islam	2.2 Mengamalkan sikap teguh dan istiqomah sebagai implementasi prinsip dan ruang lingkup akidah Islam	3.2 Menganalisis prinsip dan ruang lingkup akidah Islam	4.2 Mengomunikasikan hasil analisis tentang prinsip dan ruang lingkup akidah Islam

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat :

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islam,
2 Menunjukkan rasa syukur dengan benar
3. Memahami Pengertian akidah,tauhid dan Usuluddin serta prinsip dan ruang lingkup akidah Islam
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah akidah Islam dengan benar

PETA KONSEP



PRA WACANA

Dalam kehidupan beragama, akidah merupakan asas yang paling dasar. Dalam ajaran Islam, akidah terdiri atas seperangkat keyakinan sebagai doktrin kebenaran yang mutlak, puncaknya adalah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang berhak disembah dan adanya keyakinan terhadap adanya malaikat, wahyu Allah dalam bentuk kitab-kitab suci, para Nabi dan Rasul pembawa misi suci, adanya hari akhir dan pembalasan serta ketentuan-ketentuan Allah atau kadar baik dan buruk.

Pada bab ini disajikan materi tentang Akidah Islam mulai dari Pengertian akidah dan Akidah Islam, perbedaan akidah, tauhid dan Usuluddin, prinsip-prinsip dan ruang lingkup akidah Islam. Agar memperoleh pemahaman tentang akidah Islam, kita ikuti pemaparan materi ajar pada bab ini.

URAIAN MATERI

A. AKIDAH, TAUHID, dan USULUDDIN

1. AKIDAH

Akidah secara bahasa berasal dari kata العَقْدُ yang bermakna الرَّبْطُ (ikatan), الإِحْكَامُ (ketepatan), dan عُقْدَةُ ٱلحَبْلِ (simpul tali). Dalam kamus Al-Munawwir, akidah berasal dari kata *aqidah* merupakan bentuk masdar dari kata *'aqada - ya'qidu – 'aqdan - 'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Dalam kehidupan sehari-hari akidah sering diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan. Akidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya.

Dalam kamus AL-Munjid diterangkan, akidah adalah ما عقد عليه القلب والضمائر yang mengandung arti, ikatan yang terpatri di dalam hati. Kadang makna akidah diidentikkan dengan perjanjian dan pengesahan sebuah sumpah (*al-Autsaqul 'uhud*) sebagaimana firman Allah Swt. QS al-Maidah [5]: 1 يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu"

Pengertian Akidah secara istilah dikemukakan oleh para Ulama :

1. Hujjatul Islam, Al-Imam Al-Ghazali (**w**. 505 H/1111 M)
   Beliau menerangkan bahwa Akidah telah tumbuh dalam jiwa seseorang, maka orang tersebut akan merasa bahwa hanya Allah Swt. lah Dzat Penguasa seluruh alam semesta, dan semua yang ada di dalamnya atau selain-Nya hanyalah makhluk belaka.

2. Syekh Ismail Raji al-Faruqi (w. 1986 M), akidah adalah konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*'aqad{a*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.
3. Syekh Mahmoud Syaltout (w. 1383 H), akidah merupakan teori-teori yang sejak awal wajib diyakini dengan suatu keimanan dan tidak boleh dicampuri rasa bimbang serta tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.
4. Prof. Dr. TB. Hasbi As-Sidiki (w. 1975 M), Akidah ialah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan lapang dada, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat diguncangkan oleh Subhat (Hasbi Ash Siddiqi, 1937: 187)
5. Syekh Hasan al-Banna (w. 1949), Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Sedangkan pengertian Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para Rasul-Nya, dan kepada hari akhir, serta kepada Qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman.

Akidah yang benar adalah merupakan pondasi yang kokoh bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal. Firman Allah swt. dalam QS al-Kahfi [18] : 110, yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. al-Kahfi [18] : 110)

Pemahaman akidah yang benar wajib dipelajari oleh setiap mukallaf (muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah dan rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Mahmud Syaltut melukiskannya sebagai berikut: "Posisi akidah dalam Islam adalah sebagai pokok yang di dalamnya dibina peraturan-peraturan keagamaan (Syariah). Syariah itu adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah". Dengan demikian, tidaklah ada syariah dalam Islam tanpa akidah,

sebagaimana syariah itu sendiri tidak akan berkembang kecuali di bawah naungan akidah. Oleh sebab itu, syariah tanpa akidah adalah laksana bangunan yang bertingkat tanpa fondasi.

2. TAUHID

Tauhid dalam agama Islam secara bahasa berasal dari kata *wahhada* yang berarti satu atau esa. Dalam *Lisan al-Arab* diterangkan bahwa tauhid adalah beriman kepada Allah serta tidak menyekutukanNya. *Al-Imam al-Junaid al -Baghdadi* juga menerangkan bahwa Tauhid adalah mensucikan Allah yang Maha Qadim (tanpa permulaan) dari menyerupai makhluk-Nya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتىّ يَشْهَدُوْا أنْ لاَ إلهَ إلاّ اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وأمْوَالَهُمْ إلاّ بِحَقّ (روَاه البُخَاريّ)

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan *(Ilah) yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan itu maka terpelihara dariku darang-darah mereka dan harta-harta mereka kecuali atas dasar hak (hukum yang berlaku)"* (H.R. al-Bukhari).

Dari hadis di atas bisa diketahui bahwa tauhid secara istilah bisa diartikan sebagai kesaksian manusia tentang tidak adanya Tuhan selain Allah (Keesaan Allah) dan Muhammad adalah utusan Allah.

Para Nabi dan Rasul, mulai dari Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw. menjadikan tauhid sebagai misi utama mereka dalam berdakwah. Hal ini terangkum dalam syahadat umat Nabi-Nabi terdahulu. Syahadat pertama berisi pengakuan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, dan syahadat ke dua adalah pengakuan terhadap Rasul yang di utus pada masa itu.

Demikian pula yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., beliau datang dengan membawa misi tauhid, dan seruan bahwa beliau adalah utusan Allah. Misi ini pula ketika sebagian sahabat Rasulullah yang hendak diutus untuk berdakwah ke beberapa daerah sebagai misi pokok mereka. Seperti pesan Rasulullah kepada sahabat Muadz ibn Jabal ketika hendak diutus ke wilayah Yaman, Rasulullah bersabda:

عن ابن عباس -رضي الله عنهما - قال: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللَّهِ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ أَمْوَالِهِمْ

وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ. رواه البخاري ومسلم

"Sesungguhnya engkau (wahai Mu'adz) akan datang (berdakwah) kepada Ahl al-Kitab (Orang-orang Yahudi dan Nashrani), maka hendaklah hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah mentauhidkan Allah. Apa bila mereka sudah mengetahui hal tersebut, beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima kali shalat dalam sehari semalam". (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Imam Syafi'i ketika membahas tauhid hingga menyentuh pada hal yang *mutasyabihat* (samar) dengan tetap memastikan bahwa Allah disucikan dari keadaan sifat yang diserupakan dengan makhluk-Nya. Dalam bukunya berjudul *Al-Kawkab Al-Azhar Syarh Al-Fiqhu Al-Akbar*, Imam Syafi'i Berkata, semoga Allah ta'ala merahmatinya: "Maka seandainya dikatakan: Tidakkah Allah ta'ala berfirman: الرَّحْمنُ عَلَى ٱلعَرْشِ اسْتَوَى , melainkan bahwa ayat ini bagian dari ayat *mutasyabihat* (ayat yang samar untuk mengetahui maksud dan tujuannya dan perlu penjelasan dari pakar tafsir Al-Qur'an) dan tidak dimaksudkan secara tekstual semata. Bagi Imam Abu Hasan Al-Asy'ary dan ulama-ulama yang men-ta'wîl ayat istawâ adalah Allah tidak duduk atau bersinggasana di atas arasy.

Imam Mâlik ketika ditanya perihal bagaimana Allah bersemayam di arasy. Dia menjawab, "bersemayam itu hal yang sudah diketahui. Tapi bagaimana bersemayamnya Allah itu, tidak bisa diketahui. Tidak bisa dipikirkan oleh akal. Pokoknya wajib diimani, dan mempertanyakannya adalah bid'ah." Oleh karena dengan adanya makna ayat ini, maka Imam Malik rahimahullah dalam *kitab al-asma' was shifat* melarang kepada seseorang untuk menanyakan tentang ayat ini. Beliau berkata: *al-Istiwa'* sesuatu yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, beriman pada ayat ini wajib, tetapi bertanya tentang makna harfiyah ayat ini bid'ah. Kemudian, beliau berkata: Seandainya engkau kembali menanyakan kepadaku semisal ayat ini, maka aku memerintahkan supaya engkau menepuk lehermu. Semoga Allah melindungi kita dan anda untuk tidak menyamakan Allah dengan makhluk".

Al-Imam al-Junaid al-Baghdadi: pemuka kaum Sufi, dalam *al-Risalah al-Qusyairiyah* berkata: "Tauhid adalah mengesakan dan mensucikan Dzat yang Maha Qadim (Allah) dari yang baru (makhluk)".

Dengan demikian, wajib bagi setiap muslim yang mukalaf untuk mengimani dan meyakini Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang telah diterangkan, di mana Allah

ta'ala tidak diliputi oleh tempat dan tidak berlaku zaman bagi-Nya. Juga, Dia Maha suci segala batasan, dan ujung dan tidak butuh kepada tempat dan arah. Dia disucikan dari segala bentuk kerusakan dan keserupaan.

Kedudukan Tauhid dalam ajaran Islam, menempati bahasan yang sangat penting, karena Tauhid ini merupakan salah satu ajaran untuk meyakinkan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah. yang patut kita sembah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Serta percaya adanya kitab-kitab Allah, malaikat, Rasul, hari Akhir, *Qada* dan *qadar* Allah Swt. Maka, pantas para ulama mewajibkan kepada mukalaf untuk mempelajari ilmu Tauhid ini.

Mengenai konsep Tauhid dapat dipahami dari hal-hal berikut ini:

a) Tauhid adalah meyakini tentang keesaan Allah sebagai Sang Pencipta serta menyakini bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya dari semua segi apapun baik ruang, waktu, batasan dan arah.
b) Tauhid adalah meng-Esa-kan Allah Swt. baik pada dzat, sifat, perbuatanNya maupun dalam beribadah kepadaNya serta tidak menyamakan Allah Swt. dengan makhlukNya.

Disamping istilah Tauhid, dikenal pula istilah ilmu tauhid, yakni ilmu yang membahas tentang *Wujud* Allah, sifat-sifat yang wajib, *mustahil*, dan *Jaiz* bagi Allah dan Rasul-Nya, serta mengupas dalil-dalil yang mungkin sesuai dengan akal, guna membuktikan adanya Dzat yang mewujudkan, kemudian juga mengupas dalil-dalil *sam'iyat* guna mempercayai sesuatu dengan yakin. Penamaan ilmu tauhid ini oleh para ulama disebabkan oleh suatu dasar bahwa bagian utama ilmu ini adalah mengenai keesaan Allah yang menjadi dasar ajaran Islam. Ilmu ini disebut juga sebagai ilmu usul (fundamen agama) atau ilmu Akidah. Terkait penggunaan dalil akliyah (akal) dan dalil nakliyah (Al-Quran dan Hadis), ilmu ini juga disebut dengan ilmu *Kalam*.

Adapun tujuan mempelajari ilmu tauhid adalah mengenal Allah dan Rasul-Nya dengan dalil dalil yang pasti, dan menetapkan sesuatu yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang sempurna: dan menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan yang dimiliki makhluk, serta membenarkan risalah seluruh Rasul-Rasul-Nya. Dengan ilmu Tauhid kita terhindar dari pengaruh Akidah-Akidah yang menyeleweng dari kebenaran. Oleh karena itu hukum mempelajari ilmu tauhid adalah fardu ain bagi setiap orang mukalaf, meskipun hanya mengetahuinya dengan dalil-dalilnya yang global dan mempelajari ilmu tauhid dengan dalil yang terperinci hukumnya adalah fardhu kifayah.

Sedangkan objek pembahasan ilmu tauhid adalah *makrifatullah* dan *makrifatur Rasul*, dilihat dari segi apa yang wajib (harus) untuk Allah dan Rasul-Nya, apa yang *mustahil*, dan apa yang *Jaiz*. Ilmu tauhid memiliki kedudukan istimewa daripada ilmu lainnya karena pembahasan ilmu ini berkaitan dengan dzat Allah dan Rasul-Nya.

3. USULUDDIN

Usuluddin (lawan kata *furu'uddin*) berasal dari bahasa Arab, yaitu أصول الدين). *Uṣūl* adalah dasar, fondasi. Sedangkan *al-Dīn* adalah agama. Sehingga apabila digabungkan menjadi *Uṣūl al-Dīn* yang berarti dasar-dasar keyakinan agama Islam. Ilmu usuluddin dinamakan pula ilmu tauhid karena pokok pembahasannya bertujuan memurnikan keesaan Allah Swt., di samping memantapkan keyakinan terhadap pokok-pokok kepercayaan lainnya. Hal ini karena ilmu tauhid menerangkan kepercayaan tentang *Wujud* Allah Swt. dan sifat-sifat yang wajib, *mustahil* dan harus yang ada pada Allah Swt. Demikian pula tentang sifat-sifat yang wajib, *mustahil* dan harus ada pada Rasul-Rasul-Nya. Penamaan ilmu usuluddin dengan ilmu akidah karena merupakan padanan ilmu tauhid. Ilmu usuluddin juga bahkan sering disebut dengan ilmu *Kala<m* atau pun ilmu teologi.

Ilmu usuluddin dinamakan dengan ilmu *Kalam* antara lain karena :

1. Di antara persoalan yang menjadi pokok pembahasannya ialah *Kalam* Allah Swt., yaitu baik yang berkaitan dengan sifat *Kalam* Allah Swt. atau Al-Qur'an berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
2. Banyaknya perdebatan secara lisan (*Kalam*) di kalangan ulama sehingga ilmu ini dinamakan dengan ilmu *Kalam* dan ulama yang berkecimpung di dalamnya dinamakan mutakalimun.
3. Pembuktian kepercayaan yang digunakan dalam ilmu *Kalam* tidak serupa dengan logika dalam filsafat. Untuk membedakan dengan logika, maka dinamakan ilmu *Kalam*.

B. PENGERTIAN AKIDAH ISLAM

Adapun pengertian Akidah Islam diterangkan dalam Kitab *al-Aqi<dah al-Islamiyah Awwal I'dadi Jumhuriyah Suriyah*,

مَا عُقِدَ عَلَيْهِ ٱلْقَلْبُ مِنَ ٱلإِيْمَانِ بِاللهِ تَعَالَى ومَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَٱلْيَوْمِ الأخر وَٱلْقَضَاء والقَدر وجميعِ مَا جَاءِ بِهِ نبيُّنا سيّدُنا محمّدٌ صلّى الله عليه وسلّم عَنِ اللهِ تعالى ممّا ثبتَ عنه يقيناً

Akidah Islam adalah *"Suatu keyakinan yang diikatkan dalam hati berupa keimanan kepada Allah* Swt.*, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-RasulNya, hari akhir, dan Qad{a-qadar serta keimanan pada semua apa yang dibawa Nabi kita Sayyidina Muhammad Saw. berupa ketentuan dan ketetapan Allah* Swt. *secara meyakinkan (tanpa keraguan)."*

Dalam ajaran Islam, Akidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, Akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan ibadah. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah Ta'ala di dalam firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ۢ

"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya." (QS. Al Kahfi: 110)

Allah ta'ala juga berfirman,

وَلَقَدْ اُوْحِيَ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَۚ لَىِٕنْ اَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Sungguh, apabila kamu berbuat syirik pasti akan terhapus seluruh amalmu dan kamu benar-benar akan termasuk golongan orang-orang yang merugi." (QS. Az Zumar: 65)

Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa amalan tidak akan diterima apabila tercampuri dengan kesyirikan. Oleh sebab itulah para Rasul sangat memperhatikan perbaikan akidah sebagai prioritas pertama dakwah mereka. Inilah dakwah pertama yang diserukan oleh para Rasul kepada kaum mereka : menyembah kepada Allah saja dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya. Di sinilah kehadiran ilmu tauhid dan ilmu Usuluddin sangat diperlukan.

Dengan demikian pengertian Akidah Islam dapat disimpulkan sebagai suatu keyakinan yang kokoh dan tanpa keraguan kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban dan taat kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk serta mengimani semua ajaran Rasulullah Saw. berupa ketentuan dan ketetapan Allah Swt. sebagai pedoman hidup di dunia.

B. PRINSIP DAN RUANG LINGKUP AKIDAH ISLAM

1. Prinsip-prinsip Akidah Islam

Akidah Islam mempunyai prinsip-prinsip kekhususan yang menjadi pijakannya yakni :

a) Akidah Islam dibangun atas pertimbangan akal.

   Selama kita beriman kepada Allah Swt., al-Quran, dan kepada ke-Nabi-an Muhammad Saw. dengan jalan akal, maka wajib bagi kita mengimani segala hal yang diberitakan al-Quran kepada kita. Sama saja apakah yang diberitakan itu dapat dijangkau oleh akal dan panca indera manusia, atau berupa perkara-perkara ghaib yang sama sekali tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia seperti hari akhir, malaikat, dan perkara-perkara ghaib lainnya.

b) Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia.

   Beragama (*al-tadayun*) merupakan hal yang fitri pada diri manusia. Perw*ujud*an dari naluri beragama ini adalah kenyataan bahwa dirinya penuh kelemahan, kekurangan, dan serba membutuhkan terhadap sesuatu yang lain. Kemudian Akidah Islan hadir untuk memberikan pemenuhan terjadap naluri beragama yang ada pada diri manusia, dan membimbing mausia untuk mendapatkan kebenaran akan adanya Pencipta Yang Maha Kuasa. Dimana, semua makhluk yang ada, keberadaanNya sendiri tidak berhantung pada siapapun.

c) Akidah Islam komprehensif (menyeluruh).

   Akidah Islam telah menjawab seluruh pertanyaan manusia tentang alam semesta, manusia, kehidupan, dan menetapkan bahwa semuanya itu adalah makhluk. Akidah Islam juga menetapkan bahwa sebelum kehidupan dunia ada Allah Swt., sedangkan setelah kehidupan dunia, ada hari kiamat. Akidah Islam juga menetapkan bahwa hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah keterikatan manusia dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt. Sedangkan hubungan antara kehidupan dunia ini dengan kehidupan sesudahnya adalah perhitungan, surga dan neraka.

Akidah Islam juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Di antaranya:

a. Akidah Islam telah memuaskan akal dan memberikan ketenangan pada jiwa manusia. Sebab, Akidah Islam telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang memuaskan dan sahih.
b. Akidah Islam telah memunculkan keteguhan dan keberanian pada diri seorang muslim. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi:

لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ أَجَلَهَا وَرِزْقَهَا وَمَا قُدِرَ لَهَا

"Tidaklah mati seseorang sampai ditetapkan ajalnya, rezekinya dan apa-apa yang menjadi takdirnya."

c. Akidah Islam akan membentuk ketakwaan pada diri seorang muslim. Setelah seorang muslim menyadari hubungannya dengan Allah, dan bahwa Allah Swt. akan menghisab semua perbuatannya pada hari kiamat, maka ia akan menghindarkan diri dari perbuatan yang diharamkan serta melakukan perbuatan baik dan yang dihalalkan. Sebab, ia telah meyakini bahwa hari perhitungan pasti akan datang.

Akidah Islam juga mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, yaitu:

1. Masyarakat akan beriman kepada Tuhan Yang Esa, agama yang satu serta tunduk pada aturan yang satu.
2. Mewujudkan masyarakat yang saling melengkapi, saling menjamin seperti halnya satu tubuh, satu-kesatuan pemikiran dan perasaan. Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal persahabatan dan kasih sayang adalah ibarat satu tubuh. Bila salah satu anggota tubuh terserang sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain akan ikut terserang demam dan susah tidur." (H.R. Bukhari & Muslim)

3. Terbentuk ikatan ideologis yang kuat serta diantara individu-individu anggota masyarakat, yakni ikatan ukhwah Islamiyah.

Landasan dasar akidah Islam adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Dasar-dasar ini telah ditunjukkan oleh Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Allah Swt. berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi…" (Al Baqarah 177)

2. Ruang Lingkup Akidah Islam

Ruang lingkup pembahasan akidah Islam pada umumnya menyangkut keyakinan umat Islam atau Iman. Karena itulah, secara formal, ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Oleh sebab itu, sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian akidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah swt.

Sementara para Ulama dalam kajiannya tentang aqidah Islam lumrahnya menggunakan sistematika atau ruang lingkup pembahasan akidah sebagai berikut:

a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilahi seperti *Wuju<d* Allah dan sifat-sifat Allah, perbuatan Alah dan lain-lain
b) *Nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala seuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.
c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahsasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
d) *Sam'iyyat*, yaitu pembahahasan tentang segaa sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil Nakli berupa Al-Quran dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lainnya.

Pemakaian empat lingkup bahasan akidah ini sebagaimana juga dilakukakan Syeikh Sayyid Ahmad Marzuqi dalam kitabnya Aqidatul Awam, yaitu pembahasannya tidak lepas dari lingkup *Ilahiyyat, Nubuwat, Sam`iyyat* dan *Ruhaniyat*. Keempat nilai tersebut terkandung dalam kitab Aqidatul Awam dengan perincian bait 1-4 terdapat nilai ilahiyat dan nubuwat, bait 5-10 terdapat nilai ilahiyat, bait 11-20 terdapat nilai nubuwwat dan ilahiyat, bait 21-23 terdapat nilai ruhaniyat, bait 24-27 terdapat nilai nubuwwat, bait 28 terdapat nilai sam'iyat, bait 29-50 terdapat nilai nubuwwat,bait 51-57 terdapat nilai ilahiyat.

Sedangkan Sayyid Sabiq dalam kitabnya, Ilmu Tauhid, membahas ruang lingkup akidah Islam tersusun ke dalam enam perkara makrifat, yaitu mengetahui secara sadar dan meyakinkan pada enam hal sebagai berikut :

a. Makrifat kepada Allah, makrifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (*Al-Asma' al-Husna*) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga makrifat dengan bukti-bukti *Wujud* atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.

b. Makrifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni Malaikat, serta kekuatan-kekuatan jahat yang berasal dari Iblis, Syaitan dan segala tentaranya. Selain itu juga makrifat dengan apa yang ada di alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
c. Makrifat dengan kitab-kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada para Rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (*furqan*) antara yang hak dan batil, baik dan buruk, halam dan haram.
d. Makrifat dengan Nabi-Nabi serta Rasul-Rasul Allah Swt. yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridlai Allah Swt.
e. Makrifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur, hisab, pahala, surga, siksa, dan neraka.
f. Makrifat kepada takdir (*Qad{a* dan *qadar*) yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.

Kemudian secara global, Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, dalam Ensiklopedi Akidah Islam menjabarkan obyek kajian akidah mengacu pada tiga kajian pokok, yaitu:

Pertama, Pengenalan terhadap sumber ajaran agama (ma'rifatul mabda'), yaitu kajian mengenai Allah. Termasuk dalam bidang ini sifat-sifat yang semestinya ada (wajib), yang semestinya tidak ada (mustahil), dan yang boleh ada dan tiada (jaiz) bagi Allah. Menyangkut dengan bidang ini pula, apakah Tuhan bisa dilihat pada hari kiamat (ru'yat Allah).

Kedua, Pengenalan terhadap pembawa kabar (berita) keagamaan (ma'rifat al-wasithah). Bagian ini mengkaji tentang utusan-utusan Allah (nabi dan rasul), yaitu kemestian keberadaan mereka, sifat-sifat yang semestinya ada (wajib), yang semestinya tidak ada (mustahil), serta yang boleh ada dan tiada (jaiz) bagi mereka. Dibicarakan juga tentang jumlah kitab suci yang wajib dipercayai, termasuk juga ciri-ciri kitab suci. Kajian lainya ialah mengenai malaikat, menyangkut hakekat, tugas dan fungsi mereka.

Ketiga, Pengenalan terhadap masalah-masalah yang terjadi kelak setelah kematian (ma'rifat al-ma'ad). Dalam bagian ini dikaji masalah alam barzakh, surga, neraka, mizan, hari kiamat dan sebagainya.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK

MARI DISKUSIKAN !

https://id.pinterest.com/pin/641270434421201476/



1. Bentuklah kelompok untuk menterjemah dan mendiskusikan kandungan ayat berikut ini, QS. Al-An'am 74-79 :

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚاِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۚقَالَ هٰذَا رَبِّيْۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚفَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّاۤلِّيْنَ فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَۚ

2. Diskusikan ayat tersebut dengan dipandu Guru bidang studi :

a. Siapakah pemuda Ibrahim ?

b. Bagaimana sikap Ibrahim muda pada ayahnya sendiri yang dianggap menyimpang?

c. Ibrahim muda sudah mengenal Tuhannya, jelaskan argument yang menguatkan hal ini!

d. Apa saja nilai-nilai tauhid Nabi *Ibrahim As yang diajarkan pada umatnya dan bagaimana cara menanamkan dalam lubuk hati umatnya?*

3. Buatlah kesimpulan dari diskusi tersebut tentang Akidah dan Tauhid Nabi *Ibrahim AS !*

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa mendalam !

1. Kapan seseorang dikatakan memiliki akidah/tauhid yang kokoh ? Jelaskan dengan disertai dalil pendukung !
2. Bandingkan pemahaman anda mengenai pengertian akidah, tauhid dan Usuluddin ! dimana letak persamaan dan perbedaan ketiganya ? Uraikan secara singkat dengan dukungan pendapat ulama masing-masing !
3. Bagaimana anda membedakan keimanan pada aspek *Ilahiyat*, *Nubuwat*, *Ruhaniyat*, dan *Sam'iyyat ?*
4. Bagaimana cara memahami ayat Al-Qur'an الرحمن على العرش استوى ? Jelaskan dengan argumentasi dan dasar pendapat ulama !
5. Manfaat apa yang anda peroleh dengan mempelajari ilmu akidah, ilmu tauhid dan ilmu Usuluddin ?

REFLEKSI

Berilah tanda checklist (√) yang sesuai dengan keadaan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan berikut.

NO	Pernyataan dalam Kehidupan	sangat setuju	setuju	ragu-ragu	tidak setuju
1	Allah SWT. adalah Dzat Yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya				
2	Dalam mengatur peredaran bumi, matahari, dan jutaan lebih planet yang lain, *mustahi<l* terdapat dua Tuhan Penguasa jagad raya atau lebih				
3	Konsep Tauhid Sifat Wajib 20 bagi Allah adalah yang paling efektif membendung kesyirikan				
4	Allah SWT. pasti mengetahui setiap perbuatan manusia walau di tempat yang paling tersembunyi				
5	Saya percaya bahwa kabar berita yang tertuang dalam Al-Qur'an, sedikitpun, tidak ada campur tangan Nabi Muhammad *SAW.*				
	Jumlah skor total				
	Rata-rata skor				



BAB II

AKIDAH ISLAM MASA RASUL SAW. SAHABAT DAN TABIIN



http://achehcybermilitary.org/firqah-firqah-dalam-Islam/

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

1.3 Menghayati akidah Islam sebagai prinsip yang harus dipertahankan dan diperjuangkan	2.3 Mengamalkan sikap sabar dan istikamah sebagai implementasi konsep akidah Islam pada masa Rasul sahabat dan tabi'in	3.3 Menganalisis konsep akidah Islam pada masa Rasul sahabat dan tabi'in	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang konsep akidah Islam pada masa Rasul sahabat dan tabi'in

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran akidah Islam dengan benar
2. Menunjukkan rasa syukur dengan benar
3. Memahami konsep akidah Islam pada masa Rasul, sahabat dan tabi'in dengan benar
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah konsep akidah Islam pada masa Rasul, sahabat dan tabi'in dengan benar

PETA KONSEP



PRA WACANA

Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada Tuhan. Bentuk kepercayaan yang demikian itu dikenal dengan istilah akidah. Dalam ajaran agama Islam disebut akidah Islam dan diluar Islam, juga dikenal pula dengan istilah sejenis seperti teologi Kristen, teologi Hindu, dan sebagainya. Bab ini mengajak peserta didik untuk mendalami konsep akidah Islam pada masa Rasul Saw., sahabat dan tabi'in serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

URAIAN MATERI

A. Akidah Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Masa Rasulullah Saw. merupakan periode pembinaan akidah dan peraturan peraturan dengan prinsip kesatuan umat dan kedaulatan Islam. Segala masalah yang belum ada jawabannya dikembalikan langsung kepada Rasulullah Saw. sehingga beliau berhasil menghilangkan perpecahan antara umatnya. Masing-masing pihak tentu mempertahankan kebenaran pendapatnya dengan dalil-dalil, sebagaimana telah terjadi dalam agama-agama sebelum Islam. Rasulullah Saw. mengajak kaum muslimin untuk mentaati Allah Swt. dan Rasul-Nya serta menghindari dari perpecahan yang menyebabkan timbulnya kelemahan dalam segala bidang sehingga menimbulkan kekacauan. Allah Swt. berfirman:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَۚ

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-*Nya dan janganlah kamu berbantahbantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS. al-Anfal : 46)

Ketika Rasulullah Saw. masih hidup seluruh urusan agama Islam baik pemahaman, pengalaman ajaran Islam dapat langsung diterima dan melihat contoh Rasulullah Saw. Apabila ada masalah-masalah urusan agama Islam bahkan urusan kemasyarakatan para sahabat dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah Saw., sehingga perbedaan pemahaman dan pandangan urusan agama Islam tidak terlihat dan terjadi. Para sahabat menerima dan memahami kandungan al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan akidah dan sifat-sifat Allah Swt. tanpa banyak mempersoalkannya. Untuk itu, pada zaman Nabi Saw. kepercayaan umat Islam adalah sangat kukuh dan teguh.

Dalam QS. al-Ikhlas misalnya, ayat itu sudah cukup kukuh untuk menjadi pegangan mereka. Untuk itu ilmu Tauhid atau permasalahan akidah belum timbul secara langsung atau belum muncul sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Namun begitu, semenjak zaman Nabi pembahasan ilmu tauhid telah dipelajari terutama sewaktu berdakwah di Mekah. Tauhid merupakan perkara yang amat ditekankan oleh Nabi Saw. Perbedaan pendapat memang dibolehkan tetapi jangan sampai pada pertengkaran, terutama dalam masalah akidah ini.

Pada prinsipnya, ada dua karakteristik akidah di masa pembentukan atau pertumbuhan Islam, yaitu sederhana dan integral. Maksudnya, ajaran-ajaran tentang

tauhid disampaikan secara sederhana tanpa ada pembahasan yang rumit dan bertele-tele. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini menggambarkan kesederhanaan itu. Rasulullah Saw. ditanya: "Wahai Rasulullah! Apakah sudah diketahui orang yang akan menjadi penghuni surga dan orang yang akan menjadi penghuni neraka?" Rasulullah Saw. menjawab: "Ya." Kemudian beliau ditanya lagi: "Jadi untuk apa orang-orang harus beramal?" Beliau. menjawab: "Setiap orang akan dimudahkan untuk melakukan apa yang telah menjadi takdirnya."

Akidah di masa Rasul Saw. bersifat integral, karena ajaran itu berhubungan langsung dengan aspek ibadah dan akhlak. Masalah akidah dibicarakan selalu dalam konteks ibadah dan akhlak. Begitu pula sebaliknya. Hal ini telah dipraktikkan oleh Nabi Saw. dan para sahabat sejak periode Mekah sampai periode Madinah. Pada masa ini, Tauhid menjadi praktek (amaliyah), yaitu apa yang tersimpan dalam keimanan mereka, itulah yang tampak pada akhlak tingkah laku mereka yang mulia. Tauhid ini hanya dapat diambil secara qudwah, yaitu dengan melihat contoh dari seorang insan yang sudah merealisasikannya, bukan dari sekadar teori teori ilmiah.

Di antara sabda Nabi Saw. yang membicarakan masalah akidah sebagai berikut :

1. Penjelasan bahwa Islam memiliki 5 rukun yang harus dibangun, dan Keislaman tidak sempurna apabila tidak melaksanakan lima rukun Islam tersebut. Karena Nabi Muhammad Saw. menjawab dengan demikian : Rasulullah menjawab, "Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya."
2. Iman mencakup enam perkara, yaitu : Rasulullah menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk". Orang tadi berkata, "Engkau benar".
3. Penjelasan tentang ihsan, yaitu manusia beribadah kepada Allah Swt. dengan meyakini bahwa Allah ada dan mengawasinya. Ia ingin selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Derajat ihsan inilah yang paling sempurna. Jika tidak sampai pada keadaan ini, maka kepada derajat kedua, yaitu beribadah kepada Allah dengan peribadatan (rasa takut) terhadap siksa-Nya. Karena itu Nabi besabda: "Jika kamu tidak melihatnya, maka ia melihatmu".

Pada hadis yang lain, Rasulullah Saw. bersabda: *"Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya".* (H.R. al Bukhari, al Bayhaqi dan Ibn al Jarud).

Makna hadis ini bahwa Allah ada pada azal (keberadaan tanpa permulaan), tidak ada sesuatu (selain-Nya) bersama-Nya. Pada azal belum ada angin, cahaya, kegelapan, arasy, langit, manusia, jin, malaikat, waktu, tempat dan arah. Maka berarti Allah ada sebelum terciptanya tempat dan arah, maka Ia tidak membutuhkan kepada keduanya dan Ia tidak berubah dari semula, yakni tetap ada tanpa tempat dan arah, karena berubah adalah ciri dari sesuatu yang baru (makhluk). Arah, tempat dan waktu tidak bisa di definisikan ketika segalanya belum tercipta. Kita tidak bisa membayangkan arah itu bagaimana. Kita tidak bisa membayangkan tempat itu bagaimana. Kita tidak bisa membayangkan waktu itu bagaimana. Ketika semuanya fana maka kita tidak bisa mengukur-ukur, menilai-nilai, menebak-nebak hal yg tidak ada selain hanya Allah yang ada. Karenanya, para ulama mengatakan: اللهُ موجودٌ بلا مكانٍ ولا جِهَةٍ "Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah ". Logika Kalam yang dipakai adalah sebelumnya adanya tempat Allah sudah ada tanpa tempat, maka setelah adanya tempat Ia ada tanpa tempat karena Allah tidak berubah dari yang semula.

Pada masa Rasulullah, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan akidah justru sering muncul dari kaum musyrikin dan munafiqin. Kaum musyrikin mengangkat permasalahan qadar tujuannya ialah untuk membenarkan perbuatan jahat dan dosa yang mereka kerjakan, yaitu menisbatkan perbuatan mereka kepada kehendak Allah Swt. Dengan demikian perbuatan mereka seakan-akan direstui oleh Allah Swt. dan merupakan kehendak Allah Swt. Sedangkan kaum munafik mengeluarkan komentar-komentar yang mengindikasikan qadariah. Tidak lain maksudnya untuk melemahkan semangat umat Islam dalam peperangan Uhud yang berpangkal dari kedengkian dan iri hati mereka terhadap Rasulullah Saw.

Di bawah ini beberapa penyimpangan akidah dari kaum musyrikin pada zaman Rasulullah :

1. Prasangka buruk kaum jahiliyah, sebagaimana firman Allah ketika kaum musyrikin menang pada perang Uhud. Sebagian kaum Muslimin menyangka bahwa mereka tidak ditolong oleh Allah Swt. dan timbullah anggapan bahwa Islam telah berakhir bersamaan dengan kalahnya kaum muslimin dari kaum kafir.

وَطَائِفَةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۗ يَقُوْلُوْنَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْاَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ

"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri: mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" (QS. Ali Imran :154)

2. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

B. Akidah Islam pada Masa Sahabat.

Masa sahabat khususnya pada zaman pemerintahan Khalifah Abu Bakar ash Sidik (11-13 H), dan pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H), pembahasan masalah masalah akidah belum muncul. Mereka merumuskan ajaran akidah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. dan mereka juga memahami ayat-ayat dengan makna apa adanya, tanpa memberikan pentakwilan. Oleh sebab itu selama kurang lebih dua dekade ini, nyaris tidak ada persoalan-persoalan serius dalam masalah akidah.

Akan tetapi setelah Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H) melakukan perubahan dalam sistem administrasi pemerintahannya timbul kekacauan politik, yang mencapai klimaks pada masa pemerintah Khalifah Ali bin Abi Thalib, sehingga terjadi perang saudara dan mengakibatkan umat Islam terpecah belah. Perpecahan politik ini menimbulkan akibat munculnya berbagai pemikiran teologi, sehingga berkembang perdebatan-perdebatan panjang dan menimbulkan berbagai aliran dalam ilmu *Kala<m.*

Namun yang menjadi catatan bahwa khalifah Ali sendiri beserta sahabat besar yang lain terus mempertahan akidah sebagaimana diwariskan Rasulullah Saw. Khalifah Ali juga memahami ayat-ayat dengan makna apa adanya, tanpa memberikan pentakwilan. Beliau berkata:

كَانَ اللهُ وَلاَ مَكَان وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا عَلَيْه كَانَ

“Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah sekarang -setelah menciptakan tempat- tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang azali; ada tanpa tempat” (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam *al-Farq Bain al-Firaq*, h. 333).

Beliau juga berkata:

إِنّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan arasy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya" (Diriwayatkan oleh al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam *al-Farq Bain al-Firaq*, h. 333).

Dengan demikian, pada masa Nabi Saw. dan dua dekade dari masa pemerintahan Khulafaurrasyidin, corak akidah Islam yang dianut masyarakat muslim saat itu masih tetap sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. Munculnya perdebatan pandangan dan rumusan pemikiran teologi terjadi di akhir pemerintah Ali bin Abi Thalib ra, dengan munculnya aliran Khawarij, yang disusul kemudian munculnya Murji'ah, Muktazilah dan Ahli sunah waljamaah.

C. Akidah Islam masa Tabiin dan Salafus Shalih

Berikut ini adalah pernyataan sebagian sahabat Rasulullah, Tabiin dan para ulama dari empat madzhab, serta ulama lainya dari kalangan Ahlussunnah dalam penjelasan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya.

1. **Seorang tabiin yang agung, Al-Imam as-Sajjad Zain al-'Abidin 'Ali ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib** (w. 94 H) berkata:

   أَنْتَ اللهُ الّذِي لاَ يَحْوِيْكَ مَكَانٌ

   "Engkau wahai Allah yang tidak diliputi oleh tempat" (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin*, j. 4, h. 380).

   Beliau juga berkata:

   أَنْتَ اللهُ الّذِي لاَ تُحَدُّ فَتَكُوْنَ مَحْدُوْدًا

   "Engkau wahai Allah yang maha suci dari segala bentuk dan ukuran" (Diriwayatkan oleh al-Imam Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin*, j. 4, h. 380).

2. **Al-Imam Ja'far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn ibn Zainal 'Abidin 'Ali ibn al-Husain (w. 148 H) berkata:**

   مَنْ زَعَمَ أَنّ اللهَ فِي شَيءٍ أَوْ مِنْ شَيءٍ أَوْ عَلَى شَيءٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، إِذْ لَوْ كَانَ عَلَى شَيءٍ لَكَانَ مَحْمُوْلاً وَلَوْ كَانَ فِي شَيءٍ لَكَانَ مَحْصُوْرًا وَلَوْ كَانَ مِنْ شَيءٍ لَكَانَ مُحْدَثًا (أَيْ مَخْلُوْقًا)

   "Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah berada di dalam sesuatu, atau dari sesuatu, atau di atas sesuatu maka ia adalah seorang yang musyrik. Karena jika Allah berada di atas sesuatu maka berarti Dia diangkat, dan bila berada di dalam sesuatu berarti Dia terbatas, dan bila Dia dari sesuatu maka berarti Dia baharu -makhluk-" (Diriwayatkan oleh al-Imam al-Qusyairi dalam *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, h. 6).

3. **Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit** (w. 150 H).

Merupakan salah seorang ulama salaf terkemuka dari kalangan Tabiin, perintis madzhab Hanafi. Beliau berkata:

وَاللهُ تَعَالى يُرَى فِي الآخِرَة، وَيَرَاهُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ فِي الْجَنّةِ بِأعْيُنِ رُؤُوسِهِمْ بلاَ تَشْبِيْهٍ وَلاَ كَمِّيَّةٍ وَلاَ يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ خَلْقِهِ مَسَافَة

"Allah Swt. di akhirat kelak akan dilihat. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya ketika mereka di surga dengan mata kepala mereka masing-masing dengan tanpa adanya keserupaan bagi-Nya, bukan sebagai bentuk yang berukuran, dan tidak ada jarak antara mereka dengan Allah (artinya bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak di dalam atau di luar surga, tidak di atas, bawah, belakang, depan, samping kanan ataupun samping kiri)" (Lihat al-Fiqhul Akbar karya Imam Abu Hanifah dengan Syarahnya karya Mulla 'Ali al-Qari, h. 136-137).

4. **Al-Imam al-Mujtahid al-Imam Malik bin Anas** (**w.** 179 H)

Tentang kesucian tauhid al-Imam Malik ibn Anas, al- Imam al-'Allamah al-Qadli Nashiruddin ibn al-Munayyir al-Maliki, salah seorang ulama terkemuka sekitar abad tujuh hijriyah, dalam karyanya berjudul *al-Muqtafa Fi Syaraf al-Musthafa* telah menuliskan pernyataan al-Imam Malik bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Dalam karyanya tersebut, al-Imam Ibn al-Munayyir mengutip sebuah hadis, riwayat al-Imam Malik bahwa Rasulullah bersabda: "*La Tufadl-dliluni 'Ala Yunus Ibn Matta*" (Janganlah anda melebih-lebihkan aku di atas Nabi Yunus ibn Matta).

Dalam penjelasan hadis ini al-Imam Malik berkata bahwa Rasulullah secara khusus menyebut Nabi Yunus dalam hadis ini, tidak menyebut Nabi lainya, adalah untuk memberikan pemahaman akidah tanzih, bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Hal ini karena Rasulullah diangkat ke atas ke arah arsy -ketika peristiwa Mi'raj-, sementara Nabi Yunus dibawa ke bawah hingga ke dasar lautan yang sangat dalam -ketika beliau ditelan oleh ikan besar-, dan kedua arah tersebut, baik arah atas maupun arah bawah, keduanya bagi Allah sama saja. Artinya satu dari lainnya tidak lebih dekat kepada-Nya, karena Allah ada tanpa tempat. Karena seandainya kemuliaan itu diraih karena berada di arah atas, maka tentu Rasulullah tidak akan mengatakan "Janganlah anda melebih-lebihkan aku diatas Nabi Yunus ibn Matta". Dengan demikian, hadis ini oleh al-Imam Malik dijadikan salah satu dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah.

5. **Al-Imam al-Mujtahid al-Imam Muhammad Idris as-Syafii** (**w.** 204 H/819 M)

Untuk mengetahui akidah Imam Syafii dapat diperhatikan pada qaul-qaul imam Syafi'i yang dinukil dari kitab-kitab yang mu'tabar dan dari riwayat-riwayat yang tsiqah (terpercaya). Di antaranya ketika imam Syafi'i ditanya tentang makna *istawa* dalam al-Quran beliau menjawab:

أَمنت بلا تشبيه وصدقت بلا تمثيل واتهمت نفسي في الإدراك وأمسكت عن الخوض فيه كل الإمساك" ذكره الإمام أحمد الرفاعي في (البرهَان المؤيد) (ص 24)

"Aku mengimani istiwa Allah tanpa memberi penyerupaan dan aku membenarkannya tanpa melakukan percontohan, dan aku mengkhawatirkan nafsuku di dalam memahaminya dan aku mencegah diriku dari memperdalam persoalan ini dengan sebenar-benarnya pencegahan".

6. **Al-Imam al-Mujtahid al-Imam Ahmad bin Hanbali** (w. 241 H)

Al-Imam al-Mujtahid Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hanbal, perintis madzhab Hanbali, juga seorang Imam yang agung ahli tauhid. Beliau mensucikan Allah dari tempat dan arah. Bahkan beliau adalah salah seorang terkemuka dalam akidah tanzih. Dalam pada ini as-Syekh Ibn Hajar al-Haitami menuliskan: "Apa yang tersebar di kalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan dirinya kepada madzhab Hanbali bahwa beliau telah menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, maka sungguh hal tersebut adalah merupakan kedustaan dan kebohongan besar atasnya" (Lihat Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Fatawa al-* Hadis*iyyah*, h. 144)

قال الإمام أحمد بن حنبل رضي اللهعنه " : من قال الله جسم لا كالأجسام كفر) "رواه الحافظ بدر الدين الزركشي في كتابه تشنيف المسامع

"Barang siapa yg mengatakan Allah Swt. itu jisim yang tidak seperti jisim yang lain maka dia telah kafir." Riwayat Al-Hafidz Badruddin Al-Zarkasyi dalam Kitab tasynif Al-masami.

Secara general, konsep Akidah Rasulullah Saw, para sahabatnya, dan para ulama salaf salih, serta akidah mayoritas umat Islam adalah akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah, yakni bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Kita akan banyak menemukan pernyataan para ulama terkemuka dari generasi ke generasi dalam menetapkan keyakinan akidah suci ini.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK

INSPIRASI DEBAT !



https://tirto.id/perdebatan-para-ulama-yang-berlandaskan-etika-dan-kasih-sayang-dRv2

Tahukah anda bagaimana cara belajar dan khazanah keilmuan dibangun pada zaman Ulama salafussholih ? salah satu cara belajar mereka adalah menggunakan metode berdebat. Bahkan Imam Syafi'i ra. sempat menyatakan mengenai lawan tanding debat yang selalu beliau kalahkan kecuali dia akan menyerah kalah ketika harus berdebat dengan orang bodoh.

Nah, agar dapat merasakan bagaimana para Ulama melakukan debat tersebut, ada tugas buat anda, individu atau berkelompok dengan ketentuan sebagai berikut ;

1. *Coba anda mencari contoh-contoh debat dalam kitab-kitab atau dari media online di youtube atau sejenis, yang pernah dilakukan oleh para Ulama, boleh ulama terdahulu atau Ulama terkini, mengenai tema-tema akidah Islam ahlussunnah wal jama'ah kontra non aswaja atau kontra yang mengklaim ahlussunnah wal jama'ah.*
2. *Tuliskan proses berlangsungnya debat tersebut dalam catatan-catatan di bawah ;*
   a. *Tema yang diperdebatkan dan Siapa saja Ulama yang terlibat dalam debat*
   b. *Mana pendapat yang diunggulkan atau banyak didukung oleh ulama-ulama lainnya*
   c. *Pendapat manakah yang anda ambil dari perdebatan tersebut dengan menyertakan alasan atau analisa anda ?*
   d. *Tashihkan hasil analisa anda kepada kepada Guru yang mumpuni di bidang yang diperdebatkan tersebut !*
   e. *Publikasikan hasil analisa anda pada media di Madrasah anda !*
   f. *Serahkan salinan hasil analisa anda tersebut pada Guru bidang studi agar memperoleh Nilai psikomotorik khusus !*
3. *Selamat berdebat sebagai siswa yang hebat-bermartabat !*

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa mendalam !

1. Bagaimana pemahaman dan pengamalan akidah umat Islam pada zaman Rasulullah Saw. dan Sahabatnya?
2. Motivasi apa yang melatarbelakangi aliran faham akidah yang menyalahi prinsip akidah Rasulullah Saw. beserta sahabatnya ?
3. Bagaimana anda membuktikan bahwa akidah Imam madzhab yang empat, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafii, dan Imam Hanbali adalah menganut akidah Ahlussunnah wal Jama'ah berdasarkan faham Asy'ariyah-Maturidiyah ?
4. Setujukah anda pada tuduhan terhadap Imam Hanbal bahwa beliau menganut akidah musyabbihah sebagaimana difahami oleh kelompok wahhabiyah ? Jelaskan argumentasi anda dengan menyertakan referensi/dalil yang valid !
5. Sudah menjadi tradisi secara turun-temurun, kebiasaan umat Isam Indonesia mengadakan acara-acara selamatan dan ritual-ritual keagamaan yang bentuknya belum ditemukan pada zaman Rasulullah dan Sahabatnya, seperti dibaan, tingkepan, tahlilan, ziyarah wali songo, hingga halal bi halal. Menurut pandangan anda apakah tradisi-tradisi tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam sebagaimana zaman Rasulullah Saw. dan sahabatnya ? Jelaskan argumentasi anda !

REFLEKSI

Berilah tanda checklist (√) yang sesuai dengan keadaan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan berikut.

NO	Aktivitas dalam Kehidupan	SS	S	R	TS
1	Saya mengikuti pengamalan akidah yang dicontohkan Sahabat Rasulullah *SAW.* sebagai generasi terbaik dan utama				
2	Perbuatan yang dilakukan oleh Sahabat Nabi *SAW.* secara berjama'ah pasti saya ikuti sebagai kebenaran Sunnah				
3	Saya memahami bahwa dimaksud Allah turun ke muka bumi pada sepertiga akhir malam adalah rahmat dan barakah-Nya				
4	Saya percaya ketika bershalawat kepada Rasulullah *SAW.*, maka Beliau akan merespon shalawat tersebut bahkan Rasulullah akan hadir				
5	pensifatan Allah sebagaimana penggambaran pada keadaan makhluk seperti Allah punya tangan atau Allah duduk di atas singgasana dan seterusnya sudah pasti termasuk perbuatan syirik karena menyamakan Allah dengan sifat makhluk-Nya				
	jumlah total skor				

Ket. : SS = sangat setuju, S = setuju, R = ragu-ragu, TS = tidak setuju



BAB III

SIFAT *WAJIB*, *MUSTAHIL*, DAN *JAIZ* BAGI ALLAH SWT.



https://shintaanggrainikarsono.files.wordpress.com/2016/01/20160125_104626.jpg

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

1.4 Menghayati kebesaran Allah sebagai dzat yang memiliki sifat kesempurnaan dan jauh dri kekurangan.	2.4 Mengamalkan sikap jujur sebagai implementasi sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'a<ni* dan *ma'nawiyyah* serta sifat *Ja<iz* Allah	3.4 Menganalisis sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'a<ni* dan *ma'nawiyyah* serta sifat *Ja<iz* Allah	4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'a<ni* dan *ma'nawiyyah* serta sifat *Ja<iz* Allah

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran Iman kepada Allah, sifat *Nafsiyyah*, *salbiyah*, *ma'a<ni*, dan *ma'nawiyyah* serta sifat *Ja<iz* Allah Swt.
2. Menunjukkan rasa syukur dengan benar
3. Memahami sifat *Nafsiyyah*, *salbiyah*, *ma'a<ni*, dan *ma'nawiyyah* serta sifat *Ja<iz* Allah Swt. dengan benar
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah Iman dan Sifat Wajib Allah Swt. dengan benar

PETA KONSEP



PRA WACANA

Allah adalah Tuhan yang wajib diimani oleh makhluk-nya. Untuk menumbuhkan keimanan tentunya kita perlu mengenal Allah. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Allah tidak diperkenalkan sebagai sesuatu yang bersifat materi. Jika dijelaskan dengan sifat materi berarti Ia berbentuk dan dibatasi oleh tempat. Padahal, Allah adalah Tuhan yang tidak memerlukan sesuatu. Allah adalah Tuhan yang memiliki keagungan tidak terbatas.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebuntukan sifat-sifat Allah, baik secara langsung dengan penamaan sifat tersebut atau secara maknanya. Karena banyak penyebutan sifat-sifat tersebut secara berulang-ulang di dalam Al-Qur'an karenanya para ulama menyebuntukan wajib untuk mengetahui sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat tersebut terangkum dalam 13 sifat wajib bagi Allah, yaitu: *Wuju<d, Qidam, Baqa<', Mukhalafatuhu< lil h{awadis|, Qiya<muhu<< binafsihi<, Wah{daniyah, Qudrah, Iradah, Ilmu, H{ayah, Sama', Bas{ar, Kala<m*. Ada 7 sifat yang diulang dengan menyebuntukan *kaunuhu< qadi<ran, muri<dan, 'ali<man, hayyan, sami<'an, bas{i<ran* dan Mutakalim*an.* Sehingga ke seluruhan sifat tersebut menjadi 20 sifat. Berikut penjelasan tentang sifat-sifat Allah yang akan mengantarkan kita pada pengenalan yang dapat terjangkau oleh akal.

URAIAN MATERI

A. Makna Iman Kepada Allah Swt.

Pengertian iman dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai seorang mukmin. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Yang dimaksud iman kepada Alah adalah membenarkan adanya Allah Swt., dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah Swt. wajib adanya karena dzatnya sendiri (*Wajib Al-Wujud li Dzatihi*), Tunggal dan Esa, Dzat yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui. Berdasarkan firman Allah:

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

*Artinya: "*Rasul *telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan* Rasul-Rasul-*Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari* Rasul-Rasul-*Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."* (QS. Al-Baqarah :285)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan* Rasul-*Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada* Rasul-*Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya,* Rasul-Rasul-*Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* (QS. An-Nisa': 136)

Ayat-ayat di atas memberikan penjelasan bahwa jika kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia.

Jadi iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah Swt. beserta seluruh keagungan Allah Swt. dengan bukti-bukti yang nyata kita lihat, yaitu dengan diciptakannya dunia ini beserta isinya.

B. Mengenal Sifat-Sifat Allah Swt.

1. Mengenal Sifat Wajib Allah Swt.

Mengenal Allah itu hukumnya fardhu 'ain bagi tiap-tiap mukmin. Apabila seseorang itu tidak mengenal Allah, segala amal baktinya tidak akan diterima oleh Allah

Swt. Mengenal Allah dapat kita lakukan dengan cara memahami sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Allah terdiri atas tiga sifat, yaitu sifat wajib, sifat *mustahil*, dan sifat *Jaiz*.

Allah adalah Tuhan yang wajib diimani oleh makhluk-Nya. Untuk menumbuhkan keimanan tentunya kita perlu mengenal Allah. Mengenal Allah adalah dengan mengenal sifat-sifatNya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, di antara sifat Allah yaitu: Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Maha Menghidupkan, dan Mematikan, dan seterusnya. Seluruh penjelasan tersebut akan mengantarkan kita pada pengenalan yang dapat terjangkau oleh akal. Namun demikian Al-Qur'an juga tetap menyatakan bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah Swt.

Adapun seluruh sifat yang wajib ada pada Allah menurut Syekh Nawawi al-Bantani berjumlah 20 sifat begitupun sifat yang *mustahil* (adalah sesuatu yang keberadaannya tidak mungkin dan tidak bisa diterima oleh akal). Sifat *mustahil* ini terdiri dari juga 20 sifat lawannya sifat wajib bagi Allah. Dari sifat yang wajib bagi Allah tersebut di bagi menjadi 4 bagian yaitu *sifat Nafsiyyah, sifat salbiyah, sifat ma'a<ni* dan *sifat ma'nawiyyah*.

a) Sifat *Nafsiyyah*

Sifat *Nafsiyyah* adalah sifat Allah yang menunjukkan dzat-Nya, dan bukan merupakan sifat tambahan yang ada pada diri-Nya. Sifat *Nafsiyyah* hanya satu, yaitu *al-Wujud* (ada).

b) Sifat *Salbiyah*

Sifat *salbiyah* maknanya adalah berasal dari kata *salab* yaitu penghapusan karena masing-masing dari sifat tersebut menghapus dari Allah akan apa-apa yang tidak pantas dengan-Nya. Ada lima sifat yang merupakan inti dari sifat *salbiyah* ini, yaitu *al-Qidam* (Terdahulu), *al-Baqa`* (Kekal), *al-Mukhalafah li al-Hawadis* (Berbeda dengan makhluk), *Qiyamuhu bi nafsihi* (Berdiri sendiri), dan *al-Wahdaniyah* (Tunggal, Esa).

c) Sifat *Ma'a<ni*

Sifat *ma'a<ni* adalah sifat-sifat yang wajib bagi Allah Swt. yang dapat dicerna oleh akal pikiran manusia dan dapat meyakinkan orang lain karena kebenarannya dapat dibuktikan dengan pancaindera. Ada tujuh sifat yang merupakan inti dari sifat *Ma'ani* ini, yaitu *Al-Qudrah* (Maha kuasa), *Al-Irodah* (maha kersa) *Al-'Ilmu* **(**maha mengetahui**)** *Al-Hayah* (maha hidup) *Al-Sama'* (Mendengar) *al-Basar* (Melihat) *Al-Kalam* (Berfirman)

d) Sifat *M a'nawiyah*

Sifat Ma`nawiyah adalah sifat-sifat yang melazimi dari sifat Ma`ani, dengan kata lain sifat Ma`nawiyah adalah sifat yang ada disebabkan adanya sifat Ma`ani, seperti Allah memiliki sifat kuasa, maka lazimnya Allah itu keadaannya Kuasa.

Sifat *ma'nawiyyah* ada tujuh. Sifat-sifat tersebut adalah *Kawnuhu Qadiran* (Senantiasa Berkuasa), *Kawnuhu Muridan* (Senantiasa Berkehendak), *Kawnuhu 'Aliman* (Senantiasa Mengetahui), *Kawnuhu Hayyan* (Senantiasa Hidup), *Kawnuhu Sami'an* (Senantiasa Mendengar), *Kawnuhu Bashiran* (Senantiasa Melihat), *Kawnuhu* Mutakalim*an* (Senantiasa Berfirman).

Adapun Sifat-sifat Wajib bagi Allah Swt. berjumlah 20 Sifat. Berikut penjelasan Sifat-sifat tersebut beserta dalil akli maupun dalil nakli yang tidak memimbulkan keraguan ;

1) *Wuju<d* (Ada)

Adanya Allah itu bukan karena ada yang menciptakan-Nya, tetapi Allah itu ada dengan zat-Nya sendiri. Dalilnya ada dalam Surat *As-Sajdah* : 4, berikut ini:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍۗ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. As-Sajdah: 4)

2) *Qidam* (Dahulu/Awal)

Sifat Allah ini menandakan bahwa Allah sebagai Pencipta yang lebih dulu Ada daripada semesta alam (yang Dia ciptakan). Adanya Allah tanpa permulaan. Dalilnya adalah firman Allah:

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya:*"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin: dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"* (QS. Al-Hadid: 3).

3) *Baqa<'*(Kekal)

Allah merupakan suatu zat yang Abadi dan Kekal Selamanya karena Allah Swt.

bersifat Baqa' (Kekal). Dalilnya bisa Anda baca dalam Al-Qur'an surat Qashas ayat 88, yang berbunyi,

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝

Artinya:*"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"* (QS. Qashas: 88).

4) *Mukhalafatuhu Lilhawadith* (berbeda dengan ciptaan-Nya)

Sifat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. berbeda dengan yang Dia ciptakan, tidak ada hal di dunia ini yang menyerupainya. Dalilnya, bisa Anda baca dalam ayat di bawah ini:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya:*"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat"*. (QS. Asy-Syuro: 11)

5) *Qiyamuhu binafsihi* (Berdiri Sendiri)

Artinya, bahwa Allah Swt. berdiri dengan zat sendiri tanpa membutuhkan bantuan yang lain. Maksudnya, keberadaan Allah Swt. itu ada dengan sendirinya tidak ada yang mengadakan atau menciptakan. Contohnya, Allah Swt. menciptakan alam semesta ini karena kehendak sendiri tanpa pertolongan siapapun.

Dalil sifat Allah *Qiyamuhu binafsihi*, bacalah arti Surat Al-Ankabut ini:

وَمَنْ جَاهَدَ فَاِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya:*"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam"*. (QS. Al-Ankabut:6)

6) *Wahdaniyyah* (Tunggal/Esa)

Artinya bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Maha Esa, baik itu Esa zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Esa zat-Nya maksudnya zat Allah bukanlah hasil dari penjumlahan dan perkiraan atau penyatuan satu unsur dengan unsur yang lain. Esa

sifat-Nya artinya semua sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah Swt. tidak sama dengan sifat-sifat pada makhluk yang diciptakan Nya. Esa perbuatan-Nya berarti Allah Swt. berbuat sesuatu tidak dicampuri oleh perbuatan makhluk lain dan tanpa membutuhkan proses atau waktu. Allah Swt. berbuat karena kehendak-Nya sendiri tanpa ada yang bisa mencampurinya. Dalil sifat *wahdaniyah* Allah Swt. ada dalam Surat Al-Anbiya' ayat 22 di bawah ini:

لَوْ كَانَ فِيْهِمَآ اٰلِهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Artinya:*"Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-Tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan"*. (QS. Al Anbiya: 22).

7) *Qudrah* (Berkuasa)

Kekuasaan Allah Swt., atas segala sesuatu itu mutlak, tidak ada batasnya dan tidak ada yang membatasi, baik terhadap zat-Nya sendiri maupun terhadap makhluk-Nya. Berbeda dengan kekuasaan manusia ada batasnya dan ada yang membatasi. Dalil, silakan buka Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 20 di bawah ini,

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَآ اَضَاۤءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ ۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ▯

Artinya: "*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu*". (QS. Al-Baqarah: 20)

8) *Iradah* (berkehendak)

Artinya, Allah Swt. telah menciptakan alam semesta beserta isinya atas kehendak-Nya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Apapun yang Allah Swt. kehendaki pasti akan terjadi. Dalil sifat iradah Allah Swt. ada dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 107:

خٰلِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاۤءَ رَبُّكَۗ اِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Artinya:"*...mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"*. (QS. Hud: 107)

9) *Ilmu* (Mengetahui)

Allah Swt. mengetahui segala hal, artinya ilmu Allah tidak terbatas dan tidak pula dibatasi. Allah SWT. mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang

tampak maupun yang gaib. Bahkan, apa yang dirahasiakan di dalam hati manusia sekali pun. Simak dalil sifat Ilmu-Nya Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 29,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَآءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: "*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin: dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*". (QS. Al-Baqarah: 29).
dan surat Al-Hadid ayat 3, di bawah ini,

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: "*Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".* (QS. Al-Hadid: 3)

10) *Hayah* (Hidup)

Artinya hidupnya Allah tidak ada yang menghidupkannya melainkan hidup dengan zat-Nya sendiri karena Allah Maha Sempurna, berbeda dengan makhluk yang diciptakan-Nya. Dalilnya bisa Anda simak dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 58,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖۗ وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا ۚ

Artinya: "*Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya*". (QS. Al-Furqon: 58)

11) *Sama'* (Mendengar)

Artinya, Allah Swt. dapat mendengar semua suara yang ada di alam semesta. Tidak ada suara yang terlepas dari pendengaran Allah Swt. walaupun suara itu sangat pelan. Pendengaran Allah Swt. berbeda dengan pendengaran ciptaan-Nya karena Dia tidak terhalang oleh suatu apapun. Sedangkan pendengaran ciptaan-Nya dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendengaran Allah tidak dengan telinga atau alat dengar lainnya. Dalil Nakli sifat *sama'* Allah Swt. tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 76,

قُلْ اَتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا ۗوَاللّٰهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Artinya: "*Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS. Al Maidah: 76)

12) *Bashar* (Melihat)

Allah Swt. itu Maha Melihat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Penglihatan Allah Swt. bersifat mutlak. Artinya tidak dibatasi oleh jarak dan tidak dapat dihalangi

oleh penghalang (misalnya dinding dan tabir, dll). Dalil sifat Allah *Bas{ar* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 265,

وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۢ بِرَبْوَةٍ اَصَابَهَا وَابِلٌ فَاٰتَتْ اُكُلَهَا ضِعْفَيْنِۚ فَاِنْ لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: "*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat*". (QS. Al-Baqarah: 265)

***13) Kalam* (Berbicara/Berfirman)**

Artinya, Allah Swt. itu Maha ber*Kala<m*, artinya Allah mempunyai sifat *Kala<m*. *Kala<m* Allah Swt. tentu tidak sama dengan *kala<m* manusia karena Allah Swt. tidak berorgan (panca indra), seperti lidah dan mulut yang dimiliki oleh manusia. Allah Swt. berbicara tanpa menggunakan alat bantu yang berbentuk apapun sebab sifat *Kala<m* Allah sangat sempurna. *Kala<m* Allah tanpa suara, huruf dan Bahasa. Dalil sifat *Kala<m* Allah Swt., terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗوَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًاۚ

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) Rasul-Rasul *yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan* Rasul-Rasul *yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".* (QS. AnNisa': 164)

14) Kaunuhu Qadiran

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang Berkuasa Mengadakan dan Meniadakan suatu apapun. Dalil sifat Allah *kaunuhu< qadi<ran* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 20:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَآ اَضَاۤءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ ۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan*

pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu". (QS. Al Baqarah: 20).

15) Kaunuhu Muridan

Yakni Keadaan Allah Ta'ala Yang Menghendaki dan menentukan tiap-tiap sesuatu. Dia berkehendak atas nasib dan takdir manusia. Dalilnya ada dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 107,

خٰلِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاۤءَ رَبُّكَ ۗاِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Artinya:".....*mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki*". (QS. Hud: 107)

16) Kaunuhu< 'ali<man

Yaitu Keadaan Allah Ta'ala Yang Mengetahui tiap-tiap sesuatu. Mengetahui segala hal yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Allah Swt. pun dapat mengetahui isi hati dan pikiran manusia. Simak dalil sifat Allah Swt. yang *kaunuhu< 'ali<man* dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 176:

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۢ

Artinya: *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (*QS. An-Nisa : 176)

17) Kaunuhu< Hayyan

Yakni Keadaan Allah Swt. Yang Hidup. Allah adalah Dzat Yang Hidup. Allah tidak akan pernah mati, tidak akan pernah tidur ataupun lengah. Dalil sifat Allah *kaunuhu< hayyan* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 58,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖ ۗوَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا ۚ

Artinya: "*Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya*". (QS. Al Furqon: 58)

18) Kaunuhu< Sami<'an

Artinya, Keadaan Allah Swt. Yang Mendengar. Allah Swt. selalu mendengar pembicaraan manusia, permintaan atau doa hamba-Nya. Dalil sifat Allah *kaunuhu< sami<'an* ada dalam Al-Qur'an berikut ini:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ ۗلَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚوَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. Asy-Syura: 11)

19) Kaunuhu< Bas{i<ran

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang Melihat akan tiap-tiap yang *maujudat* (benda yang ada). Allah Swt. selalu melihat gerak-gerik kita. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu berbuat baik. Dalinya,

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ □

Artinya: "*Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*". (QS. Al Hujurat: 18)

20) *Kaunuhu*< Mutakalim*un*

Yaitu Keadaan Allah Swt. Yang ber*Kala<m* karena *mustahi<l* Allah bisu. *Kala<m* Allah yang merupakan sifatNya qadim tidak bermula dan tidak sama dengan *Kala<m* makhlukNya.

2. Sifat-Sifat Mustahi<l bagi Allah Swt.

Sifat *mustahi<l* bagi Allah Swt. berarti sifat-sifat yang secara akal tidak mungkin dimiliki Allah Swt. Sifat-sifat *mustahi<l* merupakan kebalikan dari sifat-sifat wajib bagi Allah Swt. Sifat *mustahi<l* bagi Allah Swt. adalah kebalikan dari 20 sifat wajib bagi Allah Swt. yang arti dan dalilnya sudah diterangkan di atas. Berikut ini adalah sifat *mustahi<l*, yakni sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah Swt. karena Allah Swt. sudah memiliki sifat wajib 20 seperti tertuang di atas. Sifat-sifat *mustahi<l* bagi Allah Swt. jumlahnya sama dengan sifat-sifat wajib bagi Allah yaitu sebanyak 20 (dua puluh) sifat, yaitu :

a) *'Adam*

'Adam artinya tidak ada. Alam semesta ini ada yang menciptakan yaitu Allah Swt. Tidak mungkin alam semesta ini terjadi dengan sendirinya. Tidak mungkin diciptakan oleh manusia atau makhluk yang lain. Yang menciptakan adalah Allah. Maka *mustahil* Allah Swt. tidak ada (*'Adam*) .

b) *Hudus*

Hudus artinya baru atau ada pemulaannya. Setiap yang baru atau ada permulaannya akan selalu didahului dengan tidak ada. Sesuatu yang tidak ada kemudian ada, pasti ada yang membuat atau menciptakan. Maka *mustahil* Allah Swt. bersifat

Hudus, sebab siapa yang menciptakan Allah Swt. ? Setiap sesuatu yang *Hudus* pasti ada akhirnya sehingga tidak ada lagi. Hal ini jelas *mustahil* (tidak mungkin) bagi Allah Swt.

c) *Fana'*

Fana' artinya rusak. *Mustahi<l* Allah Swt. yang mengendalikan seluruh alam semesta yang amat rumit ini bersifat fana' (rusak).

d) *Mumas|alatuhu< lil hawa<dis|*

Mumas|alatuhu< lil hawa<dis| Artinya menyerupai yang baru atau makhluk. Karena jika sama dengan makhlukNya maka memungkinkan bagiNya semua yang mungkin terjadi pada makhlukNya baik itu sifat bisu, tuli, buta, mati dan lainnya. Hal ini semua *mustahi<l* terjadi pada Allah.

e) *Ihtiyajuhu lighairihi*

Ihtiyajuhu lighairihi artinya membutuhkan sesuatu kepada selain dari-Nya. Allah Swt. adalah Maha Kaya. *Mustahi<l* Allah membutuhkan yang lain. Allahlah yang menciptakan semua makhluk dan memberi nikmat kepada semua makhluknya tetapi Dia tidak pernah mengharapkan imbalan.

f) *Ta'addud*

Ta'addud artinya berbilang atau lebih dari satu. *Mustahil* Allah lebih dari satu, sebab jika Allah ada dua atau lebih, pasti akan terjadi perbedaan pendapat. Misalnya dalam pengaturan peredaran planet-planet dan bintang-bintang. Bila terjadi perbedaan cara pengaturan peredaran planet-planet dan bintang maka akan terjadi tabrakan. Kenyataannya planet-planet dan bintang-bintang selalu teratur beredar menurut garis edarnya. Hal ini menunjukkan bahwa hanya ada satu pencipta yang mengaturnya yaitu Dzat Yang Maha Esa Yaitu Allah Swt.

g) *'Ajzun*

'Ajzun artinya lemah. Manusia mempunyai kekuatan pikiran dan fisik yang dengannya dapat memanfaatkan alam untuk meningkatkan taraf hidupnya. Manusia adalah ciptaan Allah. Jika manusia memiliki kekuatan apalagi Allah Swt., maka *mustahil* Allah bersifat lemah.

h) *Karahah*

Karahah artinya terpaksa. Allah Swt. melakukan sesuatu tanpa ada yang mempengaruhi secara terpaksa atau ada yang memaksa. Tidak mungkin Allah Dzat

yang maha berkehendak melakukan suatu perbuatan atas dasar perintah pihak lain. Maka *mustahil* Allah Swt. bersifat Karahah (terpaksa), diperintah atau diancam agar mau menjadikan sesuatu atau tidak menjadikan sesuatu.

i) *Jahlun*

Jahlun artinya bodoh. Manusia diciptakan Allah masing-masing mempunyai keistimewaannya sendiri-sendiri. Ini menunjukkan bahwa ilmu Allah sangat luas atau maha luas. Allah Swt. memberikan ilmu kepada manusia maka *mustahil* Allah Swt. bersifat *Jahlun* atau bodoh.

j) *Mautun*

Mautun artinya mati. Allah menghidupkan dan mematikan makhlukNya. Makhluk Allah seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan yang hidup karena kehendak Allah, dan *mustahil* Allah sebagai penciptanya bersifat *mautun* atau mati sebab Allah Maha Hidup.

k) *S{amamun*

S{amamun artinya tuli. Allah mendengar setiap doa orang yang beriman walaupun hanya berupa bisikan di dalam hati sebab Allah Maha Mendengar dan Maha mengetahui. Oleh sebab itu *mustahil* kalau Allah bersifat *Shamamun* (tuli).

l) *'Umyun*

'Umyun artinya Buta. Manusia, binatang diciptakan oleh Allah dengan diberi indra mata untuk melihat. Apalagi Allah yang Maha Melihat maka *mustahil* jika Allah bersifat *'umyun* (buta).

m) *Bukmun*

Bukmun artinya Bisu. Allah Swt. menurunkan wahyu kepada para Nabi, dari wahyu itu kemudian terhimpun *Kala<m*ullah yang tertulis dalam kitabullah. Adanya Al-Qur'an yang berisi firman Allah membuktikan bahwa *mustahil* Allah bersifat bukmun (bisu).

n) *'Ajzun*

Ájzun artinya lemah. *Mustahil* Allah bersifat Maha Lemah.

o) *Mukrahun*

Mukrahun artinya Maha Terpaksa. *Mustahil* Allah bersifat Maha Terpaksa.

p) *Ja<hilun*

Ja<hilun artinya Maha Bodoh. *Mustahil* Allah bersifat Maha Bodoh.

q) *Mayyitun*

Mayyitun artinya Maha Mati. *Mustahil* Allah bersifat Maha Mati.

r) *As{ammu*

As{ammu artinya Maha Tuli. *Mustahil* Allah bersifat Maha Tuli.

s) *A'ma*

A'ma artinya Maha Buta. *Mustahil* Allah bersifat Maha Buta.

t) *Abkamu*

Abkamu artinya Maha Bisu. *Mustahil* Allah bersifat Maha Bisu.

3. Sifat-Sifat Ja<iz bagi Allah Swt.

Sifat *Ja<iz* ialah sifat yang boleh ada dan boleh tidak ada pada Allah Swt. Sifat *Jaiz* Allah itu hanya satu, yaitu bahwa Allah boleh melakukan segala sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin melakukannya. Adapun dalilnya adalah:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "*Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu*". (QS. Ali Imran: 26).

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗمَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Artinya: "*Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)*" (QS. Al-Qhashash: 68).

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: "*Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya: dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*". (QS. Al-Baqarah: 284)

Jadi pengertian *Ja<iz* adalah sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin juga tidak terjadi, seperti pengutusan para Rasul, memberi pahala pada orang yang taat dan menganugerahi anak kepada seseorang. Allah berhak untuk menciptakan kebaikan dan keburukan pada seseorang, Keislaman dan kekufurannya, atau kepintaran dan kebodohannya. Apapun yang dilakukan oleh Allah, seperti memberi pahala terhadap

orang yang mematuhi-Nya dan menyiksa setiap orang yang mengingkari-Nya, adalah suatu keadilan. Karena Allah adalah Dzat yang dapat memberikan manfaat dan kerugian. Keadilan Allah tidak bisa diukur dengan keadilan manusia. Sebab, manusia akan dikatakan zhalim ketika ia menggunakan hak orang lain. Dan Allah tidak pernah melakukan kezh*'ali<man*, karena semuanya milik Allah. Taat dan ingkar di atas menunjukkan bahwa Allah dapat memberi pahala dan siksa. Siapa saja yang Allah kehendaki untuk mendapatkan kebahagiaan, maka Ia akan menunjukkannya menuju ketaatan. Dan siapa saja yang Allah kehendaki untuk mendapatkan kemalangan, maka Ia akan menciptakan kemaksiatan di dalam diri orang tersebut.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK

1. *Bentuklah kelompok-kelompok kecil*
2. *Masing kelompok membuat lagu dari lirik sifat 20 Allah seperti lirik di bawah ini*
3. *Setiap kelompok menampilkan hasil cipta lagu sifat 20 Allah di depan kelas*
4. *Penampilan lantunan lagu sifat 20 ini hendaknya di video record*



https://www.dutaislam.com/2020/01/

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa mendalam !

1. Beriman kepada Allah Swt. adalah sebuah kewajiban. Beriman dengan adanya Allah di antaranya dengan memikirkan alam semesta, bagaimana anda menjelaskan tentang hal ini?
2. Kita harus beriman kepada Allah Swt. dengan meyakini bahwa Allah mempunyai 20 sifat wajib, 20 sifat *mustahi<l* dan 1 sifat *Ja<iz*. Mengapa harus demikian ? Jelaskan secara singkat argumentasi anda !
3. Allah mempunyai sifat wajib yang disebut sifat *ma'a<ni* yang berjumlah tujuh sifat yaitu *Al-Qudrah* (Maha kuasa), *Al-Irodah* (maha kersa) *Al-'Ilmu* **(**maha mengetahui**)** *Al-Hayah* (maha hidup) *Al-Sama'* (Mendengar) *al-Bas{ar* (Melihat) *Al-Kala<m* (Berfirman). Bagaimana cara anda menjelaskan pada orang lain mengenai tujuh sifat tersebut sehingga bisa diterima dengan akal sehat !
4. Sifat *salbiyah* bagi Allah berarti sifat tersebut menghapus dari Allah akan apa-apa yang tidak pantas bagi-Nya. Salah satu sifat *salbiyah* tersebut adalah sifat *al-Baqa`* (Kekal). Sementara terdapat ayat yang menyebuntukan bahwa akhirat itu *Baqa<'* (kekal), termasuk surga dan neraka. Bagaimana penjelasan anda tentang Kekalnya Allah dan kekalnya akhirat ?
5. Berdasarkan Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qhashash: 68 dan QS. Al-Baqarah: 284, Jelaskan analisa anda tentang sifat-sifat wajib Allah yang tersirat dalam dua ayat tersebut dengan menunjukkan bagian-bagian ayat yang dimaksud !

REFLEKSI

Berilah tanda checklist (√) yang sesuai dengan keadaan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan berikut.

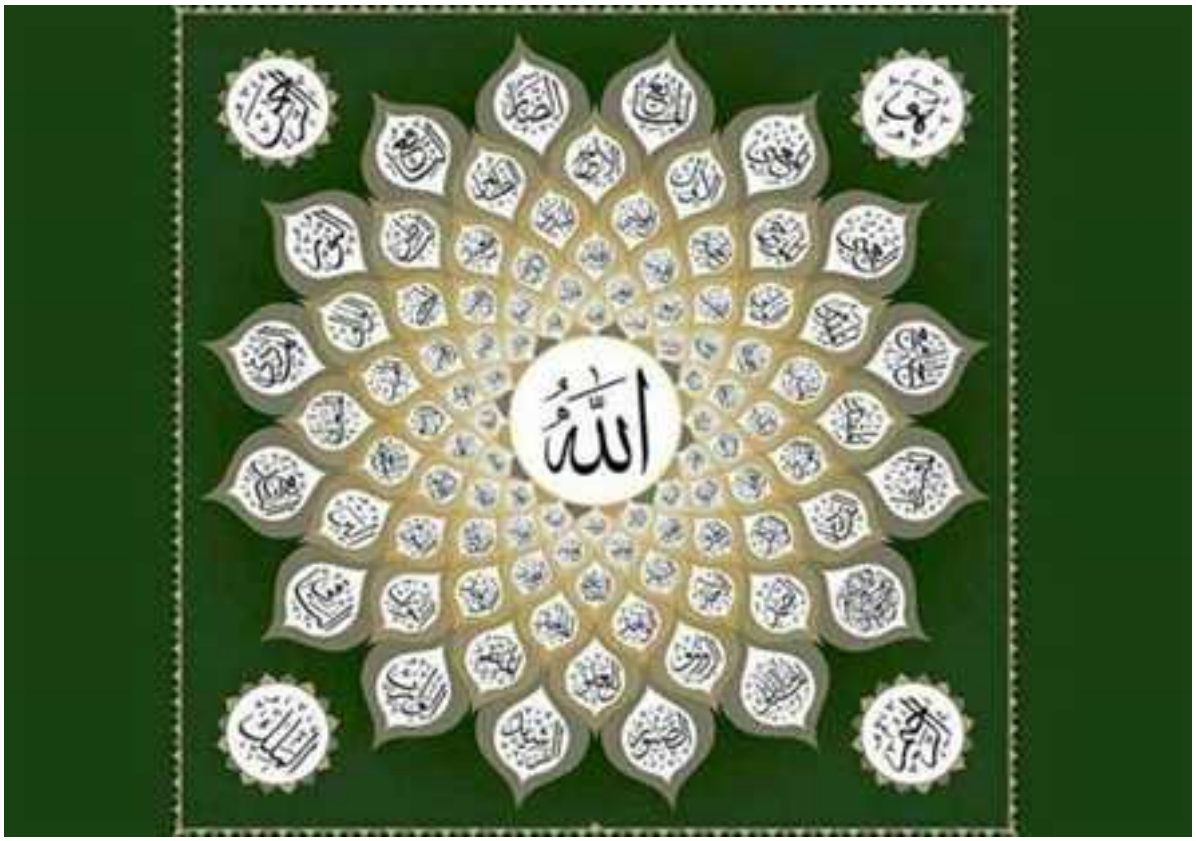
NO	Aktivitas dalam Kehidupan	SLL	SRG	JRG	TP
1	Saya memaafkan teman yang menyakiti hati saya.				
2	Ketika melihat orang yang membutuhkan pertolongan, saya memberikan pertolongan.				
3	Saya berusaha melakukan amal baik dimanapun berada				
4	Saya melakukan usaha (ikhtiar) dalam mewujudkan sesuatu dan berdo'a mohon pertolongan kepada Allah atas usaha tersebut				

5	Saya menerima atau tidak mengeluh saat mendapat musibah/cobaan				
	jumlah total skor				

Ket. : SLL = sealu, SRG = sering, JRG = jarang, TP = tidak pernah



MAKNA ASMAUL HUSNA BAGI MANUSIA



https://shintaanggrainikarsono.files.wordpress.com/2016/01/20160125_104626.jpg

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

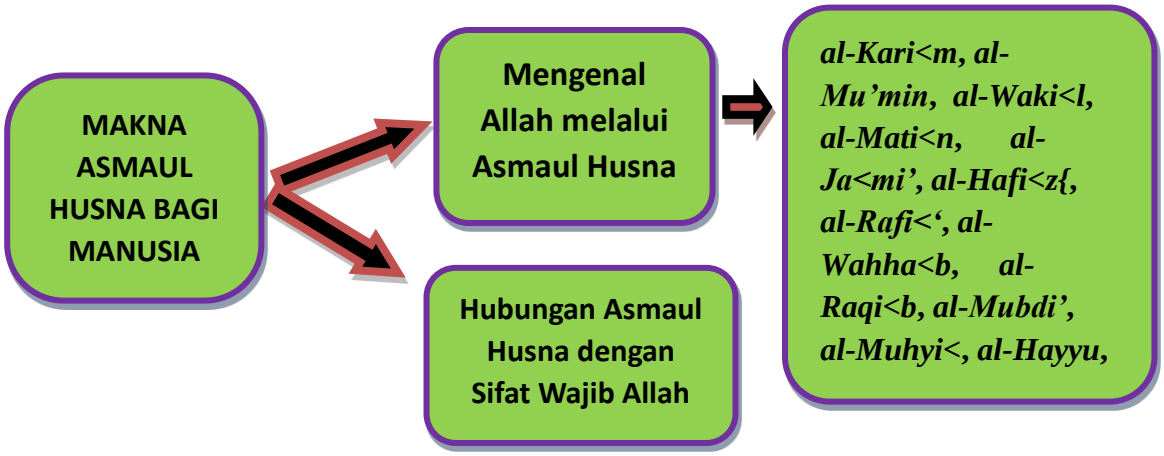
1.5 Menghayati kebesaran Allah dengan *al-Asma<' ul H{usna<(al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*)	2.5 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi mempelajari *al-Asma<' ul H{usna<(al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*)	3.5 Menganalisis makna *al-Asma<' ul H{usna<(al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*)	4.5 Mengomunikasikan *al-Asma<' ul H{usna<(al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan dan penghayatan akan kebesaran Allah dengan *al-Asma<' ul H{usna<* (*al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*)
2. Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi mempelajari *al-Asma<' ul H{usna<(al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*)
3. Memahami dan menganalisis makna *al-Asma<' ul H{usna<(al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*) dengan benar
4. Mengomunikasikan dan mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah makna *al-Asma<' ul H{usna<(al-Kari<m, al-Mu'min, al-Waki<l, al-Mati<n, al-Ja<mi', al-H{afi<z{, al-Rafi<', al-Wahha<b, al-Raqi<b, al-Mubdi', Al-Muh{yi<, al-H{ayyu, al-Qayyu<m, Al-Awwal* dan *al-A<khir*) dengan benar

PETA KONSEP



PRA WACANA

Allah adalah maha segala-galanya, bahwasanya kekuasaan mutlak milik Allah Swt. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, manusia dituntut untuk mengenal Allah beserta sifat-sifat dan nama-namaNya. Asmaul Husna mengandung pokok-pokok keimanan yang mampu meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt. pokok-pokok keimanan yang terkandung dalam Asmaul Husna tersebut terdiri dari: 1) Beriman kepada adanya nama Allah, 2) Beriman kepada Allah menurut arti nama yang ada, 3) Beriman yang berkaitan dengan Asmaul Husna dari Atsar.

Salah satu perkara yang wajib diimani oleh setiap hamba Allah ialah harus percaya bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang maha tinggi, kewajiban beriman dan mentauhidkan Allah, nama dan sifat-sifat-Nya merupakan kewajiban yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, maka dalam bab ini akan membahas dan mengungkap rahasia makna dan kandungannama Allah dari asmaul husna.

Menurut ilmu pengetahuan modern, setiap manusia pasti beragama, sejak manusia primitif sampai yang modern, yang berbeda hanya pengejawantahannya saja. Menurut ajaran Islam, manusia sejak di dalam arwah sudah mengakui Allah sebagai Tuhannya. Keyakinan inilah yang dibawa oleh sebagian manusia sampai ke dunia dan inilah yang disebut dengan fitrah manusia. Setiap manusia sebenarnya mempunyai fitrah yang sama, hanya saja lingkungannya yang dapat membentuk karakter seseorang dan juga menjadikan manusia itu berbeda dari fitrah semula. Manusia bukan laksana sebutir debu

yang terbang diterpa angin ke dunia atau seperti seutas sabut di atas samudra yang hanyut kemanapun ombak menghempaskannya, tetapi manusia adalah makhluk Allah di muka bumi ini yang diberi potensi untuk berkembang dan menuju titik tertentu sesuai dengan karsa dan aturan Tuhan.

URAIAN MATERI

A. Mengenal Allah melalui *Al-Asmul Husna*

Salah satu cara pengenalan manusia terhadap Allah ialah dengan penghayatan makna dan pengetahuan peran *al-Asma al-Husna*. Pada umumnya masyarakat muslim lebih banyak mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang wajib, *mustahi<l* dan *Ja<iz*, sedangkan pengenalan Allah melalui *al-Asma al-Husna* jarang ditemukan. Maka menjadi sangat penting mengenal Allah dengan memahami makna Nama dan Sifat-Nya yang termaktub dalam *al-Asma al-Husna.* Dalam pembahasan pada bab ini hanya beberapa bagian dari *al-Asma al-Husna* yang dikupas yaitu sebagaimana berikut :

1. Makna *Al- Kari<m*

Al-Kari<m berasal dari kata karama yang berarti mulia. Asma Allah *Al-Kari<m* meruapakan kata sifat yang mengandung makna Yang Maha Mulia. Kemuliaan Allah meliputi kemurahan sifat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Sifat *Al-Kari<m* ini antara lain terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Naml 27: 40 berikut,

وَمَنْ شَكَرَ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ رَبِّيْ غَنِيٌّ كَرِيْمٌ

"Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS. An-Naml [27]:40)

Al-Kari<m berasal dari kata *karama* yang berarti mulia. Asma Allah *Al-Kari<m* meruapakan kata sifat yang mengandung makna Yang Maha Mulia. Kemuliaan Allah meliputi kemurahan sifat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Sifat *Al-Kari<m* ini juga terdapat dalam ayat berikut:

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِۙ

"Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah? (Q.S al-infitar : 6)

Al Karim ialah Dzat yang banyak memberi dan berbuat baik tanpa diminta. Berbeda dengan As-Sakhiy (dermawan) yang suka memberi karena diminta. Atas

dasar inilah, Allah memberikan nama-Nya dengan *Al-Kari<m*, bukan As-Sakhiy. Ada pendapat lain mengatakan, bahwa *Al-Kari<m* artinya ialah jika mampu membalas, ia justru memaafkan: jika berjanji, ia menepati: dan jika memberi, ia melebihi apa yang diharapkan, tidak peduli berapa banyak ia memberi dan kepada siapa ia memberi. Jika timbul kebutuhan kepada selainnya, ia tidak rela. Dia tidak menyia-nyiakan orang yang berlindung atau menyerahkan diri kepadanya, dan dicukupkannya orang itu dari perantara dan pembela lain. Tidak ada yang memiliki sifat-sifat ini selain Allah Swt.

2. Makna *Al-Mukmin*

Al-Mu'min diambil dari akat kata *a<mana-yu'minu*. Semua kata yang terdiri dari huruf-huruf alif, mim dan nun, mengandung arti "pembenaran" dan "ketenangan hati". Quraish Shihab memahami kata mu'min dalam arti pemberi rasa aman seperti disebuntukan dalam Al-Qur'an surat al-Quraish [106]: 4

الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ەۙ وَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ □

*"Dan Dia (Allah) memberi mereka rasa aman dari ketakutan." (*QS. al-Quraish [106]: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa kaum kafir pun memperoleh rasa aman, namun tentu saja rasa aman yang sempurna dirasakan oleh orang-orang mukmin. Allah yang memberi rasa aman terhadap ketakutan manusia. Al-Qur'an 1 kali menyebuntukan pada Q.S. al-Hasyr/59: 23. Manusia hendaklah menegaskan dalam kehidupannya sebagai seorang yang mukmin dan dapat memberikan rasa aman kepada orang lain, bukan sebaliknya.

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلٰمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُۗ

سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. al-Hasyr [59]: 23)

3. Makna *Al-Ja<mi'*

Al-Ja<mi' secara bahasa artinya Yang Maha Mengumpulkan/Menghimpun, yaitu bahwa Allah Swt. Maha Mengumpulkan/Menghimpun segala sesuatu yang tersebar atau terserak. Allah Swt. Maha Mengumpulkan apa yang dikehendaki-Nya dan di mana pun Allah Swt. berkehendak. Penghimpunan ini ada berbagai macam

bentuknya, di antaranya adalah mengumpulkan seluruh makhluk yang beraneka ragam, termasuk manusia dan lain-lainnya, di permukaan bumi ini dan kemudian mengumpulkan mereka di padang mahsyar pada hari kiamat. Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَآ اِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ۝

Artinya: *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah* Swt. *tidak menyalahi janji."*(QS. Ali Imran [3]:9).

Allah Swt. akan menghimpun manusia di akhirat kelak sama dengan orang-orang yang satu golongan di dunia. Hal ini bisa dijadikan sebagai barometer, kepada siapa kita berkumpul di dunia itulah yang akan menjadi teman kita di akhirat. Walaupun kita berjauhan secara fisik, akan tetapi hati kita terhimpun (dalam satu akidah), di akhirat kelak kita juga akan terhimpun dengan mereka. Begitupun sebaliknya walaupun kita berdekatan secara fisik akan tetapi hati kita jauh, maka kita juga tidak akan berkumpul dengan mereka.

4. Makna *Al-Mati<n*

Al-Mati<n artinya Maha kukuh. Allah Swt. adalah Maha sempurna dalam kekuatan dan kekukuhan-Nya. Kekukuhan dalam prinsip sifat-sifat-Nya. Allah Swt. juga Maha kukuh dalam kekuatan-kekuatan-Nya. Oleh karena itu, sifat *Al-Mati<n* adalah kehebatan perbuatan yang sangat kokoh dari kekuatan yang tidak ada taranya. Dengan begitu, kekukuhan Allah Swt. yang memiliki rahmat dan azab terbukti ketika Allah Swt. memberikan rahmat kepada hamba hamba-Nya. Tidak ada apa pun yang dapat menghalangi rahmat ini untuk tiba kepada sasarannya. Demikian juga tidak ada kekuatan yang dapat mencegah pembalasan-Nya.

Seseorang yang menemukan kekuatan dan kekukuhan Allah Swt. akan membuatnya menjadi manusia yang tawakkal, memiliki kepercayaan dalam jiwanya dan tidak merasa rendah di hadapan manusia lain. Ia akan selalu merasa rendah di hadapan Allah Swt. Hanya Allah Swt. yang Maha Menilai.

Oleh karena itu, Allah Swt. melarang manusia bersikap atau merasa lebih dari saudaranya. Karena hanya Allah Swt. yang Maha Mengetahui baik buruknya seorang hamba. Allah Swt. juga menganjurkan manusia bersabar. Karena Allah Swt. Maha tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Kekuatan dan kekukuhan-Nya tidak terhingga dan tidak terbayangkan oleh manusia yang lemah dan tidak memiliki daya upaya. Jadi, karena kekukuhan-Nya, Allah Swt. tidak terkalahkan dan tidak

tergoyahkan. Siapakah yang paling kuat dan kukuh selain Allah Swt.? Tidak ada satu makhluk pun yang dapat menundukkan Allah Swt. meskipun seluruh makhluk di bumi ini bekerja sama. Allah Swt. berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

Artinya: *"Sungguh Allah* Swt., *Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh."* (QS. az-Zaariyat [51]:58)

Dengan demikian, akhlak kita terhadap sifat *Al-Mati<n* adalah dengan beristiqamah (meneguhkan pendirian), beribadah dengan kesungguhan hati, tidak tergoyahkan oleh bisikan menyesatkan, terus berusaha dan tidak putus asa serta bekerja sama dengan orang lain sehingga menjadi lebih kuat.

5. Makna *Al-Rafi<'*

Al-Rafi<' berarti Yang Meninggikan. Siapa saja berhak Dia tinggikan jika menurut pengetahuan-Nya memang pantas ditinggikan. Dalam meninggikan derajat seseorang Dia tidak pandang bulu. Dia punya standar penilaian tersendiri yang tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Allah berfirman dalam surat al-Insyirah: 4,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu (Muhammad)." (QS. al-Insyirah: 4)

Dalam surat al-Mu`min : 15**,** Allah berfirman :

رَفِيْعُ الدَّرَجٰتِ

"(Dialah) Yang Maha tinggi derajat-Nya…." (QS. al-ghafir : 15)

Artinya, Allah tidak hanya mengangkat derajat sebagian makhluk-Nya, tetapi juga Allah Maha tinggi derajat-Nya, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang mendekati-Nya atau menyamai-Nya.

Allah-lah yang mengangkat derajat sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain. Dia-lah yang berhak merendahkan atau meninggikan derajat seseorang. Tidak ada yang bisa menolak kehendak Allah.

Sekalipun seluruh makhluk dari golongon jin dan manusia ingin mengangkat atau merendahkan seseorang, maka tidak akan terjadi kecuali apa yang telah menjadi ketentuan Allah.

Semua terjadi sesuai dengan ilmu, kehendak, dan hikmah Allah bagi para hamba-Nya. Allah berfirman, yang artinya, Katakanlah:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Wahai Tuhan Yang memunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran: 26).

Seorang hamba yang meneladani kedua nama agung ini, *Al- Khafidh* dan *Ar-Rafi'*, akan selalu berusaha menghindari perilaku- perilaku buruk dan hawa nafsu yang bertentangan dengan syariat. Dia selalu berusaha untuk selalu mengingat prinsip syariat dan akhlak.

6. Makna *Al-Hafi<z{*

Kata *Al-Hafi<z{* terambil dari akar kata *hafazha* yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna "memelihara", "melestarikan" serta "mengawasi". Dari makna ini kemudian lahir makna "menghafal" karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya.

Al-Hafi<z{ sebagai nama Allah, dalam Al-Quran terulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam surat Hud: 11, Saba: 21, dan asy-Syura: 6.

Allah Al-Hafi<z{, artinya Allah Maha Pemelihara dan Penjaga segala sesuatu, sehingga tidak ada yang luput dari pengawasan- Nya. Dengan pelbagai ketentuan-Nya (sunatullah), alam semesta terpelihara dari kehancuran sampai waktu yang Allah tentukan. Allah memelihara dan menjaga makhluk-Nya untuk tetap berkembang biak dan memberikan sarana untuk bertahan dari kemusnahan. Allah memelihara manusia dengan memberikan berbagai sarana untuk dapat tetap bertahan hidup, sampai ajal menjemputnya. Allah juga memelihara manusia dari kesesatan dengan mengutus para Nabi dan menurunkan kitab suci sebagai pedoman. Allah memelihara kehidupan manusia agar dapat hidup dengan damai dan penuh kasih sayang, dengan berbagai aturan yang tertuang dalam syariat-Nya.

Allah secara khusus memberikan penjagaan, pemeliharaan, dan pengawasan kepada manusia dengan mengutus para malaikat untuk mendampingi manusia. Allah berfirman,

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah…" (QS. ar-Ra'd: 11).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hafi<z{*, akan berusaha untuk memelihara kehormatannya, sehingga tidak jatuh kepada kenistaan. Juga memelihara hatinya, lisannya, dan perilakunya agar tidak menyakiti orang lain. Ia akan selalu menjaga diri supaya tidak menerjang larangan Allah. Juga menjaga keistiqamahan dalam beribadah kepada Allah dan hubungan baik dengan sesama, serta memelihara kedamaian dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Bahkan, ia akan selalu menjaga kelestarian lingkungan dan alam semesta dari kerusakan dan kehancuran.

7. Makna *Al-Wahha<b*

Al-Wahha<b, berasal dari akar kata *"wahaba"* yang berarti "memberi" dan "memberikan sesuatu tanpa imbalan".

Dalam Al-Quran kata *Al-Wahha<b* ditemukan dalam tiga ayat, kesemuanya merupakan sifat Allah dan satu yang dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain yakni Al-Aziz yaitu dalam QS. Shad 38:9.

اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَاۤىِٕنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيْزِ الْوَهَّابِۚ

Artinya : *Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?* (QS. Shad [38]:9)

Al-Wahha<b adalah yang memberi –walau tanpa dimintai- banyak dari miliknya. Dia memberi berulang-ulang, bahkan berkesinambungan tanpa mengharapkan imbalan, baik duniawai maupun ukhrawi. Al-Ghazali ketika menjelaskan makna kata *Al-Wahha<b* menekankan bahwa pada hakekatnya tidak mungkin tergambar dalam benak adanya yang memberi setiap yang butuh tanpa imbalan atau tujuan duniawi atau ukhrawi, kecuali Allah Swt. karena siapa yang memberi disertai tujuan duniawi atau ukhrawi, baik tujuan itu berupa pujian, meraih persahabatan, menghindari celaan atau guna mendapatkan kehormatan, maka dia sebenarnya telah mengharapkan imbalan dan dengan demikian dia bukanlah Wahhab, karena yang dimaksud dengan imbalan dalam konteks makna kata ini, bukan sekedar

sesuatu yang material. Melakukan sesuatu, yang bila tidak dilakukan dinilai buruk, pada hakekatnya adalah imbalan yang menjadikan pelakunya tidak berhak menyandang sifat ini.

Di sisi lain, makhluk tidak mungkin akan dapat memberi secara bersinambungan atau terus menerus dan dalam keadaan apapun, karena makhluk tidak dapat luput dari kekurangan. Bukan juga Wahhab namanya, kecuali apa yang diberikannya dalam bentuk yang disebut di atas, merupakan nikmat dan bertujuan baik untuk yang diberi, kini dan masa datang. Demikian Ibnul Árabi. Karena itu anugerah-Nya yang diberikan kepada orang kafir tidak menjadikan-Nya dinamai wahhab, karena anugerah itu dapat menjadi bencana untuknya kini atau masa datang. Kata *Al-Wahha<b* yang ditemukan sebanyak tiga kali dalam Al-Quran selalu mengisyaratkan adanya rahmat, atau kesinambungan.

Bukankah Allah memiliki pula perbendaharaan siksa? Tetapi karena yang dikemukakan adalah rahmat-Nya, maka sifat Wahhab-Nya yang disebut.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚاِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya :*"Wahai Tuhan kami, jangan Engkau sesatkan hati kami sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami dan anugerahilah kami rahmat dari sisi-Mu, Karena sesungguhnya Engkaulah Al-Wahha<b Yang Maha Pemberi"*(QS. Ali Imran [3]:8).

8. Makna *Al-Raqi<b*

Kata *Al-Raqi<b* berasal dari akar kata *"raqaba"* , yang mempunyai akar kata yang terdiri dari tiga huruf ra', qaf, dan ba', makna dasarnya adalah 'tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu'. Pengawas adalah Raqib, karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

Kata *Al-Raqi<b* sebagai nama Allah, dalam Al-Quran diulang sebanyak 3 kali, yaitu dalam surat an-Nisa: 1, al-Ma`idah: 118, dan al-Ahzab: 52.

Allah *Al-Raqi<b*, Allah yang Maha Mengawasi, mengamati, dan menyaksikan seluruh apa yang terjadi di alam semesta. Tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali Allah mengawasinya. Pengawasan Allah mencakup segalanya. Dia tidak pernah lelah atau lengah. Tidak ada pula sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Allah berfirman,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا □

Artinya : *"...Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."* (QS. al-Ahzab: 52).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Raqi<b*, akan lahir dalam dirinya sifat *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah). *Muraqabatullah* akan melahirkan rasa malu kepada Allah yang tidak pernah tidur sekejap pun. Apa pun cara kita menyembunyikan suatu kejahatan atau kemungkaran, pasti Allah mengetahui dan merekamnya tanpa ada sedikit pun yang tertiggal. *Muraqabatullah* diilustrasikan seperti kondisi orang yang sedang memburu suatu buruan. Tentu saja sang pemburu akan mengawasi buruannya dengan penuh konsentrasi tinggi. Dengan *muraqabatullah*, seseorang akan selalu berkomitmen dengan syariat Allah di mana pun dia berada, baik di kala bersama orang lain maupun sendirian.

Muraqabatullah meliputi tiga fase, yaitu : Pertama, sebelum mengerjakan dengan niat yang benar. Kedua, saat melakukan suatu aktivitas dengan menjaga keihlasan. Ketiga, ketika selesai dari suatu amalan, dengan melahirkan rasa antara harapan dan kekhawatiran terhadap diterima atau tidaknya amal tersebut.

9. Makna *al-Waki<l*

Kata *Al-Waki<l* mengandung arti Maha Mewakili atau Pemelihara. *Al-Waki<l* (Yang Maha Mewakili atau Pemelihara), yaitu Allah Swt. yang memelihara dan mengurusi segala kebutuhan makhluk-Nya, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Dia menyelesaikan segala sesuatu yang diserahkan hambanya tanpa membiarkan apa pun terbengkalai. Firman-Nya dalam Al-Qur'an:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۗوَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Artinya: *"Allah* Swt. *pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu."* (QS. az-Zumar [39]:62)

Dengan demikian, orang yang mempercayakan segala urusannya kepada Allah Swt., akan memiliki kepastian bahwa semua akan diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh hamba yang mengetahui bahwa Allah Swt. yang Mahakuasa, Maha Pengasih adalah satu-satunya yang dapat dipercaya oleh para hamba-Nya. Seseorang yang melakukan urusannya dengan sebaik-baiknya dan kemudian akan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. untuk menentukan karunia-Nya. Menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. melahirkan sikap tawakkal.

Tawakkal bukan berarti mengabaikan sebab-sebab dari suatu kejadian. Berdiam diri dan tidak peduli terhadap sebab itu dan akibatnya adalah sikap malas. Ketawakkalan dapat diibaratkan dengan menyadari sebab-akibat. Orang harus

berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Rasulullah Saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Hibban :

اِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ

"Ikatlah untamu dan bertawakkallah kepada Allah Swt.*"* (H.R. Ibnu Hibban)

Manusia harus menyadari bahwa semua usahanya adalah sebuah doa yang aktif dan harapan akan adanya pertolongan-Nya. Allah Swt. berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: *"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah* Swt. *Tuhan kamu: tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia: Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."* (QS. al-An'am [6]:102)

Hamba *al-Wakil* adalah yang bertawakkal kepada Allah Swt. Ketika hamba tersebut telah memahami sifat *al-Wakil* dari Allah Swt. dalam sebab-sebab dan alasan segala sesuatu, dia menyerahkan seluruh hidupnya dalam perlindungan *al-Wakil*.

10. Makna *Al-Hayy*

Kata *Al-Hayy* berasal dari kata *hayiya-yahya-Hayaun-Hayyun*, yang berarti hidup. *Al-Hayy* galibnya diterjemahkan dengan "Maha Hidup" dan "Maha Abadi". Seperti *Al-Muhyi*, akar kata *Al-Hayy* berasal dari nama-nama kuno Tuhan yang dipakai oleh banyak orang samawi, yang berpusat pada bunyi nafas huruf H.

Dalam bahasa Ibrani, salah satu nama Tuhan adalah Yhwh, Sang Kehidupan Abadi yang sudah, sedang dan akan terus hidup. Al-Qur'an sering menyebut *Al-Hayy* yang diikuti *Al-Qayyum*,

Kata *Al-Hayy* sebagai nama Allah dalam Al-Qur`an disebuntukan sebanyak 5 kali, yaitu di surat al-Baqarah: 255, Ali Imran: 2, al-Furqan: 58, Thaha: 111, dan Ghafir: 65. Sebagaimana Allah berfirman,

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ

Artinya : *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus- menerus mengurus (makhluk-Nya): tidak mengantuk dan tidak tidur."* (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Allah *Al-Hayy*, artinya Allah yang Maha Hidup, kekal, tidak mati, tidak mengantuk, dan tidak tidur. Dia hidup dengan kesempurnaan dalam Zat-Nya, sifat-

Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya. Dia-lah yang memiliki kehidupan secara mutlak, tidak tergantung, dan tidak dibatasi apa pun, sebagaimana kehidupan makhluk-Nya. Dia-lah sumber segala kehidupan yang hidup di alam semesta ini. Semua kehidupan makhluk tergantung kepada-Nya. pada ayat lain menjelaskan,

۞ وَعَنَتِ الْوُجُوْهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّوْمِۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kez'ali<man." (QS. Thaha: 111).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Hayy*, selalu menjadikan Allah sebagai pusat ketergantungan dan ketundukan dalam segala usaha dan permohonan. Ia meyakini bahwa Allah-lah yang memberikan kehidupan dan yang mengurus kehidupannya. Maka, dengan kemandirian dan usaha maksimal, ia terus menghidupkan kehidupan melalui apa yang telah dihamparkan oleh Allah di alam semesta ini. Selain itu, ia juga selalu membantu sesama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

11. Makna *Al-Qayyum*

Al-Qayyu<m adalah salah satu dari al-Asma'ul Husna. Bahkan nama ini adalah salah satu Asma'ul Husna yang teragung dari nama-nama-Nya, yaitu ketika nama ini bergabung dengan nama Allah *Al-Hayy*. As-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, "Sebagian ulama peneliti menerangkan bahwa sesungguhnya keduanya adalah *al-ismul a'zham* yang bila Allah 'azza wa jalla diseru dengan menyebutnya Dia akan mengijabahi, bila dimohon dengan menyebut nama itu, maka Ia akan memberi."

Asy-Syekh al-Harras menjelaskan bahwa di antara al-Asma'ul Husna itu adalah *Al-Qayyum*, itu adalah bentuk mubalaghah dari kata *Qa'im* (bentuk kata yang memberi arti yang lebih dalam sifat tersebut). *Al-Qayyum* memiliki dua makna: Pertama, Dia yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan seluruh makhluk, sehingga tidak butuh sesuatu pun, baik dalam hal adanya maupun dalam hal eksistensinya. Demikian pula dalam sifat kesempurnaan-Nya dan perbuatan yang muncul dari-Nya. Karena ketidakbutuhan-Nya bersifat dzati (terkait langsung dengan Dzat Allah 'azza wa jalla) sebagaimana kami telah terangkan, maka Dia tidak akan ditimpa kekurangan ataupun rasa butuh. Kedua, Dialah yang selalu mengatur makhluk-Nya. Seluruh yang

ada di alam ini membutuhkan-Nya, dengan rasa butuh yang dzati (terkait langsung dengan dzat makhluk tersebut), tidak mungkin tidak, walau sesaat saja.

Ar-Rabi *rahimahullah* mengatakan, "*Al-Qayyum* artinya Yang mengatur segala sesuatu, menjaganya, dan memberinya rezeki." Mujahid rahimahullah menafsirkannya dengan tafsir yang semakna. Ibnu Jarir rahimahullah mengatakan, "*Al-Qayyum* adalah Yang melakukan penjagaan terhadap segala sesuatu, pemberian rezeki, pengaturannya, pada apa yang dia kehendaki dan Dia sukai, baik perubahan, penggantian, penambahan, maupun pengurangan." (*Tafsir ath-Thabari*)

Asma'ul husna *Al-Qayyum* harus diteladani dalam kehidupan. Caranya dengan merintis agar dapat hidup mandiri. Sebagai pelajar, pergunakanlah kesempatan belajar yang kita peroleh dengan sebaik-baiknya. Persaingan hidup yang semakin ketat menuntut kita dapat hidup mandiri. Tidak bergantung dan menggantungkan harapan kepada orang lain. Bayangkan, masa-masa yang akan kita lalui adalah masa-masa yang sulit. Bagaimana kita akan menghadapinya? Apakah kita akan mengandalkan orang lain untuk menghadapinya? Tentu tidak. Kita harus dapat menghadapinya sendiri. Orang-orang tempat bergantung belum tentu akan bersama kita selamanya. Mereka dapat meninggalkan kita atau sebaliknya.

Fenomena yang menggambarkan asmaul husna *Al-Qayyum*, Allah menurunkan hujan salah satu fenomena Allah mengurus makhluknya, Allah menciptakan bumi seisinya tanpa bantuan siapapun, Allah mengabulkan doa hambanya yang berusaha.

12. Makna *Al-Mubdi'u*

Menurut Al-Qusyairi, Allah Swt. *Al-Mubdi'u*, berarti Dialah yang: (1) Menciptakan makhluk dari tiada menjadi ada tanpa contoh sebelumnya: (2) Mengembalikan mereka dengan kebangkitan (*nusyur*). Menghidupkan kembali makhluk-makhluk-Nya yang telah mati pada Hari Kiamat nanti.

Al-Mubdi'u artinya Yang Maha Memulai. Dialah Dzat yang memulai dari awal menciptakan segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Sebagaimana diciptakan Nabi Adam sebagai manusia yang paling awal diciptakan oleh Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah QS. Ar Ruum (11) yang berbunyi.

اَللّٰهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, kemudian kepada Nyalah kamu dikembalikan.(QS. Ar Ruum : 11)

13. Makna *Al-Muhyi<*

Kata *Al-Muhyi* berasal dari kata *hayya* yang berarti hidup. Dengan memperkenalkan Dirinya sebagai *Al-Muhyi*, Allah ingin menegaskan bahwa Dia berkuasa penuh untuk menghidupkan segala sesuatu, sebagaimana firman-nya,

فَانْظُرْ اِلٰٓى اٰثٰرِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتٰىۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu," (QS. Ar-Rum :50).

Kata *Al-Muhyi* yang menunjukkan nama Allah diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu di surat ar-Rum: 50 dan Fushshilat: 39. Sedang kata *Al-Mumît* tidak terdapat dalam Al-Qur`an, walaupun kata kerja dari kata tersebut yang pelakunya adalah Allah, terdapat dalam beberapa ayat.

Allah Al-Muhyi yang menghidupkan janin dalam rahim ibu yang penuh dengan kegelapan. Dia-lah yang menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur, kelak di hari Kebangkitan. Dia-lah yang menghidupkan kembali manusia dari kesesatan dengan memberikan petunjuk. Dia-lah yang menghidupkan kembali hat-hati yang telah mati. Dia-lah yang memberikan kehidupan penuh berkah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, seperti dalam firman-Nya,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl: 97).

Dia juga yang memberikan kehidupan abadi kelak di akhirat, seperti dalam firmna-Nya,

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌۗ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS. al-'Ankabut: 64).

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Muhyi*, selalu berusaha mensyukuri kehidupan yang telah dianugerahkan kepadanya, dengan berbagai amal yang dapat menjadi bekal kelak ketika ia kembali kepada Allah. Termasuk mensyukuri nikmat kehidupan adalah terus menjaga kesehatan dan kehidupan yang Allah berikan dengan olah raga serta mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi.

14. Makna *Al-Awwal*

Kata *Al-Awwal* memiliki kata dasar awwala yang berarti pemula dan pertama. Kata ini terdapat dalam Al-Qur`an, sebagaimana Allah sebuntukan dalam surat al-Hadîd: 3,

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin: dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Hadîd: 3)

Allah *Al-Awwal*, artinya Allah yang Maha Pemula, tidak ada yang mendahului-Nya. Dia ada sebelum semuanya di*Wujud*kan- Nya. *Wujud*-Nya tidak didahului atau dibarengi apa pun. Tidak ada selain-Nya, kecuali Dia yang azali tanpa awal dan permulaan. Awal bukan berarti memiliki titik permulaan.

Yang Awal berarti Yang Mengawali segala sesuatu. Allah adalah Permulaan segala sesuatu. Sebelum adanya dunia ini, Dia sudah ada. Keadaan-Nya sebagai yang pertama sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan yang datang sesudah Dia yang merupakan segala eksistensi, yang nyata maupun yang gaib.

Seorang hamba yang meneladani nama *Al-Awwal*, akan memperkuat keimanannya kepada Allah. Dia-lah Tuhan yang berhak untuk disembah. Karena Dia-lah yang kekal abadi dan tidak membutuhkan permulaan.

Hamba yang meneladani nama *Al-Awwal*, akan selalu menjadi manusia yang the best of the best dan yang pertama dalam berbuat kebajikan. Ia selalu yang pertama dalam melaksanakan amar makruf nahi munkar. Semua itu ia lakukan demi mendapatkan akhir yang husnul khatimah.

15. Makna *Al-Akhir*

Al-Akhir artinya Yang Maha akhir yang tidak ada sesuatu pun setelah Allah Swt. Dia Maha kekal tatkala semua makhluk hancur, Maha kekal dengan kekekalan-

Nya. Adapun kekekalan makhluk-Nya karena dikehendaki kekal oleh Allah, seperti halnya kekekalan surga, neraka, dan apa yang ada di dalamnya. Surga adalah makhluk yang Allah Swt. ciptakan dengan ketentuan, kehendak, dan perintah-Nya. Nama ini disebuntukan di dalam firman-Nya:

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: "Dialah Yang Awal dan Akhir Yang lahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu ". (QS. al-Hadid [57]:3).

Allah Swt. berkehendak untuk menetapkan makhlukNya ada yang kekal dan ada yang fana'. Menurut akal semua makhluk pasti fana' akan tetapi karena Allah menjadikan sebagian makhlukNya kekal maka hukum akal harus tunduk kepada hukum syara'.

B. Hubungan Sifat Wajib Allah dan *al-Asma' al-Husna*

Sifat-sifat wajib bagi Allah yang berjeumlah 20 sifat merupakan sifat-sifat pokok kesempurnaan Allah. Sedangkan nama-nama atau sifat-sifat yang terdapat pada *al-Asma' al-Husna* yang berjumlah 99 sifat sebenarnya sudah tercakup dalam sifat wajib Allah yang dirumuskan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebagaimana dijelaskan Imam al-Ghazali (505 H/1111 M) dalam *al-Maqshad al-Asna fî Syarh Asma' Allah al-Husna* pada pasal khusus tentang rasionalisasi kembalinya *Al-Asma' al-Husna* pada Dzat Allah (sifat *Wujud*) dan tujuh sifat *ma'ani* sesuai akidah Ahlussunnah Wal Jama'.

Menurut Imam Ghazali, meskipun nama *Al-Asma' al-Husna* sangat banyak, namun secara substantif kembali pada Dzat dan tujuh sifat *ma'ani*, yaitu melalui 10 kategori berikut:

1. *Al-Asma' al-Husna* yang kembali pada Dzat, seperti Allah. Begitu pula al-Haq yang diartikan Dzat Allah yang wajib *Wujud*-Nya.
2. *Al-Asma' al-Husna* yang kembali pada Dzat dan menafikan ketidakpantasan, seperti al-Quddus, as-Salam, dan semisalnya. Sebab al-Quddus menunjukkan Dzat Allah sekaligus menafikan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya yang terbersit di hati manusia, sedangkan as-Salam menunjukan Dzat Allah sekaligus menafikan aib yang tidak layak bagi-Nya.
3. *Al-Asma' al-Husna* yang kembali pada Dzat disertai penyandaran pada hal lain (idhafah), seperti al-'Aliyy , al-'Adhîm dan semisalnya. Sebab al-'Aliyy menunjukkan Dzat Allah yang derajatnya di atas seluruh dzat selainnya, sedangkan

al-‘Adhîm menunjukkan Dzat dari melampaui seluruh batas pengetahuan (*idrak*) manusia.

4. *Al-Asma’ al-Husna* yang kembali pada Dzat, disertai menafikan ketidakpantasan dan penyandaran pada hal lain, seperti al-Mulk dan al-‘Azîz. Sebab al-Mulk menunjukkan Dzat Allah yang tidak membutuhkan apa pun dan segala sesuatu selain-Nya pasti membutuhkan-Nya, sedangkan al-‘Aziz menunjukkan makna Dzat Allah yang tidak ada bandingannya.
5. *Al-Asma’ al-Husna* yang kembali pada salah satu sifat *ma’ani*, seperti al-‘Alîm, al-Qadir, dan semisalnya. Sebab al-‘Alîm menunjukkan sifat ‘ilm, sedangkan al-Qadir menunjukkan sifat qudrah.
6. *Al-Asma’ al-Husna* yang kembali pada sifat ‘ilm disertai penyandaran pada hal lain, seperti al-Khabîr, al-Hakîm dan semisalnya. Sebab al-Khabîr menunjukkan sifat ‘ilm dengan disandarkan pada hal-hal yang samar, sedangkan al-Hakîm menunjukan sifat ‘ilm dengan disandarkan pada hal-hal yang mulia.
7. *Al-Asma’ al-Husna* yang kembali pada sifat qudrah disertai penyandaran pada hal lain, seperti al-Qahhar, al-Qawiyy, dan semisalnya. Sebab al-Qahhar menunjukkan sifat qudrah disertai pengaruh penguasaannya pada hal yang dikuasai, sedangkan al-Qawiyy menunjukkan makna sifat qudrah disertai kesempurnaannya.
8. *Al-Asmul Husna* yang kembali pada sifat iradah disertai penyandaran pada suatu perbuatan, seperti ar-Rahman, ar-Rahîm, ar-Ra’uf dan semisalnya. Sebab ar-rahmah sebagai kata dasar ar-Rahman dan ar-Rahîm kembali pada sifat iradah dengan disandarkan pada perbuatan memenuhi kebutuhan makhluk yang lemah, sedangkan ar-ra’fah sebagai kata dasar ar-Ra’uf berarti rahmat yang sangat maksimal.
9. *Al-Asmul Husna* yang kembali pada sifat-sifat al-fi’l (perbuatan Allah), seperti al-Khaliq, *Al-Wahhab*. Sebab al-Khaliq menunjukkan perbuatan Allah dalam menciptakan makhluk, sedangkan ar-Razzaq yang menunjukkan perbuatan Allah dalam menciptakan rezeki dan orang yang diberi rezeki, menyampaikan rezeki kepadanya, serta menciptakan berbagai sebab sehingga ia mampu menikmatinya.
10. *Al-Asmul Husna* yang kembali pada sifat-sifat al-fi’l (perbuatan Allah) disertai hal lain, seperti al-Majîd, al-Karîm. Sebab al-Majîd menunjukkan perbuatan Allah dalam memuliakan makhluk yang sangat luas disertai kemuliaan Dzat-Nya, sedangkan al-Karîm menunjukkan perbuatan Allah yang bila berjanji pasti memenuhi, bila

memberi pasti melebihi harapan, dan tidak memperdulikan seberapa banyak pemberian-Nya dan kepada siapa memberinya, disertai kemuliaan Dzat-Nya.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK

MARI RENUNGKAN !

Sebagai hamba Allah, sudah menjadi keharusan menerapkan Asmaul Husna tersebut dengan baik, bijak, dan arif dalam kehidupan sehari-hari. Diantara bentuk implementasi dari Asmaul Husna yang berjumlah 99 tersebut adalah:

a) Sadar diri bahwa sebagai seorang hamba, mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan. Tidak ada manusia yang sempurna. Adapun kekuatan dan kehormatan serta kemuliaan yang melekat dalam diri manusia tersebut adalah sebuah anugerah dari Allah Swt.*, Dzat yang Maha Esa*

b) Suka berbagi atau bersedekah kepada orang-orang yang tidak mampu, dan memang berhak menerima sedekah tersebut. Suka membagi atau memberikan sesuatu untuk orang lain ini juga merupakan salah satu bentuk dari sabda Nabi *Muhammad* Saw.*, yang artinya : " Tangan di atas lebih baik dari tangan yang dibawah". Maksud tangan di atas adalah orang yang suka menolong, atau memberi kepada orang lain, sedangkan untuk tangan di bawah mempunyai arti orang yang ditolong atau orang yang diberi.*

c) Mempunyai kepribadian yang tangguh dan punya mental tanggung jawab terhadap apa saja yang kita lakukan. Serta berusaha untuk mandiri tanpa bergantung pada siapapun kecuali Allah Swt.

d) Berusaha untuk adil dalam menyelasikan suatu perkara atau keputusan. Hal ini juga merupakan sikap yang sangat penting, karena maraknya sikap ketidak adilan yang merajalela.

e) Memutuskan suatu kepentingan dengan bijaksana. Contoh kecil, ketika waktu adzan tiba, tetapi orangtua kita memanggil kita untuk membantunya melaksanakan sesuatu yang ingin dikerjakannya atau di ambilnya. Dalam kondisi seperti ini, alangkah baiknya

untuk mendahulukan kepentingan orangtua terlebih dahulu dan setelah selesai, bergegas untuk mengerjakan salat *berjamaah.*

Belajar dari Asma Allah Swt.*, yang bermacam-macam, tentu akan membuat kita tahu diri bahwa memang hanya Dia-lah yang berhak disembah, karena tidak ada daya dan kekuatan pula yang ada pada tiap-tiap makhluk tanpa seizin-Nya. Wallaahu a'lam*

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa mendalam !

1. Dalam *Al-Asmul Husna*, Allah memiliki sifat *al-Karim*, *al-Mu'min*, *al-Wakil*. Bagaimana cara memahami sifat-sifat ini agar dapat menambah keimanan anda kepada Allah Swt. dan bagaimana anda menerapkan nilai sifat-sifat tersebut dalah kehidupan sehari-hari ?
2. Dalam *Al-Asmul Husna*, Allah memiliki sifat al-Qawiy, *al-Matin*, *al-Jami'*, *al-H{afiz*. Bagaimana cara memahami sifat-sifat ini agar dapat menambah keimanan anda kepada Allah Swt. dan bagaimana anda menerapkan nilai sifat-sifat tersebut dalah kehidupan sehari-hari ?
3. Dalam *Al-Asmul Husna*, Allah memiliki sifat *al-Rafi'*, *al-Wahhab*, *al-Raqib*. Bagaimana cara memahami sifat-sifat ini agar dapat menambah keimanan anda kepada Allah Swt. dan bagaimana anda menerapkan nilai sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?
4. Dalam *Al-Asmul Husna*, Allah memiliki sifat *al-Mubdi'*, *Al-Muhyi*, *al-Hayyu*, *al-Qayyum*. Bagaimana cara memahami sifat-sifat ini agar dapat menambah keimanan anda kepada Allah Swt. dan bagaimana anda menerapkan nilai sifat-sifat tersebut dalah kehidupan sehari-hari ?
5. Allah memiliki sifat wajib yang 20 tapi juga memiliki *Al-Asmul Husna* yang berjumlah 99 sifat. Bagaimana hubungan sifat wajib dan *Al-Asmul Husna* tersebut ? Jelaskan secara singkat disertai 3 contoh sifat dari keduanya !

REFLEKSI

Berilah tanda checklist (√) yang sesuai dengan keadaan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan berikut.

NO	Aktivitas dalam Kehidupan	SLL	SRG	JRG	TP
1	Dari sifat Al-Kariim saya berupaya memberi manfaat atau bantuan kepada orang lain yang membutuhkan				
2	Dari sifat Al-Mukmin saya berupaya tidak mengganggu atau menyusahkan tetangga				
3	Dari sifat Al-Matiin saya berupaya tetap konsisten				

	melakukan salat berjema'ah				
4	Dari sifat Al-Hafidz saya berupaya membantu meringankan beban Ayah-Ibu di rumah seperti bersih-bersih rumah cuci pakaian menyiram tanaman dan lain-lain				
5	Dari sifat *Al-Hayy* saya menjalankan kehidupan ini dengan optimis dan tawakkAl kepada Allah SWT.				
6	Dari sifat *Al-Qayyum* saya berupaya hidup mandiri tanpa banyak bergantung pada orang lain				
	jumlah total skor				

Ket. : SLL = sealu, SRG = sering, JRG = jarang, TP = tidak pernah

PENILAIAN AKHIR SEMESTER GANJIL

1. Perhatikan pernyataan berikut;
   1. Suatu keyakinan yang kokoh, tanpa keraguan kepada Allah Swt.
   2. Mensucikan Allah dari hal yang menyerupai makhluk-Nya
   3. Meyakini keberadaan malaikat Allah dan tugas-tugasnya
   4. Mengimani Rasul-Rasul dan Kitab-Kitab Nya
   5. Memantapkan dasar-dasar keyakinan agama Islam

   Dari beberapa pernyataan di atas yang termasuk dalam pengertian khusus akidah Islam adalah….

   A. 1, 3, 4 C. 1, 3, 5 E. 2, 4, 5
   B. 2, 3, 4 D. 3, 4, 5
2. Seseorang meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua yang mati pada hari akhir nanti akan dibangkitkan, ada kehidupan setelah mati dan setiap amal perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya. Berarti orang tersebut memiliki kepercayaan akan adanya ...
   A. hari kebangkitan D. hari kehidupan
   B. hari kematian selamanya E. hari pembalasan untuk sebagian manusia
   C. hari penyesalan
3. Keadaan berikut menunjukkan gambaran akidah pada zaman Nabi Saw., kecuali ……
   A. Para sahabat menerima dan memahami kandungan al-Quran dan hadis yang berkaitan dengan akidah dan sifat-sifat Allah Swt. tanpa banyak mempersoalkannya.
   B. Pemahaman, pengalaman, pengamalan ajaran Islam dapat langsung diterima dan melihat contoh Rasulullah Saw. atau bila ada masalah dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah Saw., sehingga perbedaan pemahaman dan pandangan tidak terjadi

C. Ilmu Tauhid atau permasalahan akidah telah muncul sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri dan semenjak zaman Nabi pembahasan ilmu tauhid telah dipelajari terutama sewaktu berdakwah di Mekah
D. Ajaran-ajaran tauhid disampaikan secara sederhana tanpa ada pembahasan yang rumit dan bertele-tele.
E. Akidah di masa Rasul Saw. bersifat integral, berhubungan langsung dengan aspek ibadah dan akhlak. Hal ini telah dipraktikkan oleh Nabi Saw. dan para sahabat sejak periode Mekah sampai periode Madinah.

4. Pernyataan berikut yang dapat memperkuat keyakinan bahwa Allah itu bersifat wujud sebagaimana QS. As-Sajdah : 4 ; اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ .....
   A. Keberadaan langit dan bumi merupakan pecahan dari peristiwa dahsyat dari big bang yang terjadi pada jutaan tahun silam
   B. Keberadaan langit dan bumi muncul dengan sendirinya tanpa sebab musabab yang mengawali sebelumnya
   C. Keberadaan langit dan bumi merupakan karya bersama para penguasa jagad raya dari Tuhan-Tuhan manusia
   D. Keberadaan langit dan bumi sebagai sesuatu yang diciptakan pastilah ada yang menciptakan dan Dzat Pencipta tersebut pasti Maha segalanya
   E. Keberadaan langit dan bumi merupakan sesuatu yang abstrak bagi kehidupan manusia sehingga tidak perlu memikirkan keduanya
5. Allah Swt. mempunyai sifat *wah{daniyyah* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya' : 22. Pernyataan berikut sesuai dengan Sifat Allah tersebut, yakni ……
   A. Sifat Tuhan itu pasti maha berkehendak. Berkaitan dengan matahari terbit. Misalkan ada lebih dari satu Tuhan, Tuhan yang satu berkehendak menerbitkan matahari dari barat dan Tuhan yang lain menghendaki terbit dari Timur
   B. Tuhan telah menetapkan ketentuan perbuatan manusia sejak zaman azali tapi manusia dengan akalnya bebas menentukan perbauatannya yang sebelumnya Tuhan tidak mengetahui
   C. Tuhan memasukkan manusia ke dalam surga atau neraka berdasarkan amal perbuatan manusia tersebut selama hidup di dunia
   D. Tuhan tidak dapat menambahkan atau mengurangi takaran rezeki seseorang kecuali orang tersebut yang berupaya sendiri
   E. Segala perbuatan baik yang dikerjakan manusia itu berasal dari Tuhan, sedangkan perbuatan buruk berasal dari diri manusia itu
6. Perhatikan kisah berikut, "Kehidupan Ahmad berada pada tingkat sosial paling bawah. Ia prihatin dengan kondisi lingkungannya yang carut-marut hingga ia pun memberanikan diri mencalonkan diri sebagai petinggi atau kepala desa untuk membenahi kampung halamannya. Ia berkeyakinan bahwa segala kekuasaan adalah milik Allah. Jika Allah

menghendaki, maka dirinya akan ditolong dan dimudahkan agar terpilih menjadi kepala desa.” Ayat dibawah ini yang berkesesuaian dengan kisah tersebut adalah …….

A. لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ .

B. رَبَّنَآ اِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيْهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ .

C. قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ ۖ .

D. لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ .

E. وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ .

7. Perhatikan ayat berikut

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Arti potongan ayat كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ diatas adalah ...

A. Semuanya beriman kepada Allah
B. Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya,
C. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya.
D. dan mereka mengatakan: "kami dengar dan kami taat
E. Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.

8. Perhatikan ayat berikut

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا ۢ بَعِيْدًا

Arti potongan ayat آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ini adalah ...

A. tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya
B. Wahai orang-orang yang beriman
C. malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari Kemudian
D. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

E. Wahai orang-orang yang beriman tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.

9. Pengakuan dan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Esa mengandung makna ...
   A. Allah itu esa dalam sifat-Nya
   B. Allah itu esa dalam perbuatan-Nya
   C. Allah itu esa dalam zat-Nya
   D. Allah itu esa dalam *af'al*-Nya
   E. Allah itu esa dalam segalanya
10. Secara etimologi kata tauhid berasal dari bahasa Arab *tawhid* bentuk masdar (infinitif) dari kata *wahhada*, yang artinya *al-i'tiqaadu biwahdaniyyatillah*. Maknanya adalah ...
   A. keyakinan atas keesaan Allah
   B. kemurnian atas keesaan Allah
   C. kemuliaan atas keesaan Allah
   D. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa
   E. Tidak ada Tuhan selain Allah
11. Ilmu tauhid juga disebut dengan ilmu Usuluddin, yang artinya ...
   A. Ilmu yang membahas tentang kepercayaan kepada yang ghaib
   B. Ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan
   C. Ilmu yang obyek utamanya adalah masalah keTuhanan
   D. Ilmu tentang pokok-pokok agama.
   E. Ilmu tentang keTuhanan
12. Mempercayai dengan penuh keyakinan tentang pencipta alam adalah Allah Swt.
   A. Makrifat al- ma'ad
   B. Makrifat al-Watsiqah
   C. Makrifat al-mabda'
   D. Makrifat wal nakiroh
   E. Isim makrifat
13. Ilmu tauhid dinamakan juga dengan ilmu *Kala<m* karena salah satu alasan seperti berikut ini ...
   A. Ilmu *Kala<m* itu sama dengan filsafat Barat
   B. Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat
   C. Karena cara pembuktian keyakinan menyerupai agama lain
   D. Karena dalil-dalil yang digunakan adalah dalil Nakli
   E. Karena ilmu membahas masalah-masalah keTuhanan
14. Dengan tauhid yang kuat akan menumbuhkan sikap kesungguhan, pengharapan dan optimisme di dalam hidup ini. Hal ini disebabkan karena ...
   A. Orang yang bertauhid kecintaannya kepada dunia tidak akan mengganggu kecintaannya kepada Allah
   B. Orang yang bertauhid meyakini bahwa kehidupan dunia adalah ladang akhirat.
   C. Sebab kecintaannya kepada sesama makhluk akan mengantarkannya kepada kedekatan kepada Allah

D. Sebab keyakinannya kepada Allah Swt. tidak akan membawa perubahan apapun dalam hidupnya
E. Allah tidak peduli apakah orang itu sungguh-sungguh atau tidak

15. Arti firman Allah Swt. yang bergaris bawah dalam al-Quran surat al-An'am ayat 162 berikut adalah ...

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

A. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.
B. Hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.
C. Katakanlah: Sesungguhnya ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.
D. Hidupku, rizqiku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.
E. Katakanlah: Sesungguhnya ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

16. Allah Swt. menjaga langit, bumi, dan isinya menunjukan bahwa Allah bernama
A. Al-Basit
B. Al-Waliy
C. Al-Hafidh
D. Al-Wadud
E. *Al-Rafi<'*

17. Jumlah Rasul ulul azmi sebgaimana disebuntukan dalam Al-Qur'an berjumlah
A. 4 orang
B. 5 orang
C. 6 orang
D. 7 orang
E. 8 orang

18. Yang merupakan Nabi ulul azmi di bawa ini, *kecuali…*
A. Nabi Ayyub
B. Nabi Nuh
C. Nabi Musa
D. Nabi Muhammah Saw.
E. Nabi Isa

19. Sifat yang paling menonjol dari Rasul ulul azmi adalah…
A. Jujur dalam ucapan
B. Rajin berdakwah
C. Teguh dalam pendirian dan sabar dalam cobaan
D. suka menolong orang lain
E. keras terhadap orang kafir

20. Dalam Melakukan dakwah, hal yang patut diteladani dari Nabi ulul azmi adalah
A. Memerangi orang yang tidah menerima dakwah
B. Kreatif,dan inovatif dalam metode berdakwah Nakli dan Akli bersamaan
C. Memaksa agar orang menerima dakwah kita
D. mengajak dengan kelemah lembutan
E. berdakwah menggunakan dalil

21. Alquran menerangkan bahwa Allah memiliki Al-Asmaul Husna yang kita dianjurkan untuk berdoa kepada-Nya dengan Al-Asmaul Husna tersebut. Arti Al-Asmaul Husna secara bahasa adalah …
    A. Nama–nama yang melekat pada sifat-sifat *Ja<iz* Allah
    B. Nama–nama yang melekat pada sifat-sifat *mustahi<l* Allah
    C. Nama–nama yang melekat pada sifat-sifat wajib Allah
    D. Nama–nama yang melekat pada sifat-sifat baik Allah
    E. Nama–nama yang melekat pada sifat-sifat biasa Allah
22. Pada masa Rasulullah Saw. akidah umat Islam masih sangat murni terhindar dari perkara-perkara yang menjadi perdebatan. Hal ini disebabkan semua permasalahan akidah dikembalikan kepada....
    A. Pemikiran masing-masing
    B. Al-Qur'an dan Hadis
    C. Kebenaran
    D. Adat istiadat yang berlaku
    E. Ajaran sebelumnya
23. Ilmu yang membahas tentang keyakinan kepada Allah. Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, Hari Akhir, dan keyakinan terhadap *Qad{a* dan *qadar* disebut....
    A. Ilmu tauhid
    B. Ilmu *Kala<m*
    C. Ilmu usuludin
    D. Ilmu taSaw.uf
    E. Ilmu akidah
24. Pada saatnya seluruh alam semesta dan makhuk ini tanpa terkecuali akan mengalami kehancuran kecuali Allah Swt. Keadaan ini menunjukkan sifat Allah dari...
    A. Qidam
    B. Baqo'
    C. Qudrah
    D. Iradah
    E. iradah
25. Allah memerintahkan manusia agar selalu beribadah dan berdoa, ini bukan berarti Allah butuh kepada manusia, hal ini karena Allah memiliki sifat...
    A. Mukhalafatuhu lilhawadisi
    B. *Qiya<muhu<< binafsihi<*
    C. Wahdaniyah
    D. Qudrah
    C. hayah
26. Manusia diperintahkan untuk beribadah dan berdoa kepada Allah Swt. karena Allah Ta'ala pasti mendengar perkataan hambanya. Hal ini merupakan konsekwensi bahwa Allah memiliki sifat...
    A. Sama'
    B. Basar
    C. *Kala<m*
    D. Qodiran
    E. *Muri<dan*

27. Setiap mukmin hendaknya selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya, karena Allah selalu melihat apa yang mereka lakukan, karena Allah memiliki sifat...
    A. Sama'
    B. Basar
    C. *Kala<m*
    D. Qodiran
    E. *Muri<dan*
28. ‘Ajzun adalah salah satu sifat *mustahi<l* bagi Allah artinyA...
    A. Rusak
    B. Terbilang
    C. Bodoh
    D. lemah
    E. hilang
29. Al-Qur’an surat Al-Ikhlas, ayat 1, menerangkan bahwa Allah bersifat...
    A. Qidam
    B. Qudrah
    C. Wahdaniyah
    D. Baqa'
    E. *Bas{i<ran*
30. Bukmun adalah salah satu sifat *mustahi<l* bagi Allah yang artinyA...
    A. lemah
    B. Bodoh
    C. bisu
    D. tuli
    E. butuh
31. Hayah berarti hidup, sifat mustahinya adalah ...
    A. ‘ajzun
    B. Bakamun
    C. mautun
    D. *Hudu<s|*un
    E. ‘ashamun
32. Ilmun artinya Allah memiliki pengetahuan yang sangat sempurna (pandai) , sifat *mustahi<l*nya adalah....
    A. Mautun
    B. Jahlun
    C. ‘ajzun
    D. Bakmun
    E. mautun
33. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu , hal itu menunjukkan bahwa Allah bersifat...
    A. Baqa'
    B. Qidam
    C. Qudrah
    D. Wahdaniyah
    E. mukhalafatuhu lilhawadits
34. Sifat-sifat lemah yang tidak mungkin dimiliki Allah merupakan sifat kebalikan dari sifat wajib yang jumlahnya sama dengan sifat wajib disebut sifat...
    A. Sifat wajib
    B. Sifat *Ja<iz*
    C. Sifat *mustahi<l*
    D. Sifat *ma’nawiyyah*
    E. Sifat *salbiyah*

35. Allah berfirman : "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan, sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, dan firman-Nya “maka hendaklah hanya kepada-Ku lah kamu takut." (QS. An-Nahl [16]:51).
    Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah bersifat...
    A. Baqa' B. Wahdaniyah C. *Kalam* D. *Qudrah* E. Iradah
36. Perhatikan pengertian berikut ini! “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhamir”*. Kalimat ini mengandung pengertian akidah yang artinya ....
    A. sesuatu yang dijadikan sandaran hati
    B. sesuatu yang terikat kepadanya hati dan hati nurani
    C. ikatan hati dan lingkungannya
    D. urusan yang harus diyakini oleh hati
    E. sesuatu yang menjadikan manusia bersikap hati-hati
37. Sudah jadi tabiat manusia terkadang terjerumus pada perbuatan menyekutukan Allah Swt., baik dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan. Agar terhindar dari perbuatan menyekutukan Allah Swt. perlu ada tuntunan yang jelas tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah Swt. Uraian diatas merupakan salah satu dari tujuan mempelajari ……
    A. Ilmu Tarikh D. Ilmu TaSaw.wuf
    B. Ilmu Tauhid E. Ilmu Qawaid
    C. Ilmu Fiqih
38. Tiga unsur akidah Islam merupakan pilar agama Islam yang memiliki hubungan kuat satu sama lainnya, ketiga pilar tersebut adalah ...
    A. iman, Islam, dan ihsan D. iman, Islam dan taqwa
    B. iman, taqwa dan ibadah E. iman, ilmu, amal
    C. iman, ihsan dan tauhid
39. Firman Allah Swt. QS. surat al Ikhlash ayat 3: لم يلد ولم يولد Ayat diatas mengandung arti ...
    A. Hanya kepada Allah lah tempat bergantung
    B. bahwa Allah tidak beranak dan diperanakan
    C. Katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa
    D. Tidak ada Yang Serupa Dengan-Nya
    E. Katakanlah wahai orang-orang kafir, saya tidak akan menyembah apa yang anda sembah
40. Sifat yang langsung berhubungan dengan Dzat Allah Swt. adalah sifat ...
    A. Sifat *Nafsiyyah* D. Sifat *Ma’nawiyyah*
    B. Sifat *Salbiyah* E. Sifat dzatiyah
    C. Sifat *Ma’a<ni*
41. Dibawah ini sifat Allah yang termasuk sifat *Salbiyah*, kecuali ...
    A. *Wuju<d* B. Qidam C. Baqa
    D. Mukhalafatu lilhawaditsi E. *Qiya<muhu<* bi nafsihi

42. Ilmun merupakan salah satu sifat wajib bagi Allah Swt. yang mempunyai arti ...
    A. Berkuasa B. Hidup C. Mengetahui
    D. Berkehendak E. Mendengar
43. *Mukhalafatuhu< lil hawadis|* merupakan sifat wajib bagi Allah Swt. yang termasuk sifat salabiyah yang mempunyai arti ...
    A. Allah berbeda dengan makhluknya
    B. Allah Maha berkehendak
    C. Allah Maha Tunggal
    D. Allah Maha Berbicara
    E. Allah Maha Mendengar
44. Kita wajib mengikuti akidah yang benar dan dibenarkan oleh para sahabat, tabiin, dan ulama salafus sholih. Mereka berkeyakinan bahwa eksistensi Allah itu *Wuju<d* bila makan wa jihhah bahwa Allah itu ada tanpa tempat dan arah. Berikut ini adalah para ulama yang menganut akidah salaf tersebut kecuali ;
    A. Imam Abu Hanifah D. Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i
    B. Imam Anas bin Malik E. Imam Abdussalam Ibnu Taymiyah
    C. Imam Ahmad bin Hanbal
45. Rasulullah Saw. bersabda : "Janganlah anda melebih-lebihkan aku diatas Nabi Yunus ibn Matta". Maksud hadis tersebut menurut Imam Malik adalah seperti di bawah ini, kecuali…..
    A. Baik arah atas mi'rajnya Rasulullah maupun arah bawah dasar laut Nabi Yunus, keduanya bagi Allah sama saja
    B. dimaksudkan bahwa arah yang satu dari lainnya tidak lebih dekat kepada Allah, karena Allah ada tanpa tempat.
    C. merupakan pemahaman akidah tanzih, bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah
    D. Rasulullah sendiri yang menjelaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala suci dari arah dan tempat
    E. Rasulullah Saw. yang dimi'rajkan posisinya lebih tinggi dari pada Nabi Yunus yang berada di dasar lautan

SOAL URAIAN

1. Bagaimana cara memahami ayat Al-Qur'an الرحمن على العرش استوى? Jelaskan dengan argumentasi dan dasar pendapat ulama !
2. Bandingkan pemahaman anda mengenai pengertian akidah, tauhid dan Usuluddin ! Dimana letak persamaan dan perbedaan ketiganya ? uraikan secara singkat dengan dukungan pendapat ulama masing-masing !
3. Bagaimana pemahaman dan pengamalan akidah umat Islam pada zaman Rasulullah Saw. dan Sahabatnya?
4. Allah mempunyai sifat wajib yang disebut Sifat *salbiyah* yakni sifat wajib bagi Allah Swt. yang dapat dijelaskan oleh akal pikiran manusia. Ada lima sifat yang merupakan inti dari sifat *Salbiyah* ini, yaitu *Al-Qidam* (Terdahulu), *Al-Baqa<'* (maha kekal)

Mukhalafatuhu lil hawaditsi (tidak butuh pada yang lain) *Qiya<muhu<< binafsihi<* ((tidak butuh pada yang lain) *Wahdaniyyah* (tunggal, Esa). Bagaimana cara anda menjelaskan pada orang lain mengenai lima sifat tersebut sehingga bisa diterima dengan akal sehat !

5. Allah memiliki sifat wajib yang 20 tapi juga memiliki *Al-Asmul Husna* yang berjumlah 99 sifat. Bagaimana hubungan sifat wajib dan *Al-Asmul Husna* tersebut ? Jelaskan secara singkat disertai 3 contoh sifat dari keduanya !



BAB V

MAKNA IMAN PADA MALAIKAT AS



https://sahabatfauzie.wordpress.com/2015/11/04/

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

1.6 MengaHayati keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang taat dan setia	2.6 Mengamalkan sikap patuh kepada Allah sebagai implikasi konsep iman kepada malaikat	3.6 Mengevaluasi perilaku kehidupan sebagai bentuk implementasi beriman kepada malaikat	4.6Mengomunikasikan hasil evaluasi tentang perilaku kehidupan sebagai bentuk implementasi beriman kepada malaikat

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan dan penghayatan akan keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang taat dan setia
2. Menunjukkan sikap patuh kepada Allah sebagai implikasi konsep iman kepada malaikat dengan benar
3. Memahami dan mengevaluasi perilaku kehidupan sebagai bentuk implementasi beriman kepada malaikat dengan benar
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah kebesaran Allah dengan keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah yang taat dan setia

PETA KONSEP



PRA WACANA

Termasuk ketersambungan dari iman kepada Allah adalah mengimani malaikat Allah dan mengimani rukun iman lainnya. Tidak sempurna iman seorang Muslim jika tidak mengimani malaikat Allah. Mengimani malaikat Allah berarti mengakui kekuasaan Allah yang telah menciptakan makhluk yang memiliki sifat yang berbeda dengan manusia. Malaikat memiliki berbagai tugas yang terkait dengan aktivitas manusia dalam rangka beribadah atau menyembah Allah Swt.

URAIAN MATERI

A. Makna Dasar Iman Kepada Malaikat

Kata Malaikat berasal dari bahasa Arab, Quraish Shihab (2013) menjelaskan, malaikat merupakan bentuk jamak dari *malak*. Ada ulama yang berpendapat bahwa kata malak terambil dari kata alaka, malakah yang berarti mengutus atau perutusan/risalah. Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan untuk berbagai fungsi. Mengenai jumlah malaikat, Quriash Shihab memaparkan bahwa jumlah malaikat tidak terhitung, kecuali Allah sendiri yang mengetahui. Namun, sejumlah riwayat hanya memberikan gambaran jumlah malaikat di sebuah tempat. Seperti hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim berikut: "Neraka Jahannam pada hari kiamat memiliki tujuh puluh ribu kendali, setiap kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat." (H.R. Muslim)

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman kedua setelah iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan iman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa Allah itu mempunyai suatu makhluk bernama malaikat, yang selalu taat kepadanya dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya tugas yang diberikan Allah kepada mereka.

Iman kepada malaikat mencakup empat perkara :

1. Iman dengan adanya mereka, mengimani malaikat yang kita ketahui namanya, seperti Jibril As.. Sedangkan yang tidak kita ketahui namanya, kita imani secara ijmal (global)
2. Iman dengan sifat-sifat mereka yang kita ketahui seperti sifat Jibril As. dimana Nabi telah menggambarkan bahwa beliau Saw. telah melihat Jibril As. dengan sifatnya yang asli yang ternyata mempunyai enam ratus sayap yang dapat menutupi langit antara timur dan barat.

3. Kadang kala dengan perintah Allah Swt. malaikat dapat berubah (menjelma) dalam bentuk seorang lelaki, seperti yang telah terjadi dalam diri Jibril As. ketika diutus oleh Allah Swt. kepada Maryam lalu Jibril As. menjelma menjadi manusia yang utuh (sempurna).
4. Iman dengan apa yang kita ketahui tentang pekerjaan-pekerjaan mereka yang mereka tunaikan berdasarkan perintah Allah Swt. seperti mensucikan-Nya (bertasbih) dan beribadah kepada-Nya siang dan malam tanpa kenal lelah dan tanpa kenal henti.

Malaikat itu tidak sama dengan manusia di dalam sifat-sifat dan pekerjaannya. Sifat-sifat malaikat meliputi ; 1) bukan laki-laki dan bukan perempuan, 2) tidak makan dan tidak pula minum, 3) dalam keadaan biasa tidak dapat dilihat dengan mata kepala, 4) malaikat-malaikat itu sebangsa Ruh saja. Kita tidak diwajibkan mengetahui hakekat dzat malaikat itu. Cukuplah kita mempercayai saja akan keberadaannya, dengan sifat-sifat yang tersebut dalam Al-Qur'an. Para Nabi dan Rasul, dapat mencapai malaikat pembawa wahyu yang terkadang menjelma sebagai manusia dengan kehendak Allah, dan terkadang pun tidak bertubuh seperti manusia. Keterangan-keterangan tentang Malaikat dan sifat-sifatnya itu di dalam Al-Qur'an banyak sekali. Antara lain ialah :

نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۙ

"Turunlah Ar-Ruhul Amin (Jibril As.) dengan membawa Al-Wur'an di hatimu, supaya engkau menjadi salah seorang dari pada orang-orang yang memberikan peringatan". (QS. asy-Syu'ara': 193-194)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

"Tidak sesuatu perkataan yang dikatakan: melainkan mesti ada malaikat yang mengawasi dan meneliti". (QS. Qaaf : 18)

قُلْ يَتَوَفّٰىكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ ۝

"Katakanlah kamu akan dinantikan oleh malaikat maut yang diwajibkan (mencabut) segala nyawa kamu: kemudian kepada Tuhanmu ingatlah kamu dikembalikan". (QS. As-Sajadah: 11)

Bilangan Malaikat itu banyak sekali, dan hanya diketahui oleh Allah semata. Masing-masing memiliki nama dan pekerjaan sendiri-sendiri. Nama-nama itulah yang dihubungkan dengan pekerjaannya. Pekerjaan atau tugas malaikat disebutkan dalam Al-Qur'an dan dalam keterangan Rasul Saw. ada banyak sekali di antaranya sebagai berikut : 1) Membawa wahyu dari Allah Swt. untuk disampaikan kepada para Nabi dan Rasul. Malaikat ini dinamakan Ar-Ruhul-Amin atau Jibril As. atau Ar-Ruhul-Qudus. 2) Membawa rezeki kepada semua makhluk. Malaikat ini dinamakan malaikat Mikail. 3)

Meniup sangkakala (trompet) di hari kiamat. Malaikat ini dinamakan malaikat Israfil. 4) Mencabut nyawa dari tubuh makhluk. Malaikat ini dinamakan malaikat Izrail. 5) dan 6) Mengawasi dan meneliti pekerjaan manusia. Malaikat ini dinamakan malaikat Rakib dan Atid. 7) dan 8) Menanyakan tiap-tiap orang dalam kubur . Malaikat ini dinamakan malaikat Mungkar dan Nakir. 9) Menjaga neraka. Malaikat ini dinamakan malaikat Malik atau Zabaniyah. 10) Menjaga surga. Malaikat ini dinamakan malaikat Ridwan.

B. *Wuju<d* dan Tugas Malaikat

Seperti yang telah dikemukakan bahwa malaikat adalah makhluk halus, makhluk ghaib. Karena itu bersifat abstrak dan immaterial. Selanjutnya karena keghaibannya ini, maka persoalan yang menyangkut malaikat tidak dapat diketahui oleh manusia dengan akal kemanusiaannya dan hanya dapat diketahui dengan jalan pengkhabaran yang diterima dari Allah sebagaimana yang disebuntukan dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis Rasulullah Saw yang shahih.

Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra. malaikat diciptakan Tuhan dari Nur (cahaya). Sedangkan jin dari nar (api). Dan sesuai dengan hal ini, maka mereka tidak makan dan minum. Juga mereka bukan berjenis laki-laki dan juga bukan berjenis wanita.

Mereka mempunyai keistimewaan, dapat menjelma ke alam materi, misalnya menjelma menjadi manusia. Pernah misalnya malaikat Jibril As. menyerupakan dirinya sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad Saw., yang muda dan baik sikapnya, yang bernama *Dihyah Al-kalbi*.

Kenyataan bahwa sesuatu yang tidak bisa dilihat bukan berarti itu tidak ada karena kemampuan mata manusia sangat terbatas. Contoh sederhana yaitu kita meyakini keberadaan udara, meskipun keberadaannya tidak dapat kita lihat. Berbeda dengan pendapat di atas, sebagian besar ulama berpendapat bahwa pembahasan tentang malaikat termasuk masalah *sam'iyat*. Artinya, iman kepada malaikat ini terbatas berdasar dalil nas saja, tidak bisa dirasionalkan. Akal manusia tidak mampu menjangkau pengetahuan alam gaib, semisal malaikat ini. Meskipun demikian, sejak dahulu telah dipercaya bahwa malaikat itu ada. Bahkan, pada masa jahiliyah pun malaikat sudah dipercaya keberadaannya dan justru dianggapnya sebagai anak Tuhan yang harus disembah.

Berbeda dengan manusia dan jin, malaikat tidak ada yang maksiat atau durhaka kepada Tuhan. Mereka semuanya taat tanpa terkecuali, mengerjakan dan mengabdi kepada

apa saja yang diperintahkan oleh Allah. Demikian diterangkan dalam surat At-tahrim ayat 6 :

لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

" mereka tidak mendurhakai perintah-perintah Allah dan mereka kerjakan segala apa saja yang diprintahkan kepada mereka" (QS. At-Tahrim : 6)

Pengabdian mereka itu kepada Tuhan terjadi secara otomatis, sebab mereka diciptakan semata-mata memang dengan tugas mengabdi kepada-Nya, dan mereka juga tidak diberi nafsu seperti makhluk yang lain. Sebagian ulama menyebuntukan bahwa malaikat juga memiliki keinginan akan tetapi semua keinginannya adalah beribadah kepada Allah Swt.

Nama-nama malaikat dan tugas mereka masing-masing:

1. Malaikat Jibril As.: sebagai utusan untuk menyampaikan wahyu Tuhan kepada Nabi-Nabi/Rasul-Rasul-NYA. Jibril As. kadang-kadang disebut juga dengan Ruhul Qudus (QS. Al-Baqarah 87), Ruhul Amin (QS. Asy-syuara 193) dan Namus.

   وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ بِالرُّسُلِ ۖ وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِۗ اَفَكُلَّمَا جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌۢ بِمَا لَا تَهْوٰٓى اَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ ۚ فَفَرِيْقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ

   "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan Rasul-Rasul*, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang* Rasul *membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong: maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh"* (QS. Al-Baqarah 87).

2. Malaikat Mika'il: menyampaikan pembagian rizqi.
3. Malaikat Israfil: meniup serunai sangkakala (terompet) dalam 3 peristiwa, yaitu pada saat terjadinya hari kiamat, pada saat kebangkitan manusia dari kubur, dan pada waktu manusia diadili oleh Tuhan. Hal ini diungkapkan melalui firman-Nya:

   وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَاِذَا هُمْ مِّنَ الْاَجْدَاثِ اِلٰى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ قَالُوْا يٰوَيْلَنَا مَنْۢ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا ۜهٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ اِنْ كَانَتْ اِلَّا صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَاِذَا هُمْ جَمِيْعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَّلَا تُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

   Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, "Aduhai, celakalah kami!

Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul-*(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*

4. Malaikat Izra'il: mencabut nyawa manusia dan makhluk lainya apabila telah tiba (QS. As-Sajdah 11, An-Nahl 32, An-Nisa 97)

قُلْ يَتَوَفّٰىكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ ۝

Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". (QS. As-Sajdah : 11)

5. Malaikat Ridwan: bertugas menjaga surga.
6. Malaikat Malik: bertugas menjaga neraka.

وَلَوْ تَرٰٓى اِذْ يَتَوَفَّى الَّذِيْنَ كَفَرُوا الْمَلٰۤىِٕكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَاَدْبَارَهُمْۚ وَذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri). (QS. Al-Anfal :50)

7. Malaikat Munkar Nakir: bertugas melakukan pemeriksaan pendahuluan kepada orang yang selesai dikuburkan. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada manusia di alam kubur (QS. Yaasiin: 51) di antara pertanyaan yang diajukan ialah siapa Tuhanmu, siapa Nabimu, ke mana arah kiblatmu, dan apa yang engkau jadikan pedoman hidup. Terjawabnya pertanyaan yang diajukan sangat dipengaruhi oleh jalan yang ditempuh di dunia. Bagi muslim yang taat merasa mudah menjawabnya, sebagaimana hadis Nabi Saw. : "Seorang muslim bila ditanya di alam kubur (dengan mudah memberi) kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Itulah maksud firman Allah : "*Allah menegakkan iman orang-orang mukmin dengan ucapan yang teguh di kehidupan dunia dan akhirat"* (QS. Ibrahim: 27). " (H.R. Bukhari Muslim).
8. Malaikat Raqib dan Atid bertugas menjaga dan mencatat perbuatan-perbuatan manusia. Raqib disebelah kanan mencatat amal baik dan Atid disebelah kiri mencatat amal buruk. (QS. Qaf: 17)

اِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيٰنِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ

(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.

C. Perbedaan malaikat dengan jin dan iblis

Selain manusia dan malaikat Allah menciptakan makhluk lainnya di antaranya seperti Jin, Setan dan iblis. Ada perbedaan antara Jin, Setan dan Iblis dengan Malaikat. Jika dilihat dari penciptaannya jelas berbeda yakni jika Malaikat terbuat dari cahaya atau nur maka Jin diciptakan dari api (Nar). Kemudian untuk sifatnya juga sangat berbeda, jika malaikat memiliki sifat selalu taat dan tunduk pada setiap perintah Allah lain halnya dengan jin ada yang tunduk dan ada yang tidak, karena Jin ada yang muslim dan kafir.

Malaikat tidak mempunyai hawa nafsu tidak seperti Jin. Seperti yang dikatakan di atas bahwa ada jin muslim dan jin kafir yang tentunya jin kafir akan selalu menggoda manusia untuk mengerjakan apa yang di larang oleh Allah Swt. Malaikat akan senantiasa berbuat baik kepada manusia dan tidak akan mencelakakannya selama manusia tersebut berbuat baik, sedangkan setan atau iblis akan selalu mencelakakan manusia sampai dengan hari kiamat.

Seperti telah disebutkan di atas, kalau malaikat merupakan makhluk yang taat kepada perintah Allah, maka ada jenis makhluk yang durhaka kepada Allah, yaitu iblis. Al-Quran menyatakan bahwa iblis ini termasuk golongan jin. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman :

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۗ بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patuntukah kamu mengambil dia dan turanan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." (QS. al-Kahfi (18): 50).

Menurut Maulana Muhammad Ali salah satu pengertian jin yang digunakan dalam al-Quran adalah untuk menunjuk pada makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh indera biasa. Makhluk ini diciptakan dari api, dan tugasnya adalah merangsang keinginan nafsu rendah manusia. Al-Quran menyatakan :

وَالْجَاۤنَّ خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُوْمِ

Artinya: *"Dan jin, Kami ciptakan dari api yang sangat panas."* (QS. al-Hijr (15): 27)

Sebagaimana halnya manusia, jin juga terkena kewajiban untuk menjalankan syariah (QS. al-An'am (6): 130).

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا شَهِدْنَا عَلٰٓى اَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-Rasul *dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."*

Adapun Rasul yang harus diikutinya adalah seperti Rasul yang diikuti manusia. Oleh karena itu, di antara jin pun terdapat kelompok-kelompok yang perangainya baik dan buruk. Sebagian ulama mengatakan bahwa di antara golongan jin ini ada yang Muslim dan ada yang kafir. Hanya saja kebanyakan dari golongan jin ini kafir dan memiliki perangai yang buruk. Allah Swt. berfirman :

وَّاَنَّا مِنَّا الصّٰلِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَۗ كُنَّا طَرَاۤىِٕقَ قِدَدًاۙ

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. al-Jin [72]: 11).

Makhluk gaib yang lain adalah yang disebut Iblis dan Setan. Menurut ahli bahasa, kata Iblis berasal dari kata *ablasa* yang berarti putus asa dari rahmat dan kasih sayang Allah. Seperti telah disebuntukan di muka, Iblis diciptakan dari api seperti halnya jin. Para ulama mengatakan bahwa Iblis adalah nenek moyang dari seluruh setan. Dari segi bahasa, setan atau bentuk jamaknya syayathin, memiliki arti setiap sesuatu yang keterlaluan, baik dari golongan manusia atau jin. Adapun yang dimaksudkan dalam ajaran Islam, setan adalah sebutan untuk kelompok yang keterlaluan dari bangsa jin.

Iblis diberi umur yang demikian panjang karena permintaannya kepada Allah. Permintaan ini berkaitan dengan peristiwa penolakannya untuk memberikan hormat kepada Adam, sehingga iblis dan juga setan itu dilaknat oleh Allah. Setelah peristiwa itu mereka berjanji untuk tidak berhenti mengajak dan menggoda manusia untuk menyimpang dari ajaran Allah. Pada saat yang bersamaan disebuntukan pula bahwa Iblis juga mempunyai keturunan. Sebagaimana disebuntukan dalam al-Kahfi: 50.

Sebagaimana Allah mengirimkan malaikat kepada manusia untuk memberikan petunjuk dan mengokohkannya, maka Allah juga telah menciptakan setan bagi manusia.

Adapun tugas utama setan ini adalah menggoda dan menjerumuskan manusia dalam kehidupan yang sesat. Setan berusaha menampakkan kepada manusia hal-hal yang buruk seolah-olah sebagai perbuatan yang baik. Oleh karena tugasnya yang demikian, ketika ada orang yang cenderung dalam dirinya melakukan perbuatan negatif, maka keberadaan setan menjadi semakin kuat.

Karena demikian kuatnya iblis dan setan menggoda manusia, Allah menyebut mereka sebagai musuh yang nyata. Untuk menghadapi dahsyatnya bujuk rayu dan godaan setan, cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat keimanan kita kepada Allah dan malaikat yang senantiasa mengarahkan kepada kebaikan. Keimanan akan memberikan cahaya cemerlang dalam jiwa dan memenuhi hati nurani dengan nur yang gilang-gemilang. Jikalau hati sudah cemerlang dan jiwa sudah bersinar dengan nur keimanan, maka pasti terhapuslah segala macam godaan dan rayuan setan itu.

D. Malaikat dan kehidupan manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap diperlihatkan ketakjuban dan keajaiban yang datang pada diri seseorang. Dalam kehidupan, tidak jarang pula manusia terbungkus dalam berbagai bentuk. Seseorang tidak akan tahu rahasia di balik semua itu. Yang jelas, salah satu kemampuan malaikat bisa mengubah diri menjadi manusia.

Dalam Al-Qur'an tentang keberadaan para Malaikat, Allah berfirman:

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَۙ كِرَامًا كٰتِبِيْنَۙ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

"Sesungguhnya atas anda ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (segala perbuatan), yang mulia dan selalu mencatat (perbuatan-perbuatan tersebut). Mereka mengetahui apa yang anda kerjakan (baik perbuatan maupun perkataan yang baik dan buruk)". (QS. al-Infithar: 10-12)

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dalam bukunya *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an, 2013,* menerangkan bahwa Ibadah zikir dan shalawat secara berjamaah merupakan media (*washilah*) yang bisa mengumpulkan malaikat sekaligus, selain manusia. Begitu mulianya manusia yang telaten untuk menghadiri setiap majelis dizkir, shalawat, dan ilmu. Sebab malaikat-malaikat hadir di majelis zikir. Setelah selesai, malaikat-malaikat menyampaikan bahwa "kami (malaikat) habis hadir di majelis zikir". Kemudian, Allah berfirman, "Limpahkan rahmat bagi mereka semua. Ampuni mereka semua". Tetapi malaikat berkata, "Ya Allah, ada orang yang hadir tapi tujuannya bukan berzikir". Allah kembali berfirman, "ampuni mereka, karena mereka mendekat kepada orang yang berzikir".

Riwayat singkat tersebut menggambarkan bahwa makhluk bernama malaikat begitu dekat di setiap lini kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan mereka diciptakan oleh Allah. Seorang Muslim pun wajib mempercayai adanya malaikat sesuai rukun iman kedua. Sebagai seorang Muslim yang wajib mempercayai keberadaan malaikat, penting bagi manusia mengenal makhluk yang diciptakan Allah dari nur (cahaya) ini. Namun, tentu mengenal Allah menjadi hal utama bagi seorang hamba. Dalam hal ini, malaikat yang turut berinteraksi langsung dalam realitas kehidupan manusia bisa menjadi pemandu mengenal Allah lebih jauh. Mengenal malaikat, tidak terlepas dari makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diimani oleh semua agama.

Di antara Usul *al-Iman as-Sittah* adalah kewajiban beriman kepada para Malaikat Allah. Beriman kepada para Malaikat artinya meyakini bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang mulia. Para Malaikat tersebut bukan sebagai bintang atau planet-planet yang berada di arah langit. Tetapi mereka adalah para makhluk Allah yang termasuk dari Hajm Lathif (tidak dapat dipegang oleh tangan). Mereka bukan dari jenis laki-laki ataupun perempuan, mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak nikah, serta tidak berketurunan. Mereka tidak pernah berbuat dosa kepada Allah sedikitpun. Mereka selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah atas mereka. Sebagaimana yang disebuntukan dalam surat at-Tahrim: 6.

Allah menjadikan tabi'at para Malaikat tersebut hanya untuk selalu taat kepada-Nya. Namun begitu, mereka taat bukan karena terpaksa (*majbur*), karena mereka memiliki ikhtiar. Akan tetapi ikhtiar mereka, - dengan kehendak Allah-, hanya dalam ketaatan-ketaatan kepada-Nya saja. Maka sama sekali tidak ada ikhtiar pada diri mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan mereka sama sekali tidak merasa bosan atau lelah dalam beribadah kepada Allah.

Para Malaikat tersebut tidak boleh disebut sebagai pembantu- pembantu Allah (*A'wan Allah*). Karena Allah Maha Kaya atas seluruh alam ini. Allah yang menciptakan segala sesuatu maka Allah tidak membutuhkan kepada siapapun dari makhluk-makhluk-Nya ini. Allah berfirman:

وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

"... maka sesungguhnya Allah Maha Kaya atas seluruh alam". (QS. Ali ʿImran: 97).

Allah menciptakan para Malaikat bukan untuk mendapatkan bantuan atau mengambil manfa'at dari mereka. Allah menciptakan para Malaikat dengan tujuan

berbagai hikmah, baik hikmah tersebut kita ketahui atau tidak. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. :

خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُم

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api -murni- tidak berasap, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada anda". (H.R. Muslim)

Allah menciptakan para Malaikat dalam bentuk dan ukuran yang sangat besar, serta memiliki sayap-sayap. Malaikat Jibril As. misalnya, dalam beberapa riwayat disebuntukan bahwa beliau mempunyai 600 sayap. Satu sayap Malaikat Jibril As. ini dapat menutupi ufuk langit, dari sebelah timur hingga sebelah barat. Artinya, satu sayap Malaikat Jibril As. tersebut dapat menutupi alam dunia ini.

Dijelaskan pula dalam sebuah hadis tentang gambaran besarnya para Malaikat *Hamalah al-Arsy*, yaitu Malaikat-Malaikat pengangkat Arsy, bahwa jarak antara cuping telinga dan pundak mereka adalah jarak perjalanan 700 tahun dengan kecepatan terbang seekor burung yang sangat cepat.

Pemimpin secara ke seluruhan dari para Malaikat Allah adalah Malaikat Jibril As.. Beliau adalah Malaikat yang paling mulia. Selain Jibril As., pemimpin para Malaikat lainnya (*Ru-asa' al-Mala'ikah*) adalah Mika-il, 'Azra-il dan Israfil. Berikut ini gambaran singkat tentang malaikat yang turun ke dunia:

Dalam sebuah hadis pula dikisahkan bahwa sahabat Usaid bin Hudair ra, pada suatu malam membaca Al-Qur'an, disuatu tempat dekat kandang kudanya, tiba-tiba kudanya itu melompat. Sejenak ia diam, lalu membaca Al-Qur'an lagi dan kuda itu pun melompat lagi. Sekali lagi dia diam, lalu membaca lagi dan sekali lagi pila kuda itu melompat kembali.

Usaid yang membaca Al-Qur'an itu berkata, "Oleh karena kuda melompat-lompat terus, maka saya takut kalau-kalau kuda itu menginjak saudaraku Yahya yang sedang tidur tidak jauh dari kandang kuda itu." Kemudian saya berdiri, menghampiri kandang kuda itu. Tiba-tiba suatu benda bagaikan naungan (awan) yang didalamya ada beberapa pelita bercahaya, naik ke atas dan terus naik, sehingga saya tidak dapat melihatnya lagi.

Pada pagi harinya Usaid mendatangi Rasulullah Saw., dan menceritakan kepadanya semua yang dialaminya semalam. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: "Wahai Usaid, naungan (awan) yang didalamnya ada beberapa pelita bercahaya itu adalah malaikat yang sengaja hadir untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang kamu baca." (H.R. Bukhari dan Muslim).

E. Hikmah dan Implikasi beriman pada Malaikat

Hikmah Adanya Malaikat, selain keberadaannya dapat dibuktikan secara Nakli, yaitu dengan merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, juga dapat diketahui secara Akli (dapat diterima nalar). Keberadaan malaikat bisa dibuktikan dengan dasar dalil Akli di antaranya berdasarkan beberapa alasan berikut ini. Segala sesuatu itu ada berdasarkan adanya sebab dan akibat sesuatu.

(a) Sampainya wahyu kepada para Rasul dan para Nabi, yaitu karena wahyu tersebut telah disampaikan oleh Malaikat Jibril As.. Hal ini membuktikan bahwa malaikat, termasuk Malaikat Jibril As. itu ada.

(b) Wafatnya makhluk dengan dicabut rohnya. Ini membuktikan bahwa ada malaikat yang bertugas mencabut nyawa.

(c) Penjagaan manusia dari kejahatan jin dan setan selama hidupnya. Jin dan setan hidup di sekitar manusia dan selalu berusaha menggodanya, meskipun manusia tidak bisa melihat mereka. Ini membuktikan bahwa ada penjaga yang selalu menjaga manusia dari kejahatan mereka, yaitu malaikat.

Penerapan keimanan kepada Malaikat dalam kehidupan Sehari-hari, akan berdampak sikap positif bagi diri kita dalam menjalani hidup sehari-hari. Bagaimana penerapan keimanan kepada Malaikat dalam kehidupan sehari-hari? Sikap positif tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa hal berikut.

1. Gemar melaksanakan shalat berjama'ah

   Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa para malaikat selalu menghadiri shalat berjama'ah. Rasulullah Saw. bersabda:

   أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

   "Jikalau imam mengucapkan 'gairil magdubi 'alaihim waladdallin,' maka ucapkanlah 'Amin', karena sesungguhnya para malaikat itu pun mengucapkan amin bersamaan dengan ucapan aminnya imam. Maka barang siapa yang bacaan aminnya bersamaan dengan bacaan aminnya para malaikat, tentu akan diampuni segala dosanya yang telah lalu." (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Nasa'i).

2. Gemar berperilaku dermawan

   yakni membelanjakan harta untuk kebaikan, seperti menyantuni anak-anak yatim, telantar, dan member bantuan harta kepada para fakir miskin. Hal ini disebabkan antara lain adanya keyakinan bahwa malaikat selalu mendoakan orang yang

berperilaku dermawan, agar hartanya yang dibelanjakan dijalan Allah Swt. tersebut menjadi berkah. Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرةَ رضي اللَّهُ عنه أَن النبيَّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم قال : « مَا مِنْ يوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ ملَكَانِ يَنْزلانِ ، فَيقولُ أَحدُهُما : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقاً خَلفاً ، ويَقولُ الآخَرُ : اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكاً تَلَفاً » متفقٌ عليه.

"*para setiap pagi hamba Allah (manusia) pasti disertai dua malaikat yang berdoa. Yang satu berkata, 'Ya Allah, berikanlah penggantian terhadap orang yang gemar membelanjakan hartanya untuk kebaikan (dermawan).' sedangkan malaikat lainnya berdoa, 'Ya Allah, berikanlah kerusakan kepada orang yang enggan membelanjakan hartanya untuk bersedekah (kikir,' sedangkan malaikat lainnya berdoa."* (H.R. Muttafaq 'alaihi)

3. Gemar berperilaku menuntut ilmu

   baik ilmu pengetahuan umum, maupun ilmu pengetahuan tentang Islam. Kemudian mengerjakannya kepada orang lain. Rasulullah Saw. bersabda:

   وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

   "Sesungguhnya para malaikat itu akan meletakkan sayap-sayapnya terhadap penuntut ilmu, karena menyenangi apa yang dilakukannya (mencari ilmu)." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

4. Berperilaku gemar membaca Al-Qur'an

   Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah *qauliyah* (ibadah yang berupa ucapan) yang paling utama dibandingkan dengan ibadah-ibadah qauliyah yang lainnya. Tatkala Al-Qur'an dibacakan, malaikat akan hadir dan mendengarkan.

   Dalam Sahih Muslim disebuntukan sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

   وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَه (رواه مسلم)

   "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama, melainkan turun ketenangan kepada mereka dan rahmat akan menaungi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang dimuliakanNya." (H.R. Muslim)

5. Bersikap Rendah Hati

   Sikap rendah hati ditunjukkan karena kita menyadari bahwa selain diri kita ada makhluk yang telah diciptakan Allah. Bahkan, pada diri makhluk tersebut ada

kelebihan sifat-sifat tertentu yang tidak kita miliki. Oleh karena itu, kita tidak boleh bersikap sombong. Kita dilarang bersikap sesuka hati dalam menjalani hidup karena merasa sebagai makhluk terhebat dan termulia.

6. Terdorong untuk Menggali Pengetahuan tentang Malaikat

   Menggali pengetahuan tentang malaikat harus mengacu pada kedua sumber pokok dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang malaikat akan terhindar dari kekeliruan dalam mengimaninya. Misalnya pengetahuan bahwa malaikat merupakan sesama makhluk Allah, menunjukkan bahwa malaikat tidak berhak untuk disembah atau dimintai pertolongan.

7. Berhati-hati dalam Berbuat

   Seseorang yang beriman kepada malaikat senantiasa berhati-hati dalam berbuat. Ia akan menyadari bahwa di sekitarnya ada malaikat yang bertugas mengawasi dan mencatat amal. Malaikat sangat teliti sehingga tidak mungkin ada amal yang luput dari pencatatannya. Dengan demikian, kita tidak akan berbuat seenaknya sendiri, tetapi penuh dengan pertimbangan sehingga akan mendapatkan catatan yang baik dari malaikat.

8. Giat dalam Berusaha

   Menyadari bahwa malaikat juga ada di sekitar menyebabkan kita bersikap optimis. Misalnya dalam urusan rezeki ada malaikat bertugas membagikan rezeki kepada kita. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mudah menyerah dan khawatir bahwa Allah tidak akan membalas usaha dan kerja keras kita.

9. Terdorong untuk Selalu Berbuat Positif

   Seseorang yang di dunia menjalankan perbuatan baik, akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah. Di akhirat kelak, seseorang akan dibalas sesuai dengan amal dan perbuatan yang dilakukan di dunia. Agar mendapatkan balasan yang baik di akhirat, kita pun dituntut untuk berbuat baik ketika di dunia.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK

MARI MENIRU PERILAKU MALAIKAT !

Aplikasikan Keimanan kepada Malaikat dalam kehidupan sehari-hari !

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku anda!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya meyakini bahwa Allah Swt. menciptakan malaikat sebagai pembantu-pembantu-Nya.		
2.	Saya akan berbuat baik karena malaikat Rakib selalu mencatat kebaikan-kebaikan saya.		
3.	Saya akan menjauhi perbuatan tercela karena malaikat Atid selalu menngintai saya.		
4.	Saya akan belajar dengan sungguh-sungguh karena Allah akan memberikan ilmu melalui malaikat Jibril As.		
5.	Saya yakin malaikat Munkar dan Nakir akan menyiksa orang yang selama hidupnya selalu berbuat jahat.		
6.	Saya yakin malaikat tidak pernah lelah mengawasi manusia		
7.	Saya yakin dengan sungguh-sungguh ibadah saya akan diterima Allah Swt.		
8.	Saya yakin Allah pasti melihat ketika saya bersembunyi di tempat yang paling gelap		
9.	Saya bisa menjadi orang yang taat seperti malaikat.		

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa mendalam !

1. Malaikat adalah makhluk yang kepada Allah Swt., malaikat tidak pernah mengeluh dan ingkar terhadap seluruh perintah Allah Swt. Tindakan apa saja yang dapat anda contoh dari karakter malaikat tersebut dalam beribadah, belajar, dan bekerja ?
2. Menurut pendapatmu, apa hikmah diciptakannya malaikat bagi kepentingan manusia? Jelaskan!
3. Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Setan senantiasa menggoda dan senantiasa menyesatkan manusia. Dari ungkapan di atas, usaha-usaha apa saja yang harus kita lakukan agar terhindar dari godaan setan dan tidak mengikuti kehendaknya ?
4. Berilah perbandingan antara malaikat dan manusia ! apa perbedaan dan persamaan keduanya ? Jelaskan !

5. Berilah perbandingan antara malaikat dan iblis/setan ! apa perbedaan dan persamaan keduanya ?



BAB VI

MAKNA IMAN PADA KITAB ALLAH



https://umma.id/article/share/id/7/218180

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

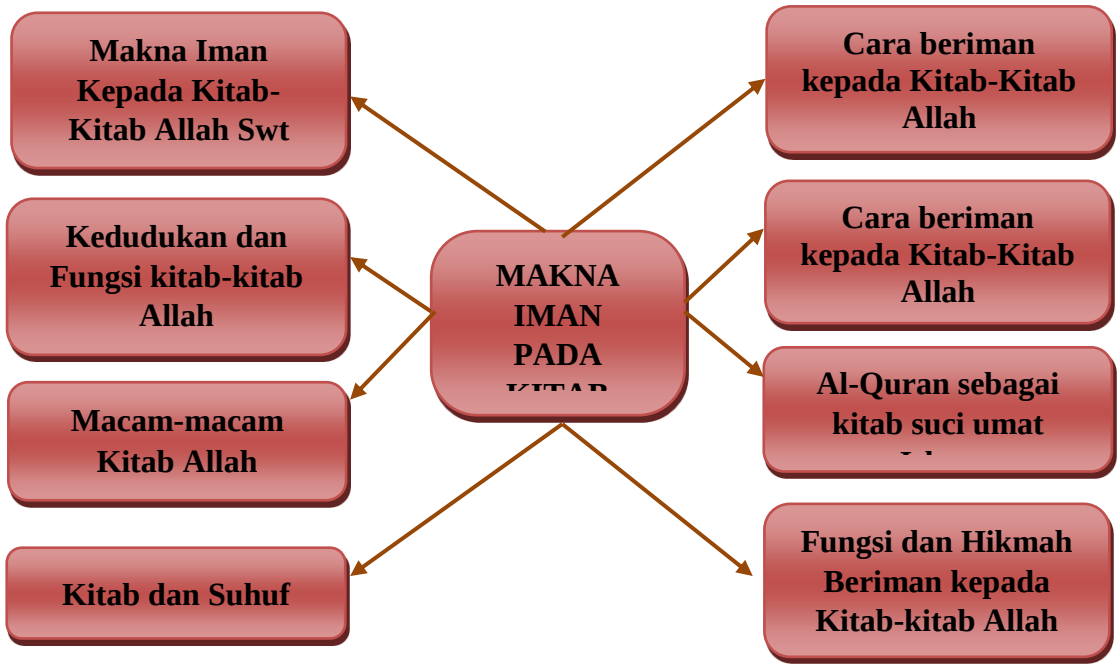
1.7 Menghayati kebenaran kitab-kitab Allah sebagai sumber kebenaran	2.7 Mengamalkan sikap santun dan toleran sebagai implikasi iman kepada kitab- kitab Allah	3.7 Menganalisis kandungan kitab- kitab Allah yang wajib diketahui	4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang kandungan kitab- kitab Allah yang wajib diketahui

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan akan kebenaran kitab- kitab Allah sebagai sumber kebenaran
2. Menunjukkan sikap santun dan toleran sebagai implikasi iman kepada kitab- kitab Allah
3. Memahami dan menganalisis kandungan kitab- kitab Allah yang wajib diketahui dengan benar
4. Mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah kandungan kitab- kitab Allah yang wajib diketahui

PETA KONSEP



PRA WACANA

Iman kepada kitab Allah merupakan konsekuensi logis atau sebagai akibat lanjut dari keimanan kepada Allah Swt. Artinya, seseorang yang mengimani adanya Allah Swt. harus juga mengimani adanya kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada manusia melalui perantaraan para Nabi dan Rasul-Nya.

Kitab-kitab Allah ini berisi kumpulan wahyu Allah yang berisi pesan-pesan Allah Swt. yang harus dipegangi oleh manusia dalam rangka mengisi kehidupan dunianya yang dapat dijadikan sarana untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia ini dan juga kebahagiaan hidup yang abadi kelak di akhirat.

Dengan memedomani kitab Allah ini manusia tidak akan pernah sesat dalam memilih jalan hidupnya, tetapi sebaliknya dia akan dapat meniti jalan hidupnya dengan lurus, tepat, dan benar sehingga kehidupannya akan teratur dan terarah.

URAIAN MATERI

A. Makna Iman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt.

Kata kitab berasal dari kataba (كَتَبَ) berarti menulis atau mengumpulkan, dan al-kitab (bentuk isim/kata benda dari kataba) berarti tulisan yang lengkap atau kumpulan tulisan. Kata al-kitab di dalam al-Quran digunakan untuk menamakan al-Quran atau menjadi nama lain dari al- Quran. Allah Swt. berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (QS. al -Baqarah: 2).

Kata al-Kitab juga dipakai dalam al-Quran untuk menamakan surat-surat yang terdapat di dalam al-Quran. Allah Swt. berfirman:

رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةًۙ

Artinya: *"yaitu) seorang* Rasul *dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), "* (QS. al- Bayyinah: 2-3).

Kata al-Kitab juga dipakai untuk menamakan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum al-Quran. Allah Swt. berfirman:

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَسْتَ مُرْسَلًا ۗ قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًاۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْۙ وَمَنْ عِنْدَهٗ عِلْمُ الْكِتٰبِ □

Artinya: *"Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan* Rasul*". Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang-orang yang mempunyai ilmu al-Kitab"* (QS. ar-Ra'd: 43).

Secara umum kata al-kitab juga dipakai dalam al-Quran untuk menamakan semua kitab suci, termasuk al-Quran. Allah Swt. berfirman:

هٰٓاَنْتُمْ اُولَاۤءِ تُحِبُّوْنَهُمْ وَلَا يُحِبُّوْنَكُمْ وَتُؤْمِنُوْنَ بِالْكِتٰبِ كُلِّهٖۚ وَاِذَا لَقُوْكُمْ قَالُوْٓا اٰمَنَّاۖ وَاِذَا خَلَوْا عَضُّوْا عَلَيْكُمُ الْاَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۗ قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Artinya: *"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya"* (QS. Ali 'Imran :119).

Kitab-kitab Allah dinamakan pula dengan suhuf (jamak dari kata *shahifah*) yang berarti lembaran-lembaran, sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran:

اِنَّ هٰذَا لَفِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰىۙ صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى

Artinya: *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab (*suhuf*) yang dahulu, yaitu kitab-kitab (*suhuf*) Ibrahim dan Musa"* (QS. al-A'la :18-19).

Adapun Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa kitab-kitab Allah itu benar-benar wahyu yang diturunkan-Nya kepada para Rasul, tidak diragukan kebenaran isinya agar menjadi pedoman hidup bagi umatnya.

Iman kepada kitab-kitab Allah termasuk dalam rukun iman yang ketiga. Dengan demikian orang yang tidak mengimani kitab-kitab Allah tidak dapat dikatakan sebagai orang yang beriman. Firman Allah Swt. :

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۖ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ

Artinya : *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para* Nabi *sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (QS. Al-Baqarah : 213)

Ayat di atas mengandung penjelasan sebagai berikut : *Pertama*, Allah telah benar-benar menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi. *Kedua*, Dengan kitab-kitab itu Allah memberi kabar gembira dan peringatan. *Ketiga*, Tujuan diturunkannya kitab-kitab agar menjadi petunjuk dan pedoman hidup.

Dengan demikian, beriman kepada kitab Allah berarti membenarkan dengan sungguh-sungguh apa yang telah difirmankan oleh Allah Swt. dan diwahyukan kepada manusia yang dipilihnya secara khusus, yakni para Nabi dan Rasul, untuk disampaikan kepada manusia pada umumnya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Wahyu Allah ini kemudian dikumpulkan menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci yang dapat dibaca hingga sekarang ini.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. Adalah mengakui, mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt. telah menurunkan kitab kepada para Nabi dan Rasul-Nya yang berisi ajaran Allah Swt. Untuk di sampaikan kepada umatnya masing-masing. Mengimani kitab Allah Swt., wajib hukumnya. Mengingkari salah satu kitab Allah Swt. sama saja mengingkari seluruh kitab-kitab Allah Swt. dan mengingkari para Rasul-Nya, malaikat dan mengingkari Allah Swt. sendiri.

B. Kedudukan dan Fungsi kitab-kitab Allah

Sebagai bagian dari suatu sistem kehidupan yang telah tentukan oleh Allah Swt., adanya kitab suci merupakan bagian pokok dari sistem tersebut. Oleh karena itu, iman kepada kitab Allah ditempatkan menjadi rukun iman yang ketiga. Suatu bagian penting yang tidak saja harus diyakini, melainkan juga patut untuk disyukuri.

Allah Swt. adalah Dzat yang telah menciptakan alam semesta. Dia adalah al-Khaliq bagi segala makhluk yang ada. Salah satu di antara makhuk ciptaan-Nya adalah manusia. Pada manusia inilah Allah Swt. mempercayakan kehidupan di alam semesta. Manusia mendapatkan amanat dari Allah Swt. untuk mengatur kehidupan di alam ini (khalifah di bumi).

Karena sifat Rahman dan Rahim-Nya, Allah Swt. tidak membiarkan dan melepas begitu saja makhluk ciptaan-Nya tersebut. Untuk kebaikan hidup makhluk-Nya, Allah Swt. memberikan pedoman yang harus dipakai oleh umat manusia. Melalui pedoman-pedoman itu, diharapkan keteraturan dan ketertiban dapat berlangsung dalam kehidupan umat manusia. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kehidupan manusia kalau mereka tidak diberi pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Terkait dengan ini Allah Swt. berfirman:

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۟ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۪ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۟

Artinya: *"Manusia adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para* Nabi *sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka*

Kitab dengan benar, supaya ia dapat memberikan keputusan di antara seluruh manusia itu perihal perkara yang mereka perselisihkan" (QS. al-Baqarah: 213).

Kalau kita perhatikan, saat kita membeli barang elektorik, seperti radio, tape, TV, kulkas, komputer, dan lain-lainnya, maka kita akan memperoleh buku pedoman atau petunjuk bagaimana mengoperasionalkan produk tersebut. Kalau kita salah dalam mengoperasionalkannya, maka sudah pasti barang tersebut akan rusak dan bahkan hancur.

Contoh yang lain dapat kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejak dari kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara, di sana-sini kita mendapati adanya pedoman-pedoman yang berupa peraturan-peraturan dan perundang-undangan.

Peraturan-peraturan dan perundang-undangan itu adalah untuk kebaikan bersama hidup manusia. Kalau di jalan raya tidak dipasang rambu-rambu lalu lintas, apa yang akan terjadi? Di samping kesemrawutan dan kekacauan, maka kecelakaan pun tidak dapat dihindarkan.

Demikianlah Allah menurunkan kitab-kitab-Nya melalui perantaraan para Nabi dan Rasul-Nya adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Allah adalah Dzat yang mencipta, Dia mengetahui mana yang terbaik untuk manusia. Dia juga mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia. Kitab-kitab Allah memiliki kedudukan sebagai buku pedoman yang berfungsi menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

C. Macam-macam Kitab Allah

Menurut bahasa, kata kitab memiliki dua pengertian, pertama berarti perintah. Kedua berarti tulisan di atas kertas. Yang dimaksud kitab Allah adalah wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul berisi pedoman hidup bagi umatnya dan telah dibukukan. Kitab-kitab Allah jumlahnya banyak dan semua wajib kita imani akan tetapi yang terkenal ada empat, yaitu :

1. Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa As sebagai pedoman dan petunjuk bagi Bani Israil. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. :

   وَاٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَكِيْلًاۗ

   Artinya : *"Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israel (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku,"* (QS. Al-Israa' : 2)

   Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As. di bukit Tursina (Mesir) ketika abad 12 sebelum Masehi dalam bahasa tulisan orang Yahudi (suryani) dan orang

yang berpegang teguh kepadanya disebut kaum Yahudi. Pokok ajaran kitab Taurat berisi tentang *Akidah* (Tauhid) dan hukum-hukum syari'at.

2. Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Dawud As untuk disampaikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Yahudi. Firman Allah :

وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِمَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيّٖنَ عَلٰى بَعْضٍ وَّاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًا

"Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian Nabi-Nabi *itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud."* (QS. Al-Israa' : 55)

Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud As. di Yerussalem (Israel) sekitar abad 10 Sebelum Masehi dalam bahasa tulisan Nabi Dawud sendiri. Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama apakah kitab Zabur dalam bahasa Suryani atau dalam bahasa Ibrani. Pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang zikir, nasehat dan hikmah tidak memuat hukum-hukum syari'at. Menurut orang-orang Yahudi dan Nasrani kitab Zabur sekarang terdapat dalam kitab perjanjian lama (*mazmur*) dan terdiri atas 150 pasal. Kitab Zabur merupakan petunjuk bagi umar Nabi Dawud As. agar bertauhid kepada Allah Swt.

Adapun isi kandungan kitab Zabur sebagai berikut : a) Do'a, b) Zikir, c) Nasihat, d) Hikmah, e) Menyeru kepada ketauhidan, f) Tidak berisi syari'at.

3. Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa As sebagai petunjuk dan tuntunan bagi Bani Israil. Allah berfirman :

وَقَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِ ۖوَاٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ فِيْهِ هُدًى وَّنُوْرٌۙ وَّمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَۗ

*Artinya : "Dan Kami iringkan jejak mereka (*Nabi-Nabi *Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Maidah : 46)

Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa As. di Yerussalem (Israel) sekitar abad I Masehi dalam bahasa dan tulisan Ibrani dan orang yang berpegang teguh kepadanya disebut kaum Nasrani Pokok ajaran kitab Injil sama dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya tetapi sebagian menghapus hukum-hukum yang terdapat

dalam kitab Taurat yang tidak sesuai dengan zaman itu. Sehingga kitab Injil yang asli tidak diketahui lagi keberadaanya.

Adapun isi kandungan kitab Injil : a) Seruan tauhid kepada Allah Swt., b) Ajaran hidup zuhud dan menjauhi kerusakan terhadap dunia, c) Merevisi sebagian hukum Taurat yang sudah tidak sesuai, d) Berita tentang akan datangnya Nabi akhir zaman bernama Ahmad atau Muhammad.

4. Kitab Al-Qur'an, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk dijadikan petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bangsa Arab. Allah Swt. berfirman :

إِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (QS. Yusuf : 2)

Kitab Suci Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. di Makkah dan Madinah (Arab Saudi) pada abad VI Masehi dalam bahasa dan tulisan bangsa Arab suku Quraisy. Pokok ajaran kitab suci Al-Qur'an berisi tentang *akidah* (Tauhid), hukum-hukum syari'at dan muamalat, sebagian isinya menghapus hukum-hukum syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu dan melengkapinya dengan hukum-hukum syari'at yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir isinya meliputi seluruh kitab-kitab terdahulu dan melengkapi aturan-aturan yang belum ada. Pada dasarnya kitab-kitab Allah itu mengandung ajaran-ajaran yang sama, yaitu tentang tauhid atau mengesakan Allah.

D. Kitab dan Suhuf

Kitab ialah kumpulan firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Rasul-Nya. Wahyu itu dicatat dalam lembaran-lebaran kertas. Lembaran-lembaran itu kemudian disatukan menjadi buku besar dan disusun secara sistematis sesuai petunjuk Rasul sendiri. Kumpulan lembaran-lembaran yang sudah berwujud buku itu lazimnya disebut sebagai kitab.

Kitab yang masyhur dan diturunkan oleh Allah kepada Utusannya itu adalah Taurat, zabur, injil dan Al-Qur'an. Kitab-kitab itu memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah semua kitab itu menganjurkan keesaan Allah Swt. Sehingga agama-agama sebelum Islam lahir dikenal dengan sebutan agama tauhid, yakni agama yang mengajarkan tentang keesaan Allah Swt.

Adapun yang dimaksud suhuf adalah lembaran-lembaran yang berisi kumpulan wahyu Allah Swt. Yang diberikan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Dengan demikian, juga kita bandingkan dengan kitab, suhuf relatif lebih sedikit dari pada kitab. Beberapa suhuf dikumpulkan sehingga menjadi sebuah kitab. Allah Swt. berfirman sebagai berikut :

اِنَّ هٰذَا لَفِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰىۙ صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى

Artinya : "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (QS. Al-A'laa : 18-19)

Disebuntukan ada 100 suhuf yang Allah turunkan kepada para NabiNya, dengan rincian sebagai berikut:

1. Nabi Syits 50 suhuf
2. Nabi Idris 30 suhuf
3. Nabi Ibrahim 10 suhuf
4. Nabi Musa 10 suhuf

E. Cara beriman kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah ada dua cara, yaitu : *Pertama*, Beriman kepada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dengan cara Meyakini bahwa kitab-kitab itu benar-benar wahyu Allah, bukan karangan para Rasul dan Meyakini kebenaran isinya. *Kedua*, Beriman kepada Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Al-Qur'an itu benar-benar wahyu Allah bukan karangan Nabi Muhammad Saw., meyakini bahwa isi Al-Qur'an dijamin kebenarannya, tanpa ada keraguan sedikitpun, mempelajari, memahami, dan Menghayati isi kandungan Al-Qur'an, mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan cara beriman kepada kitab-kitab Allah selain Al-Qur'an dan kepada Al-Qur'an sendiri disebabkan : a) Masa berlakunya kitab-kitab sebelum Al-Qur'an sudah selesai, b) Kitab-kitab sebelum Al-Qur'an terlalu terbatas pada satu umat saja, c) Kandungan pokok dari kitab-kitab sebelum Al-Quran telah termuat dalam Al-Qur'an.

F. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam

Di antara kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. adalah al-Quran. Kitab ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab suci ini merupakan kitab yang terakhir dan menutup serangkaian risalah kenabian. Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan terakhir dan kepada Nabi yang terakhir pula.

Sebagai kitab suci yang terakhir, wajarlah apabila al-Quran menjadi kitab suci yang meluruskan ajaran-ajaran kitab-kitab sebelumnya yang telah diselewengkan. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 79:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتٰبَ بِاَيْدِيْهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ لِيَشْتَرُوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۗ فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ اَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُوْنَ

Artinya: "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu" (QS. al-Baqarah (2): 79).

Pada saat yang sama, al-Quran juga menjadi pemelihara atau penjaga ajaran-ajaran kitab suci yang turun sebelumnya. Al-Quran menjaga ajaran-ajaran asli yang menjadi risalah seanda para Nabi. Dalam surat al-Maidah ayat 48 dinyatakan:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ ۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ۙ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (QS. al-Maidah (5): 48).

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Quran juga memberikan petunjuk dan kebaikan kepada semua manusia. Di antara petunjuk dan kebaikan itu adalah:

1. Petunjuk yang menyampaikan kepada segala kebaikan, yang membimbing kepada segala kesempurnaan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Rahmat dengan maknanya yang sempurna, yakni rahmat yang meliputi manusia, jin, hewan, yang besar dan yang kecil, yang kafir dan yang mukmin, serta yang hidup dan yang mati.
3. Kesembuhan yang sempurna dan umum bagi semua penyakit akal, jiwa, hati, kesembuhan dari kekufuran dan kesyirikan, kebingungan dan kegoncangan jiwa, kepenatan dan ketakutan, kesombongan dan iri, malas dan lemah, serta bakhil dan kezh*'ali<man.*

4. Cahaya yang menerangi semua kegelapan hati yang menghilangkan segala kebodohan jiwa yang menjelaskan segala kebenaran dan rahasia alam.
5. Nasehat yang mengajak untuk mendapatkan semua keutamaan yang menyelamatkan dari segala kehinaan.
6. Kabar gembira tentang kebaikan dunia dan akhirat dan kebahagiaan di dalamnya.
7. Kebenaran Tuhan yang ada pada diri-Nya yang menetapkan untuk yang lain-Nya dari semua yang benar.
8. Zikir kepada Allah Swt. yang menghidupkan hati, mengharumkan ruh saat membacanya, dan membersihkan jiwa di kala melaksanakannya.
9. Kebaikan yang umum bagi semua manusia, jin, dan binatang.
10. Penjelasan bagi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, yang kepadanya tergantung kebahagiaannya di dunia dan akhirat.
11. Al-Quran adalah ruh yang menjadi sandaran manusia.

G. Fungsi dan Hikmah Beriman kepada Kitab-kitab Allah

Fungsi iman kepada Kitab-kitab Allah Swt. adalah sebagai petunjuk hidup. Manusia hidup di dunia memerlukan petunjuk agar hidupnya terarah. Di dalam Surat Adz-Dzariat ayat 56 ditegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan oleh Allah Swt. tidak lain hanyalah diperintahkan untuk menghambakan diri kepada-Nya. Sementara itu, di dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 dinyatakan oleh Allah Swt. bahwa manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di dunia dalam rangka menghambakan diri kepada-Nya. Kehidupan manusia di bumi tidak lepas dari permasalahan yang sulit dipecahkan. Permasalahan hidup kian bertambah banyak sehingga manusia sering lupa dari tugas hidupnya sebagai hamba Allah Swt. Yang harus selalu menghambakan diri kepada-Nya.

Dengan mengimani keberadaan kitab-kitab suci Allah seorang Muslim akan mendapatkan banyak hikmah. Di antara hikmah-hikmah yang dapat diperoleh dari iman kepada kitab-kirab Allah, khususnya al-Quran, adalah sebagai berikut:

1) Dengan beriman kepada kitab Allah, seorang Muslim berarti memiliki suatu kitab yang berisi wahyu atau firman Allah Swt. yang memiliki kebenaran yang mutlak. Tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang memiliki kebenaran yang hakiki (mutlak) selain dari kitab Allah. Mengapa? Karena Kitab Allah berisi kumpulan wahyu yang berasal dari Allah Swt. Yang Maha Benar.
2) Dengan beriman kepada kitab Allah, seorang Muslim dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan begitu maka seorang Muslim harus mengamalkan isinya dalam kehidupannya di dunia sekarang ini agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

3) Dengan beriman kepada kitab Allah, seorang Muslim juga dapat meyakini sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Kitab suci merupakan kumpulan dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia. Kitab suci ini berisi berbagai informasi yang terkait dengan semua permasalahan yang ada di alam semesta ini maupun yang di luar alam semesta. Karena itu, seorang Muslim yang beriman kepada kitab suci ini berarti ia telah meyakini bahwa Allah Swt. benar-benar Maha Kuasa. Allah Swt. menjelaskan sebagian dari kekuasaannya melalui kitab suci tersebut.
4) Dengan beriman kepada kitab Allah, seorang Muslim dapat mengenal Allah Swt. dengan benar. Sebab Allah Swt. sudah menjelaskan tentang diri-Nya dalam kitab-kitab-Nya. Di samping itu, dengan imannya, ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengabdi dan menyembah kepada Allah Swt.
5) Kitab Allah berisi semua permasalahan yang dibutuhkan oleh manusia, mulai dari informasi tentang hal-hal yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, dan mulai dari hal yang sangat sederhana (yang dapat dilihat dan dilakukan manusia dalam kesehariannya) sampai pada hal yang sangat rumit (seperti masalah-masalah ghaib). Dengan beriman kepada kitab Allah, seorang Muslim akan mendapatkan informasi yang lengkap tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupannya dan informasi-informasi lain yang dibutuhkannya.
6) Bagi seorang Muslim, meyakini keberadaan al-Quran sebagai kitab Allah akan menjadi motivasi untuk membacanya, memahami maknanya, dan mengamalkan isinya dalam kehidupan nyata. Dengan ini maka ia akan mendapatkan berbagai ilmu yang bermanfaat baginya, karena al-Quran merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan.

Itulah beberapa hikmah atau manfaat yang bisa didapat seorang Muslim yang beriman kepada kitab Allah dengan sebenar-benarnya. Tentu saja masih banyak hikmah yang lain jika dikaji lebih lanjut. Silahkan anda mencoba menemukan hikmah-hikmah lain dari beriman kepada kitab Allah.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK

MARI RENUNGKAN DAN CARI TAHU !

Kenapa Gunung akan berpecah-belah dan meleleh andaikan diturunkan padanya Kitab Al-Qur'an sebagaimana dalam ayat QS. Al-Hasyr : 21

Tugas : 1. Carilah terjemah dan tafsir ayat di atas !

2. Pelajaran apa saja yang dapat dipetik dari ayat tersebut ?

3. Buatlah Tugas ini dalam bentuk makalah atau artikel !

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa mendalam !

1. Allah menurunkan Kitab-Kitab dan Suhuf-Nya bagi umat manusia, sudah tentu terdapat maksud dan tujuan. Jelaskan maksud dan tujuan tersebut berdasarkan kebutuhan manusia selama hidup di dunia ini !
2. Di samping kitab-kitab Allah yang diberikan kepada para Rasul, Allah juga menurunkan suhuf. Jelaskan maksud keduanya, persamann dan perbedaannya serta diberikan kepada siapa saja kitab dan suhuf tersebut?
3. Apabila seseorang beriman pada Kitab-Kitab Allah, maka keimanan itu akan berdampak pada kehidupannya sehari-hari. Jelaskan dampak positif dan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. tersebut dengan menyertakan 3 contoh perilaku !
4. Bagaimana sikap seorang muslim terhadap kitab suci selain Al-Qur'an? Jelaskan !
5. Bagaimana anda dapat meyakini bahwa Al-Qur'an yang ada merupakan Kitab suci yang asli datangnya dari Allah Swt. Jelaskan dengan meyertakan dalil Akli maupu Nakli !

REFLEKSI

Berilah tanda checklist (√) yang sesuai dengan keadaan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan berikut.

NO	Pernyataan dalam Kehidupan	sangat setuju	setuju	ragu-ragu	tidak setuju
1	Allah SWT. adalah Dzat Yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya				
2	Dalam mengatur peredaran bumi, matahari, dan jutaan lebih planet yang lain, *mustahi<l* terdapat dua Tuhan Penguasa jagad raya atau lebih				
3	Saya percaya setiap perbuatan baik atau buruk pasti tidak luput dari catatan malaikat rakib-atid				
4	Allah SWT. pasti mengetahui setiap perbuatan manusia walau di tempat yang paling tersembunyi				

5	Saya percaya bahwa kabar berita yang tertuang dalam Al-Qur'an, sedikitpun, tidak ada campur tangan Nabi Muhammad *SAW.*				
	Jumlah skor total				
	Rata-rata skor				



BAB VII

MAKNA IMAN PADA RASUL ALLAH



https://moondoggiesmusic.com/

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalan-kan, dan menghar gai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

1.8 Menghayati sifat-sifat Rasul-Rasul Allah yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari	2.8 Mengamalkan sikap jujur, amanah, tablig dan fatanah sebagai implikasi iman kepada Rasul-Rasul Allah	3.8 Mengevaluasi perilaku kehidupan sebagai bentuk implementasi beriman kepada Rasul-Rasul Allah	4.8 Mengomunikasikan hasil evaluasi tentang perilaku kehidupan sebagai bentuk implementasi beriman kepada Rasul-Rasul Allah

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan dan penghayatan akan kebenaran sifat-sifat para Rasul Allah yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari
2. Menunjukkan sikap jujur, amanah, tablig dan fatanah sebagai implikasi iman kepada Rasul-Rasul Allah
3. Memahami dan mengevaluasi perilaku kehidupan sebagai bentuk implementasi beriman kepada Rasul-Rasul Allah
4. Mencari informasi lanjutan dan mengomunikasikan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah hasil evaluasi tentang perilaku kehidupan sebagai bentuk implementasi beriman kepada Rasul-Rasul Allah

PETA KONSEP



PRA WACANA

Dalam rangka memberikan petunjuk kepada segenap umat manusia, maka Allah Swt. mengutus beberapa Rasul/Nabi yang sesuai dengan kondisi masing-masing umat. Rasul adalah seorang Nabi yang mendapat wahyu dari Allah Swt. untuk disampaikan kepada umatnya, beriman kepada para Rasul berarti mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt. telah mengutus beberapa Rasul untuk menyampaikan petunjuk-petunjukNya kepada manusia.

Iman kepada Rasul-Rasul Allah, seperti halnya iman kepada kitab-kitab Allah, merupakan konsekuensi logis atau akibat langsung dari iman kepada Allah. Keberadaan

Rasul-Rasul Allah ini juga terkait dengan keberadaan kitab-kitab-Nya. Para Rasul Allah inilah yang mendapatkan amanat menerima wahyu atau pesan-pesan Allah yang terkumpul ke dalam kitab, yang kemudian di sampaikan kepada umat manusia umumnya. Rasul Allah adalah utusan Allah yang mengemban tugas sangat berat dari Allah untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Rasul Allah ini juga disebut Nabi yang berarti pembawa berita dari Allah untuk manusia. Nabi dan Rasul adalah manusia istimewa yang dipilih oleh Allah untuk tugas-tugas mulia yang tidak diberikan kepada sembarang manusia. Karena itulah Allah selalu membimbing Nabi dan Rasul-Nya ini agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-naiknya.

Nabi dan Rasul ini juga memiliki sifat-sifat yang istimewa yang mengiringi tugas mereka yang amat berat. Untuk mendalami materi tentang iman kepada Rasul-Rasul Allah, berikut akan diuraikan pengertian iman kepada Rasul Allah, kedudukan dan fungsi Rasul Allah, sifat-sifat Nabi dan Rasul Allah, para Rasul Allah yang bergelar *Ulul Azmi*, Muhammad Saw. sebagai Rasul terakhir, dan Makna fungsional dari beriman kepada Rasul Allah.

URAIAN MATERI

A. Pengertian iman kepada Rasul Allah

Disamping istilah Rasul ada istilah Nabi. Secara etimologis Nabi berasal dari kata *na-ba* yang artinya ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang artinya berita. Dalam hal ini seorang Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt. dengan memberinya berita (wahyu). Sedangkan Rasul berasal dari kata *ar-sa-la* yang artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi Rasul berarti yang diutus. Dalam hal ini seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan misi, pesan (*ar-risalah*).

Sebagaimana manusia biasa lainnya Nabi dan Rasul pun hidup seperti kebanyakan manusia yaitu makan, minum, tidur, berjalan-jalan, kawin, punya anak, merasa sakit, senang, kuat, lemah, mati dan sifat-sifat manusia lainnya. Allah Swt. berfirman :

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِى الْاَسْوَاقِۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۗ اَتَصْبِرُوْنَۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيْرًا ۔

"Dan Kami tidak mengutus Rasul-Rasul *sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat"* (QS. Al-Furqan:20).

Nabi dan Rasul semuanya terdiri dari laki-laki, tidak seorangpun Nabi dan Rasul terdiri dari perempuan. Dalam hal ini, Allah Swt. menegaskan :

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

"Kami tiada mengutus Rasul-Rasul *sebelummu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui."* (QS. Al-Anbiya' 21:7).

Sedangkan Iman kepada para Rasul artinya meyakini bahwa Allah telah memilih mereka untuk mengemban tugas kenabian dan menyampaikan misi Kerasulan, dan bahwa Allah telah memuliakan mereka dengan wahyu sebagai petunjuk dari-Nya untuk para hamba-Nya, serta meyakini bahwa Allah telah memberikan kepada mereka beberapa kekuatan sebagai mu'jizat sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugasnya tersebut.

Kemudian yang dimaksud beriman kepada para Rasul Allah artinya mencakup juga beriman kepada para Nabi yang bukan sebagai Rasul. Dengan demikian, iman kepada para Rasul Allah adalah mempercayai utusan-utusan Allah, baik yang sebagai Rasul, maupun yang hanya Nabi saja.

Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah merupakan karunia dan rahmat dari-Nya bagi para hamba-Nya. Karena dengan akal semata manusia tidak akan mampu mengetahui perkara-perkara yang bisa menyelamatkannya di akhirat kelak. Maka dengan diutusnya para Nabi dan Rasul, menjadi dapat diperoleh maslahat-maslahat yang pokok bagi manusia, karena memang manusia sangat membutuhkan kepada kehadiran para Nabi dan para Rasul.

Setelah mengetahui arti Nabi dan Rasul, maka dapatlah diketahui bahwa iman kepada Nabi atau Rasul Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus sebagian dari manusia sebagai Nabi dan Rasul yang diberi tugas untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Pesan-pesan Allah ini disampaikan melalui wahyu yang terkumpul dalam kitab dan suhuf.

Jadi Pengertian iman pada Nabi dan Rasul menurut istilah, berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah mengutus manusia laki-laki terpilih yang

diberi wahyu oleh Allah Swt. dan wahyu tersebut harus disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman dan petunjuk hidup, agar hidupnya selamat dari dunia hingga kelak di akhirat. Kita Wajib mengimani bahwa semua wahyu kepada Nabi dan Rasul itu adalah benar dan bersumber dari Allah Ta'ala.

B. Kenabian (*An-Nubuat*)

Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah merupakan karunia dan rahmat dari-Nya bagi para hamba-Nya. Karena dengan akal semata manusia tidak akan mampu mengetahui perkara-perkara yang bisa menyelamatkannya di akhirat kelak. Maka dengan diutusnya para Nabi dan Rasul, menjadi dapat diperoleh maslahat-maslahat yang pokok bagi manusia, karena memang manusia sangat membutuhkan kepada kehadiran para Nabi dan para Rasul.

Kata an-Nubuat berasal dari kata *an-naba'* yang berarti kabar atau berita, karena kenabian adalah penyampaian berita atau pemberitaan dari Allah. Atau kata tersebut berasal dari kata *an-Nabwah* yang bererti *ar-Rif'ah* yang berarti ketinggian, karena memang derajat para Nabi sangat tinggi dan mulia. Kerasulan adalah derajat yang paling tinggi dan mulia. Tidak ada derajat amal ibadah, keta'atan, kemuliaan, dan kehormatan menurut Allah yang melebihi diatas Kerasulan.

Kenabian tidak dapat diperoleh dengan jalan ibadah yang sungguh- sungguh, dengan memperbanyak amal saleh, maupun dengan memperindah akhlak. Kenabian bukan sesuatu yang bisa diperoleh dengan jalan usaha dan upaya (*Ghair Muktasab*). Kenabian adalah murni pemilihan dan pemberian Allah kepada beberapa hamba-Nya yang Ia kehendaki. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَآءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Allah menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa saja yang Ia kehendaki". (QS. al-Baqarah: 269).

Yang dimaksud al-Hikmah dalam ayat tersebut adalah *"an*-Nubuat *Wa ar-Risalah"*, artinya kenabian dan Kerasulan. Demikian ditafsirkan oleh sahabat Abdullah ibn Mas'ud, sebagaimana dikutip oleh al-Imam Ibn Furak kitab *al- Mujarrad*.

Para Nabi dan para Rasul pasti lebih sempurna dan lebih unggul dari pada para umat Nabi dan Rasul itu sendiri (*Mursal Ilaihim*), baik dalam segi kecerdasan, keutamaan, pengetahuan, kesalehan, sifat iffah (kejauhan dari maksiat), keberanian, kedermawanan, kezuhudan, dan dalam berbagai hal lainnya. Allah berfirman:

وَاِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَيُوْنُسَ وَلُوْطًاۗ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya: "Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (QS. AL-An'am: 86)

Nabi tidak ada yang seorang perempuan, atau yang berstatus sebagai budak atau hamba sahaya. Seorang Nabi harus sempurna memiliki panca indra, karena hal ini sangat perlu dalam mengemban tugas risalah dan segala hal yang berkaitan dengannya. Rasulullah bersabda: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan ia bagus wajahnya, dan indah suaranya, dan sesungguhnya Nabi anda (Muhammad) adalah yang paling tampan wajahnya dan paling indah suaranya diantara mereka". (H.R. at-Tirmidzi).

C. Perbedaan Nabi Dan Rasul

Nabi dan Rasul sama-sama menerima wahyu dari Allah, dan kedua diperintah untuk menyampaikan wahyu tersebut. Artinya, baik Nabi maupun Rasul wajib bertabligh. Adapun perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah sebagai berikut:

1. Rasul ialah seorang yang menerima wahyu dari Allah yang menghapus (Nasikh) sebagian hukum-hukum syari'at Rasul sebelumnya, atau ia membawa hukum-hukum yang baru sama sekali. Artinya membawa hukum-hukum yang belum pernah dibawa oleh Rasul-Rasul sebelumnya. Sedangkan seorang Nabi yang bukan Rasul ialah seorang yang menerima wahyu dari Allah dan datang dengan mengikuti syari'at Rasul sebelumnya. Keduanya, baik Rasul maupun yang Nabi saja wajib bertabligh kepada umat. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

   .....الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ؛ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ؛ رواه الشيخان

   "Para Nabi *(bagaikan) saudara seayah, -artinya- agama mereka satu (yaitu Islam) dan ibu-ibu mereka (artinya syari'at-syari'at mereka) berbeda-beda tapi agama mereka satu".* (H.R. al-Bukhari, Muslim).

   Contoh perbedaan hukum-hukum syari'at: di dalam syari'at Nabi Ya'qub diperbolehkan seorang laki-laki menikahi dua perempuan bersaudara sekaligus. Sedangkan hal ini diharamkan di dalam syari'at Nabi Muhammad.

2. Kerasulan berlaku di kalangan manusia dan Malaikat, sedangkan kenabian hanya berlaku dikalangan manusia saja. Allah berfirman:

   اَللّٰهُ يَصْطَفِيْ مِنَ الْمَلٰۤئِكَةِ رُسُلًا وَّمِنَ النَّاسِۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌۢ بَصِيْرٌ ۚ

   "Allah memilih utusan-utusan-Nya (para Rasul-*Nya) dari kalangan Malaikat dan dari kalangan manusia".* (QS. al-Hajj: 75)

Rasul dari kalangan Malaikat di antaranya seperti Jibril As.. Beliau bertugas untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada para Malaikat lainnya, di samping manyampaikan wahyu-wahyu Allah kepada para Nabi dan para Rasul dari kalangan manusia.

3. Nabi dan Rasul pertama adalah Nabi Adam, dan Nabi serta Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad Saw. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Adam bukan seorang Nabi dan Rasul, atau mengatakan bahwa Adam adalah seorang Nabi saja, bukan seorang Rasul, adalah pendapat sesat dan batil.
4. Pembenaran Terhadap Semua Nabi Dan Rasul

   Semua Nabi membawa misi pembenaran terhadap semua Nabi-Nabi Allah sebelumnya. Artinya, semua Nabi dan Rasul datang dengan membawa prinsip dan misi yang sama. Yaitu membawa misi mentauhidkan Allah, dan datang dengan membawa satu agama yaitu agama Islam. Nabi Muhammad bukan sebagai Nabi pertama yang membawa agama Islam, melainkan beliau datang untuk memperbaharui dakwah kepada agama Allah tersebut. Karena itu semua Nabi beragama Islam. Nabi Adam seorang muslim, Nabi Ibrahim muslim, Nabi Musa muslim, Nabi 'Isa muslim, dan seluruh Nabi Allah adalah orang-orang Islam.

Perbedaan diantara para Nabi tersebut hanya pada syari'at yang mereka bawa. Tentang hal ini secara eksplisit Al-Qur'an menyebuntukan:

مَاكَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَّلَا نَصْرَانِيًّا وَّلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًاۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

"Ibrahim bukanlah seorang yang memeluk agama orang-orang Yahudi dan Nasrani, melainkan ia adalah seorang muslim, dan tidak-lah ia termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Ali 'Imran: 67)

Atas dasar ini maka kita wajib membenarkan semua para Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah. Semua Nabi Allah, yaitu seseorang yang mengaku sebagai Nabi dimasa berlakunya kemungkinan itu yaitu sebelum diutusnya Nabi terakhir: Nabi Muhammad, dibenarkan pengakuannya bila ia menunjukkan mukjizat sebagai bukti kebenarannya, juga mereka semua dibenarkan karena semuanya datang dengan membawa agama Islam. Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa, dan seluruh Nabi lainnya, semuanya wajib dibenarkan sebagai Nabi-Nabi Allah karena semuanya datang dengan membawa agama Islam, yang inti ajarannya adalah mentauhidkan Allah. Inilah yang dimaksud "persaksian" Nabi Muhammad dan seluruh orang Islam dalam Al-Qur'an yang terdapat pada QS. al-Baqarah: 285, yang telah disebuntukan diawal:

كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ

"Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-*Nya, (mereka mengatakan), kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari* Rasul-Rasul-*Nya"*.

Kandungan ayat ini sama sekali bukan merupakan pengakuan, pembenaran, atau legitimasi bagi apa yang diyakini oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani di masa sekarang. Karena mereka telah menyelewengkan agama Islam dan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Karena itu, menyatukan agama Yahudi, agama Nasrani dan agama Islam di dalam satu rumpun, sebagai "Agama Monotheisme", atau sebagai agama-agama yang menyeru kepada mentauhidkan Allah, adalah pendapat yang sama sekali tidak berdasar. Karena pada kenyataannnya hanya agama Islam saja yang masih murni dan konsisten menyeru kepada mentuhidkan Allah.

Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa agama samawi ada tiga: Islam, Yahudi, dan Nasrani. Karena agama samawi hanya satu, yaitu agama Islam. Tidak boleh kita mengatakan *"al-Adyan as-Samawiyyah"* (agama- agama samawi), tetapi yang benar adalah *"ad-Din as-Samawi"*, karena hanya agama Islam agama yang diridlai oleh Allah dan dibawa oleh seluruh Nabi dan para Rasul-Nya.

Inilah keterangan tentang perbedaan antara Nabi dan Rasul yang telah ditegaskan oleh para ulama Muhaqqiqin, seperti al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam Kitab Usuluddin, al-Imam al-Baidlawi dalam Tafsir al- Baidlawi, al-Imam al-Qunawi dalam *Syarh al-'aqi<dah ath-Thahawiyyah*, al-'Allamah al-Bayyadli dalam kitab *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam*, al-Imam al-Munawi dalam kitab *al-Faidl al-Qadir*, dan oleh para ulama terkemuka lainnya. Ini adalah pemahaman yang sesuai bagi derajat kenabian. Karena itu kita meyakini sepenuhnya bahwa semua Nabi diperintah untuk mengemban tugas kenabian dan mereka semua telah menunaikan tugas tersebut dengan sangat baik dan sempurna. Bukankah termasuk di antara sifat-saifat para Nabi adalah tabligh?. Bila seorang muslim biasa saja, yang bukan sebagai Nabi juga bukan seorang Rasul, telah diwajibkan dan diperintah untuk bertabligh, yaitu mengajak kepada perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah (*al-Ma'ruf*) dan mencegah dari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah (*al-Munkar*), maka terlebih lagi bagi seorang yang diangkat menjadi Nabi, tentunya kewajiban bertabligh tersebut sudah pasti ada.

D. Jumlah Nabi Dan Rasul

Para ulama berbeda pendapat tentang menetapkan jumlah bagi para Nabi dan Rasul, sebagai berikut:

1) Begitu banyak Rasul atau Nabi yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Ada sebuah hadis, demikian kata Maulana Muhammad Ali, yang menyebuntukan jumlah para Nabi itu 124.000 orang, tetapi yang disebuntukan namanya dalam al-Quran hanya 25 orang. 25 orang yang disebuntukan dalam al-Quran adalah : Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Luth, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, Yusuf, Ayub, Syu'aib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Zulkifli, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Muhammad. Jumlah para Nabi yang demikian banyak ini secara umum menunjukkan bahwa manusia memerlukan pedoman atau bimbingan dalam kehidupan mereka.
2) Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa yang benar kita tidak harus memastikan jumlah tertentu bagi jumlah para Nabi tersebut. Karena dengan menentukan jumlah tertentu dikhawatirkan akan memasukkan yang bukan bagian dari mereka, atau sebaliknya, tidak memasukkan yang sebenarnya bagian dari mereka. Adapun hadis riwayat Ibn Hibban di atas menurut pendapat kedua ini adalah hadis yang masih diperselisihkan tentang kesahihannya *(Mukhtalaf Fi Shihhatih)*.

E. Kedudukan dan fungsi Rasul Allah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, iman kepada kitab-kitab Allah adalah bagian dari rukun iman. Karena wahyu Allah itu akan menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, maka wajarlah apabila untuk keperluan tersebut ditunjuk orang yang akan menjadi perantara sampainya pedoman tersebut. Dengan demikian mengimani para Rasul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mengimani kitab Allah. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۙ وَالسَّآىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗوَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi *dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta: dan (memerdekakan) hamba*

sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat: dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya): dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah [2]: 177).

Kerasulan atau kenabian adalah pemberian dari Allah kepada seorang hamba-Nya yang dikehendaki dengan tidak didahului oleh suatu usaha tertentu. Kerasulan seseorang tidak diperoleh melalui suatu usaha dari yang bersangkutan. Kerasulan sesorang semata-mata merupakan pemberian Allah. Allah memberikan titel Kerasulan ini kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran atas seluruh alam" (QS. Ali 'Imran: 33).

Diutusnya para Rasul kepada umat manusia dengan membawa serangkaian pedoman dan petunjuk kehidupan adalah bukti dari kasih sayang Allah. Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang menginginkan agar manusia hidup dengan baik dalam kehidupan dunianya, yang pada akhirnya juga baik dalam kehidupan akhiratnya. Dinyatakan dalam al-Quran bahwa tidak ada suatu umat pun di dunia ini yang tidak diutus kepada mereka seorang Nabi. Firman Allah:

اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ۗوَاِنْ مِّنْ اُمَّةٍ اِلَّا خَلَا فِيْهَا نَذِيْرٌ

Artinya: "Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (QS. Fathir : 24).

Allah juga berfirman:

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلٌ ۚفَاِذَا جَآءَ رَسُوْلُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya: "Tiap-tiap umat mempunyai Rasul*: maka apabila telah datang* Rasul *mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya"* (QS. Yunus :47).

Kedudukan para Rasul menurut Allah adalah sebagai duta atau utusan-Nya. Adapun fungsi dari para duta atau utusan ini adalah:

1. Sebagai Penyampai risalah Allah yang diwahyukan kepada mereka. Dalam surat al-Maidah dinyatakan:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ

"Hai Rasul, *sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"* (QS. al-Maidah: 67).

Dalam surat an-Nahl juga dikatakan:

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (QS. an-Nahl :64).

Dalam kaitannya dengan fungsi menyampaikan risalah ini terkandung beberapa tugas yang ada pada pundak seorang Nabi atau Rasul. Tugas-tugas itu antara lain mengajarkan tauhid dan mengajak umat manusia untuk mengimani Allah Yang Esa. Tugas ini erat kaitannya dengan rukun iman yang pertama. Allah Swt. berfirman:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul *pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."(*QS. al-Anbiya' :25).

2. Sebagai Mubasysyir dan Mundzir.

Para Nabi juga disebut sebagai mubasysyir (penyampai kabar gembira) dan mundzir (pemberi peringatan). Kabar gembira berkaitan imbalan yang akan diterima oleh mereka yang berbuat kebaikan: dan pemberi peringatan berkaitan dengan amanat yang menjadi tangung jawabnya sehingga tidak sampai menyimpang dan menyeleweng.

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۟ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۪ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ

Artinya: "Manusia adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para Nabi *sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"* (QS. al-Baqarah :213).

Di samping menyampaikan risalah Allah, para Rasul Allah itu memberi contoh atau teladan dalam memprakraktikkan ajaran-ajaran Allah tersebut. Para Rasul adalah orang pertama yang mempraktikkan ajaran yang diterimanya dari Allah. Mereka mempelopori dan mendakwahkan ajaran-ajaran yang telah diterimanya dari Allah. Teladan

seorang Nabi diharapkan dapat membangkitkan iman yang hidup dalam hati para pemeluknya, sekaligus membawa perubahan dalam kehidupan mereka.

Adapun nama-nama Nabi dan Rasul sebagian diceritakan di dalam Al-Qur'an dan sebagian tidak diceritakan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul *sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu".* (QS. Ghafir : 78)

Dari sekian banyak Nabi dan Rasul, di dalam Al-Qur'an hanya disebuntukan 25 nama, inilah yang wajib dipercaya adanya dan diyakini kebenaran ajarannya. Oleh karena pada hakekatnya semua Nabi/Rasul mulai dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi/Rasul penutup, kesemuanya membawa ajaran/agama yang sama, yaitu Islam, yang mengajarkan untuk hanya menyembah satu Tuhan yaitu Allah Swt., sepertib disebuntukan di dalam Al-Qur'an :

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ

Artinya : "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul*pun sebelum kamu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya : "Bahwa tidak ada Tuhan melainkan Aku (Allah) maka sembahlah olehmu seanda akan Aku".* (QS. Al Anbiya' : 25)

Selanjutnya Allah Swt. berfirman :

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka: maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS An Nahl : 43)

Berdasar ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa para Nabi/Rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi/Rasul pembawa ajaran-ajaran Allah, yang kesemuanya itu kemudian disempurnakan menjadi suatu ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi terakhir, yang ajarannya diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di dunia ini, dan berlaku sampai akhir zaman.

Dalam Islam semua Nabi dan Rasul pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba dan sekaligus Utusan Allah Swt. Hanya saja Allah Swt. memberikan tugas dan ciri khas tersendiri kepada masing-masing RasulNya. Dalam masalah ini Allah Swt. berfirman:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللّٰهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجٰتٍۗ وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْاۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ۝

Rasul-Rasul *itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah* Rasul-Rasul *itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.* (QS. Al Baqarah : 253)

Oleh sebab pemberian Allahlah maka ada beberapa Rasul yang tergolong sangat teguh dan tahan di dalam menjalankan tugasnya, sehingga mendapat gelar "Ulul Azmi" dari Allah Swt., mereka itu adalah : 1. Nabi Ibrahim as, 2. Nabi Muisa as, 3. Nabi Nuh as, 4. Nabi Isa as, dan 5. Nabi Muhammad Saw. Perhatikan firman Allah Swt. berikut :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۗ كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَۙ لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۗ بَلٰغٌ ۚفَهَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الْفٰسِقُوْنَ ۝

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-Rasul *telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.* (QS. Al Ahqaf : 35)

Semua Nabi/Rasul merupakan hamba Allah Swt. semata, manusia biasa yang mendapat wahyu dan bekal-bekal Kerasulan. Tidak terdapat padanya unsur-unsur keTuhanan untuk dapat dianggap sebagai anak Tuhan apalagi diTuhankan, baik Nabi Adam as. yang dicipta tanpa ayah dan ibu, Nabi Isa as. yang hanya memiliki ibu, begitu juga Nabi Muhammad Saw. Perhatikan firman Allah Swt.berikut :

قَالَ اِنَّمَآ اَنَا رَسُوْلُ رَبِّكِۖ لِاَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS. Maryam : 19)

F. Sifat-sifat Nabi dan Rasul Allah

Seperti disebutkan di muka, para Nabi merupakan teladan bagi segenap umatnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang yang menjadi teladan memiliki sifat suci dari dosa, bahkan lebih dari itu, dia harus memiliki akhlak yang luhur. Untuk kepentingan tersebut, Allah akan menjaga dan memelihara para Nabi dan Rasul-Nya dari melakukan perbuatan-perbuatan salah dan dosa. Keadaan yang demikian dari para Nabi dan Rasul disebut ma'shum atau suci dari dosa. Allah menyatakan dalam al-Quran:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗوَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya:"Dan tidak mungkin seorang Nabi *berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi."* (QS. Ali 'Imran: 161).

Dalam ayat yang lain Allah menegaskan:

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

Artinya: "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi*"* (QS. Maryam (19): 41).

Sebagai manusia pilihan, para Nabi dan Rasul senantiasa terpelihara dari perbuatan maksiat. Mereka senantiasa memperlihatkan akhlak yang mulia dan mencerminkan kehidupan yang diliputi kesucian. Allah telah mengaruniakan kepada mereka pertolongan dan anugerah untuk dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaannya. Dengan demikian sudah sepantasnya kalau perilaku mereka menjadi anutan dan teladan.

Selain terpelihara dari melakukan maksiat, para Rasul juga memiliki beberapa sifat utama, yaitu sidik, amanah, fatanah, dan tabligh.

Pertama, ***s{iddik*** artinya jujur, seorang Rasul tentu saja harus jujur. Bagaimana mungkin ia dapat diteladani kalau ia adalah seorang pembohong. Allah berfirman:

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

Artinya : "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi*"* (QS. Maryam: 41).

Kedua, ***ama<nah*** artinya dapat dipercaya. Seorang Rasul mendapat amanat atau kepercayaan dari Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Para Rasul telah dengan baik mengemban amanat Allah tersebut. Mereka telah berusaha keras dan sabar menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Sifat amanah ini berhubungan erat dengan sifat tabligh, yaitu menyampaikan. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗوَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya:"Dan tidak mungkin seorang Nabi *berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi."* (QS. Ali 'Imran: 161).

Ketiga, ***tabligh,*** artinya menyampaikan**.** Para Rasul memiliki tugas pokok untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat manusia. Karena itu sifat ini menjadi satu atau melekat pada diri seorang Rasul. Menyembunyikan pesan Allah dan tidak disampaikan kepada orang banyak berarti pengkhianatan atas amanat yang diembannya. Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗوَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ

Artinya: "Hai Rasul, *sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya"* (QS. al-Maidah :67).

Keempat, ***Fat{a<nah*** artinya cerdas. Seorang Rasul senantiasa tanggap terhadap apa pun yang terjadi pada umatnya, dan dia akan memberikan yang terbaik untuk kemaslahatan umatnya. Allah berfirman:

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚفَاِنْ يَّكْفُرْ بِهَا هٰٓؤُلَاۤءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوْا بِهَا بِكٰفِرِيْنَ

Artinya: "Mereka itulah (para Rasul*) orang-orang yang Kami beri kitab, hikmah, dA*n-Nubuat, *oleh sebab itu jikalau mereka (orang-orang kafir) tidak mempercayainya, tentulah Kami akan memberikannya kepada golongan yang tidak mengingkarinya"* (QS. al-An'am : 89).

G. Rasul Allah yang bergelar Ulul 'Azmi

Secara umum para Rasul lebih utama dari pada Nabi yang bukan Rasul. Ada lima orang Nabi yang paling utama, mereka adalah: Muhammad, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Nuh. Dan yang paling utama diantara mereka adalah Nabi Muhammad. Dalam sebuah riwayat disebuntukan bahwa sahabat Abu Hurairah berkata: "Para Nabi pilihan (diantara Nabi yang lain) adalah Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, Nuh (dengan urutan seperti ini) dan yang paling utama diantara mereka adalah Muhammad".

Kelima Nabi tersebut dikenal dengan sebutan *Ulul Azmi al-khamsah*. Disebut demikian karena mereka telah mencapai puncak kesabaran dan keteguhan dalam memegang teguh ajaran-ajaran Islam dan dalam berdakwah kepadanya. Adapun mengutamakan sebagian Nabi atas sebagian yang lainnya tanpa didasarkan kepada nas-nas yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis maka hal itu tidak dibenarkan.

Ulul 'Azmi maksudnya adalah teguh hati dalam menjalankan amanat dan kerja keras dalam mewujudkan cita-cita, sehingga setiap halangan, besar ataupun kecil, dapat dilalui dan akhirnya amanat itu dapat dijalankan dengan baik dan cita-citanya tercapai. Keteguhan dan kesabaran dalam melaksanakan amanat ini merupakan salah satu kunci para Rasul di dalam kesuksesan mengembanan tugas risalah mereka.

Menurut pada ulama, dari 25 orang Rasul yang disebut namanya dalam al-Quran, ada lima Rasul yang mendapatkan gelar Ulul 'Azmi. Kelima orang Rasul itu adalah: Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Ini berarti, bahwa lima orang Rasul ini menghadapi tantangan yang sangat luar biasa ketika mereka mengemban amanat menyampaikan risalah dari Allah. Akan tetapi, dalam menghadapi tantangan dan hambatan tersebut mereka tetap tegar dan sabar.

Kelima Nabi ini, ketika menghadapi tantangan dan hambatan, tidak mudah mengeluh apalagi menyerah. Mereka senantiasa berusaha keras agar umatnya dapat menerima ajaran yang disampaikannya. Dengan penuh kesabaran, mereka hadapi caci maki dan hinaan yang dilakukan umatnya kepada dirinya. Bahkan mereka pun mengalami pengusiran dari umat yang menolak ajarannya. Namun demikian, mereka tetap teguh dalam mengemban amanat Allah terebut. Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ □

Artinya: "Maka bersikap sbarlah kamu sebagaimana sabarnya Rasul *yang termasuk ulul 'azmi"* (QS. al-Ahqaf :35).

H. Hikmah Beriman kepada Rasul Allah

Beberapa hikmah dari mengimani para Rasul Allah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang menginginkan agar manusia dapat menjalani kehidupan mereka di dunia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, ditunjuklah di antara hamba-Nya untuk menjadi perantara sampainya bimbingan tersebut.
2. Tidak semua umat manusia dapat menerima bimbingan dan petunjuk yang dibawa seorang Rasul atau Nabi. Tidak semua orang dapat menerima bimbingan dan petunjuknya, sekalipun dinyatakan bahwa bimbingan dan petunjuk itu baik dan benar adanya. Ada kecenderungan dalam diri umat manusia untuk mengikuti hawa nafsunya.
3. Untuk mengajak manusia ke jalan yang baik dan benar ternyata tidak mudah, diperlukan adanya kerja keras dan kesabaan. Para Nabi dan Rasul menghadapi tantangan yang berat bahkan sangat berat ketika mereka menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Namun demikian, seberat apa pun tantangan itu, mereka menghadapinya dengan sabar. Sampai akhirya, mereka pun kemudian berhasil.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK



https://Islam.nu.or.id/post/read/80852/napak-tilas-para-Nabi-dalam-ibadah-haji

Tugas kelompok :

1) Dengan memperhatikan napa tilas para Nabi dalam perjalanan ibadah haji, Nabi siapa saja yang yang memiliki ikatan sejarah dengan ibadah haji tersebut!,

2) Apa saja pesan ajaran spiritual atau sosial dalam napak tilas para Nabi tersebut sehingga menjadi rangkaian ibadah haji/umrah ?

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa mendalam !

1. Dalam Al-Qur'an penyebutan Nabi dan Rasul digunakan secara bergantian. Apakah Nabi dan Rasul itu maksudnya sama ? Jelaskan perbedaan antara Nabi dan Rasul dengan argumentasi dan dasar yang anda miliki !
2. Allah Swt. pada hakikatnya sangat kuasa untuk menyampaikan ajaran perintah dan larangan-Nya kepada manusia secara langsung. Tapi kenapa Allah masih mengutus Nabi dan Rasul sebagai pembawa risalah-Nya agar disampaikan pada umat ?
3. Mengapa kita harus beriman kepada Nabi dan Rasul?
4. Rasul memiliki sifat wajib as-Siddiq, al-Amānah, at-Tablig dan al-Faṭānah. Jelaskan contoh-contoh perbuatan seorang Rasul yang menunjukkan bahwa ia seorang yang as-Siddiq, al-Amānah, at-Tablig dan al-Faṭānah!
5. Seseorang yang telah beriman akan Nabi dan Rasul akan banyak mendapatkan hikmah dan manfaat dalam kehidupannya. Berilah 3 contoh perilaku yang mencerminkan bahwa seseorang itu beriman kepada Rasul Allah Swt.!

REFLEKSI

Berilah tanda checklist (√) yang sesuai dengan keadaan hati kamu menanggapi pernyataan-pernyataan berikut.

NO	Pernyataan dalam Kehidupan	sangat setuju	setuju	ragu-ragu	tidak setuju
1	Allah SWT. adalah Dzat Yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya				
2	Dalam mengatur peredaran bumi, matahari, dan jutaan lebih planet yang lain, *mustahi<l* terdapat dua Tuhan Penguasa jagad raya atau lebih				
3	Saya percaya setiap perbuatan baik atau buruk pasti tidak luput dari catatan malaikat rakib-atid				

4	Allah SWT. pasti mengetahui setiap perbuatan manusia walau di tempat yang paling tersembunyi				
5	Saya percaya bahwa kabar berita yang tertuang dalam Al-Qur'an, sedikitpun, tidak ada campur tangan Nabi Muhammad *SAW.*				
	Jumlah skor total				
	Rata-rata skor				



BAB VIII

MAKNA IMAN KEPADA HARI AKHIR



https://wisatanabawi.com/rukun-iman/

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

1.9 Menghayati kebenaran datangnya hari akhir	2.9 Mengamalkan sikap tanggung jawab sebagai implikasi iman kepada hari akhir	3.9 Menganalisis kajian tentang beriman kepada hari akhir ditinjau dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab syarah hadis	4.9 Mengomunikasikan hasil kajian tentang beriman kepada hari akhir ditinjau dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab syarah hadis

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan dan penghayatan akan kebenaran datangnya hari akhir
2. Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implikasi iman kepada hari akhir
3. Memahami dan Menganalisis kajian tentang beriman kepada hari akhir ditinjau dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab syarah hadis
4. Mencari informasi lanjutan dan mengomunikasikan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah hasil kajian tentang beriman kepada hari akhir ditinjau dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab syarah hadis

PETA KONSEP



PRA WACANA

Iman kepada hari akhir terkait erat dengan iman kepada Allah. Keyakinan akan kemaha-adilan Allah akan dapat diterima dengan mengimani hari akhir. Tidak mungkin seseorang akan dapat memahami keadilan Allah yang sempurna tanpa mengimani adanya hari akhir ini. Karena itu, iman kepada hari akhir merupakan pilar iman yang utama setelah iman kepada Allah. Hal ini terbukti dengan disebutnya iman kepada hari akhir selalu berurutan dengan iman kepada Allah, baik dalam al-Quran maupun dalam hadis Nabi. Mengimani hari akhir sekaligus mengimani pula hal-hal yang terkait dengan hari akhir. Hari akhir ini nanti akan dimulai dengan adanya hari kiamat, yaitu akhir dari perjalanan hari di dunia ini.

Hari kiamat merupakan awal dari adanya perubahan waktu di dunia menuju waktu di akhirat. Pada hari kiamat ini semua makhluk Allah akan dihancurkan sehingga tidak ada satu pun yang tersisa. Setelah itu mulailah hari kebangkitan dan peristiwa-peristiwa lain yang merupakan proses perjalanan yang akan ditempuh oleh semua manusia sebelum akhirnya memasuki surga atau neraka.

URAIAN MATERI

A. Pengertian Iman kepada hari akhir

Hari akhir atau biasa juga disebut dengan hari akhirat adalah hari hancurnya semua alam semesta ini beserta seluruh kehidupan yang ada di dalamnya. Hari akhir juga bisa dipahami sebagai hari berakhirnya kehidupan di dunia fana ini dan memasuki awal kehidupan baru yang abadi di akhirat. Dengan demikian, mengimani hari akhir berarti membenarkan dengan sepenuh hati bahwa setelah kehidupan di dunia ini akan ada kehidupan lagi yang merupakan kehidupan yang sebenarnya dan bersifat abadi. Pada kehidupan abadi itulah manusia akan mendapatkan kepastian hidupnya, apakah hidupnya akan berhasil dan berbahagia atau sebaliknya hidupnya akan celaka dan sengsara.

Beriman kepada hari akhir juga harus diikuti dengan beriman kepada kehidupan akhirat dan semua peristiwa yang terjadi di dalamnya. Di antara peristiwa penting yang terjadi pada hari akhirat adalah kebangkitan manusia dari alam kubur, dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar, perhitungan dan penimbangan , serta pembalasan amal manusia, dan adanya jalan yang dilalui manusia (*S{ira<t{*) untuk menuju ke arah surga

atau neraka. Beriman kepada hari akhir merupakan pilar (rukun) iman yang kelima dari urutan keenam rukun iman. Namun, dalam al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. iman kepada hari akhir ini selalu disebut beriringan dengan iman kepada Allah. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara iman kepada Allah dengan iman kepada hari akhir. Allah berfirman dalam dua ayat di bawah ini:

لَيْسَ الْبِرَّاَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَۚ

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi*..."* (QS. al-Baqarah: 177).

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِـُٔيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. al- Baqarah :62).

Nabi Muhammad Saw. . bersabda dalam salah satu hadisnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " مَنْ كَان يُؤمِنُ باللهِ واليَومِ الآخرِ فَلْيُكرِمْ ضَيْفَه، وَمَنْ كان يُؤمِنُ باللهِ واليومِ الآخِر فَلْيَصِلْ رَحِمَه، وَمَنْ كان يُؤمِن باِللهِ واليومِ الآخرِ فَلْيَقُلْ خيراً أَو لِيَصمُتْ" (متفق عليه)

Artinya: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menyambung tali silaturrahim, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam."* (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Dua ayat al-Quran dan hadis di atas menunjukkan betapa eratnya hubungan antara iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Dengan demikian, kesempurnaan dalam mengimani Allah sangat tergantung juga dengan mengimani adanya hari akhir.

Kita wajib percaya akan datangnya Hari kemudian atau Akhirat, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an. Diterangkan bahwa pada akhir zaman akan datang suatu hari dimana, semua makhluk yang ada akan menjadi rusak dan binasa, itulah hari Kiamat namanya. Sesudah itu akan dibangkitkan semua manusia dari kuburnya dengan isyarat sangkakala (trompet) yang ditiup oleh malaikat. Kemudian

diperiksa semua amal masing-masing untuk dihitung dan ditimbang (dihisab), dan akhirnya diberi balasan baik bagi yang amal kebaikannya di dunia lebih banyak dari amal jahatnya, dan dibalas siksa bagi yang amal jahatnya di dunia lebih banyak dari pada amal kebaikannya. Balasan itu berupa surga dan neraka. Amat banyaklah keterangan tentang hal itu, di dalam Al-Qur'an antara lain :

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّهٗ يُحْيِ الْمَوْتٰى وَاَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ وَّاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَا ۙ وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

"Yang sedemikian itu, supaya engkau mengerti bahwa Tuhan Allah itu Tuhan yang benar dan Tuhan itu menghidupkan segala yang telah mati. Lagi Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Kiamat *itu pasti datang, tiada ragu lagi. Tuhan Allah benar-benar akan membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur."* (QS. Al-Hajj: 6 –7)

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ

"Sungguh pada hari Kiamat *akan ditiup sangkakala (trompet) lantas matilah seanda apa yang ada di langit dan yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian akan ditiup padanya sekali lagi, kemudian mereka seanda akan bangkit memandang (menunggu keputusan)."* (QS. Az-Zumar: 68)

B. Hari kiamat dan kehancuran dunia

Di antara dasar-dasar dan pokok-pokok iman yang enam ialah beriman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat. Peristiwa hari kiamat ini dari mulai dibangkitkannya seluruh jasad manusia dari kubur atau dari kematiannya dan berakhir setelah ditempatkannya penduduk surga di surga dan pernduduk neraka di neraka. Makna "kehidupan akhirat" yang dimaksud adalah kehidupan pada hari kiamat, dan kehidupan setelah menetapnya penduduk surga di surga dan penduduk neraka di neraka yang tidak berpenghabisan. Artinya, bahwa kehidupan abadi setelah kematian tersebut disebut dengan kehidupan akhirat.

Seluruh manusia dan makhluk hidup lainnya akan mengalami kematian. Setelah Malaikat Israfil melaksanakan perintah Allah untuk meniup sangkakala (ash-Shur) maka seluruh makhluk hidup akan mengalami kematian. Kemudian, pada hari kebangkitan, Allah akan mengembalikan seluruh jasad, baik yang masih utuh atau yang telah hancur dimakan tanah, menjadi seperti sediakala dengan ruhnya masing-masing.

Proses peristiwa kiamat ini, yaitu dari mulai dibangkitkannya seluruh makhluk yang talah mati hingga berakhir dengan menetapnya penduduk surga di surga dan

penduduk neraka di neraka, berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Yaitu dalam waktu 50.000 (lima puluh ribu) tahun dalam hitungan kita. Tentang ini Allah berfirman:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"(Kiamat itu) terjadi dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun". (QS. al-Ma'arij: 4)

Di saat itu seluruh makhluk dikumpulkan di atas bumi yang telah diganti oleh Allah (*al-Ardl al-Mubaddalah*). Bumi yang kita tempati sekarang ini dihari kiamat nanti akan dihancurkan, akan diseret ke neraka Jahannam dan dimasukan ke dalamnya. Allah akan menggantikannya dengan bumi yang lain. Pada bumi yang baru ini tidak ada pepohonan, tidak ada sungai- sungai, tidak ada gunung-gunung, serta bumi tersebut berbentuk datar dan berwarna putih. Seluruh makhluk yang pernah hidup dari bangsa manusia, bangsa jin, hingga seluruh binatang akan dibangkitkan dan dikumpulkan pada bumi yang baru ini.

Di bumi yang baru ini, binatang-binatang akan saling membalas (*Qishash*) antara mereka atas perlakuan sesamanya ketika mereka hidup di dunia. Setelah itu kemudian mereka akan menjadi debu. Dan di saat itulah orang-orang kafir akan mendapatkan penyesalah yang tiada tara, mereka akan berkata: "Seandainya saja kami seperti binatang-binatang tersebut dan menjadi debu…!". Mereka berangan-angan demikian karena sangat beratnya pertanggungjawaban yang ada di hadapan mereka. Sementara binatang-binatang tersebut telah menjadi debu dan terbebas dari segala pertanggungjawaban.

Hari akhir sering juga disebut sebagai hari kiamat. Bahkan al-Quran juga memberikan nama-nama lain untuk hari akhir ini. Di antara nama-nama yang disebuntukan oleh al-Quran tentang hari akhir ini adalah:

1. *Yaumul Qiyamah*, atau hari kiamat,
2. *Yaumul Mahsyar*, atau hari berkumpul (bagi semua manusia),
3. *Yaumul Hisab*, atau hari perhitungan (amal manusia),
4. *Yaumuz Zilzalah*, atau hari kegempaan (goncangan),
5. *Yaumul Waqi'ah*, atau hari kejaTuhan,
6. *Yaumul Qari'ah*, atau hari keributan,
7. *Yaumul Ghasyiyah*, atau hari pembalasan,
8. *Yaumul Haqqah*, atau hari kepastian,
9. *Yaumut Tammah*, atau hari bencana agung,
10. *Yaumul Jaza'*, atau hari pembalasan,

11. *Yaumul Wa'id*, atau hari ancaman,
12. *Yaumul Mizan*, atau hari pertimbangan,
13. *Yaumul Jami'*, atau hari pengumpulan,
14. *Yaumut Taghabun*, atau hari terbukanya segala kecurangan,
15. *Yaumul Ba's*|, atau hari kebangkitan,
16. *Yaumud Din*, atau hari perhitungan, dan
17. *Yaumul Khulud*, atau hari yang kekal.

Itulah nama-nama hari akhir yang disebuntukan oleh al-Quran dalam berbagai ayatnya. Nama-nama itu diberikan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari akhir tersebut, misalnya disebut dengan hari pembalasan, karena pada hari akhir itu semua manusia akan diberikan balasan sesuai dengan amalnya di dunia, dan begitu juga nama-nama yang lain.

Semua orang yang beriman wajib meyakini bahwa hari kiamat pasti akan terjadi. Namun Allah tidak pernah menjelaskan kapan hari kiamat itu akan terjadi. Allahlah yang Maha Mengetahui tentang hari kiamat ini, karena kapan terjadinya hari kiamat termasuk permasalahan yang ghaib. Allah berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۝

Artinya: *"Sesungguhnya Allah, hanya pada Allahlah sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat: dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Luqman: 34).

Anda bisa juga membaca ayat-ayat al-Quran lainnya yang terkait dengan kapan kiamat ini akan terjadi, misalnya QS. Fushshilat: 47 dan QS. al-A'raf :187.

Namun demikian, melalui hadis-hadisnya, Nabi Muhammad Saw. memberitahukan kepada umatnya mengenai tanda-tanda akan datangnya hari kiamat tersebut, di samping yang juga dijelaskan oleh ayat-ayat al-Quran. Oleh para ulama tanda-tanda itu dikelompokkan menjadi dua, yakni tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar.

Yang termasuk tanda-tanda kecil akan datangnya hari kiamat di antaranya adalah seperti berikut:

1. Diutusnya Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
2. Orang-orang kecil dan miskin mulai berlomba-lomba dalam kemegahan.

3. Budak perempuan melahirkan tuannya.
4. Lenyapnya ilmu pengetahuan dengan banyaknya orang-orang pandai (ulama') yang mati dan meluasnya kebodohan.
5. Banyak orang yang berbuat kejahatan dan kemunkaran dengan terang-terangan.
6. Adanya dua kelompok besar yang saling bermusuhan dan saling berperang.
7. Jumlah orang perempuan jauh lebih banyak dari orang laki-laki.
8. Waktu berjalan serasa amat pendek, satu tahun serasa sebulan, satu bulan serasa seminggu, satu minggu serasa sehari, sehari serasa sejam, dan sejam serasa membakar satu pelepah kurma.
9. Banyak terjadi gempa bumi, pembunuhan, fitnah, dan orang bermegah-megahan dengan gedung yang tinggi.
10. Umat Islam tunduk dan patuh kepada umat lain.

Adapun yang termasuk dalam tanda-tanda besar akan datangnya hari kiamat seperti yang dijelaskan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah seperti berikut:

1. Keluarnya asap.
2. Keluarnya binatang yang aneh bentuknya.
3. Keluarnya Dajjal.
4. Terbitnya matahari dari arah barat.
5. Turunnya Isa bin Maryam.
6. Munculnya Ya'juj Ma'juj.
7. Terjadinya pembelahan bumi di timur, di barat, dan di Jazirah Arab.
8. Keluarnya api dari Yaman.

Dari tanda-tanda besar ini yang pertama kali akan terjadi adalah terbitnya matahari dari arah barat yang kemudian akan diikuti oleh tanda-tanda lainnya dalam jarak yang dekat. Peristiwa yang langsung menunjukkan awal terjadinya hari akhir (kiamat) adalah hancurnya alam semesta setelah Malaikat Israfil meniup sangkakala. Kehancuran alam ini diiringi dengan goncangan yang amat dahsyat dan menakutkan, sehingga gunung-gunung hancur menjadi debu, langit retak, bintang-bintang berserakan, matahari padam, dan seluruh isi alam ini hancur musnah. Beberapa peristiwa yang terjadi di hari kiamat ini dijelaskan dalam beberapa ayat al-Quran, seperti QS. Ibrahim [14]: 48,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. QS. Ibrahim [14] : 48

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ

(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. QS. al-Hajj [22] : 1-2

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ . وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ . وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا . يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ . وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ . وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ . وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ . كَلَّا إِنَّهَا لَظَى . نَزَّاعَةً لِلشَّوَى . تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى . وَجَمَعَ فَأَوْعَى.

Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan). Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya, sedangkan mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istri, dan saudaranya. Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kernudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak. Yang mengelupaskan kulit kepala, Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. QS. al-Ma'arij [70]: 8-15

اِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُۙ . لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۘ . خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ . اِذَا رُجَّتِ الْاَرْضُ رَجًّاۙ . وَّبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّاۙ . فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنْۢبَثًّاۙ .

Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, QS. al-Waqi'ah [56] : 1-6

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَاۙ . وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ اَثْقَالَهَاۙ . وَقَالَ الْاِنْسَانُ مَا لَهَاۚ . يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ اَخْبَارَهَاۙ . بِاَنَّ رَبَّكَ اَوْحٰى لَهَاؕ . يَوْمَئِذٍ يَّصْدُرُ النَّاسُ اَشْتَاتًا ۙ لِّيُرَوْا اَعْمَالَهُمْؕ . فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ . وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ □ .

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, Dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. QS. al-Zalzalah [99] : 1-3

C. Kebangkitan manusia dari alam kubur (*al-Ba'as*|).

Pada hari kiamat yang terjadi dalam jangka lima puluh ribu tahun dalam hitungan kita tersebut, seluruh manusia akan melewati lima puluh peristiwa (Mauqif). Di antaranya adalah *al-Ba's*| , Yaitu peristiwa kebangkitan dan keluarnya seluruh makhluk yang mati dari kubur mereka atau dari kematian masing-masing setelah jasad mereka yang hancur dimakan tanah dikembalikan oleh Allah seperti sediakala dengan ruh-ruhnya. Namun demikian ada beberapa golongan yang jasad mereka tidak hancur dimakan tanah. Di antaranya jasad para Nabi Allah, para Syuhada (yaitu orang-orang yang maninggal dalam peperangan membela agama Allah), dan sebagian para wali Allah. Tentang peristiwa al-Ba's| ini. Allah berfirman:

ثُمَّ اِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ تُبْعَثُوْنَ

"Kemudian sesungguhnya anda pada hari kiamat akan dibangkitkan". (QS. al-Mu'minun: 16)

Pada hari kiamat semua makhluk hidup, baik manusia maupun yang lain, dimatikan dan semua yang ada di alam dunia ini hancur dan berakhir. Semua manusia memasuki satu alam yang disebut alam kubur atau alam barzakh. Di alam barzakh semua manusia terlepas dari kenikmatan dan kesengsaraan jasmani, karena di alam inilah ruh manusia terlepas dari jasadnya. Alam barzakh ini merupakan alam pemisah antara alam dunia dan alam akhirat. Alam barzakh juga merupakan alam penantian bagi manusia untuk mengumpulkan ruh dan menyempurnakannya sebagai persiapan untuk memasuki alam akhirat. Semua ruh manusia berkumpul setelah berakhirnya tugas mereka di alam dunia.

Ketika ruh-ruh sudah sempurna dalam penantiannya, maka ruh-ruh itu kemudian kembali lagi memasuki jasad-jasad yang pernah ditinggalkannya. Di sinilah semua manusia dibangkitkan lagi dari alam kubur atau alam barzakh dan memasuki alam akhirat untuk menerima balasan atas amal perbuatan yang pernah dilakukannya di dunia. Terkait

dengan kebangkitan manusia dari alam kubur ini Allah berfirman dalam surat al-Hajj dan at-Taghabun:

ۙ وَّاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَا ۙ وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Artinya: "Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya. dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur".(QS. al-Hajj: 7).

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Artinya: "Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. at-Taghabun :7).

Pada masa kebangkitan (*yaumul ba'ats*) semua manusia dikembalikan seperti ujudnya semula, meskipun ketika kematiannya mengalami kehancuran, misalnya karena terbakar atau mengalami kecelakaan.

D. Berkumpulnya manusia di Padang Mahsyar *(al-Hasyr)*

Yaitu peristiwa dikumpulkan dan digiringnnya manusia setelah keluar dan dibangkitkan dari kematian mereka masing-masing ke suatu tempat. Manusia saat itu terbagi kepada tiga golongan. Golongan pertama dalam keadaan kesenangan, mereka dalam keadaan makan, minum, berpakaian indah, serta berkendaraan di atas unta-unta yang pelananya terbuat dari emas. Mereka adalah orang-orang yang bertakwa. Golongan kedua dalam keadaan telanjang tanpa pakaian dan tanpa alas kaki. Mereka adalah orang-orang fasik atau para pelaku dosa-dosa besar dari orang-orang Islam. Dan golongan ketiga dalam keadaan telanjang tanpa pakaian dan tanpa alas kaki, dan dengan diseret di atas wajah- wajah mereka oleh para Malaikat. Artinya diseret dengan posisi badan terbalik, kepala mereka dibawah dan bagian kaki mereka berada di arah atas. Golongan ketiga ini adalah orang-orang kafir. Tentang golongan ketiga ini Allah berfirman:

وَمَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِهٖ ۗ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا وَّبُكْمًا وَّصُمًّا ۗ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنٰهُمْ سَعِيْرًا

"Dan Kami (Allah) akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (dengan diseret) di atas wajah-wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli". (QS. al-Isra: 97).

Setelah semua manusia dibangkitkan dari alam kubur, mereka kemudian berkumpul di suatu tempat terbuka atau padang belantara untuk menunggu putusan dari Allah mengenai baik buruknya hasil dari amal perbuatannya masing-masing. Alam terbuka ini dikenal dengan nama Padang Mahsyar. Kondisi manusia pada waktu itu digambarkan oleh al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. seperti berikut:

يَوْمَ نَطْوِى السَّمَآءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِۗ كَمَا بَدَأْنَآ اَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيْدُهٗۗ وَعْدًا عَلَيْنَاۗ اِنَّا كُنَّا فٰعِلِيْنَ

Artinya: "(Yaitu) pada harikiamat Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan membangkitkannya Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati: sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (QS. al-Anbiya' :104).

Nabi Saw. bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ . قَالَ سَهْلٌ أَوْ غَيْرُهُ : لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لأَحَدٍ.

"Manusia dikumpulkan pada hari kiamat di atas bumi putih seperti lempengan yang bersih dan pada hari itu tidak ada bendera bagi seseorang pun." (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis yang lain, Nabi Saw. bersabda berdasarkan riwayat Sayyidah Aisyah ra :

قالت: سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول: (يحشر الناس يوم القيامة حفاة عراة غُرْلاً) قلت: يا رسول الله، الرجال والنساء جميعاً ينظر بعضهم إلى بعض؟، قال: (يا عائشة الأمر أشد من أن يُهمهم ذلك)، وفي رواية: (الأمر أهم من أن ينظر بعضهم إلى بعض)، متفق عليه .

Artinya, *"Aisyah berkata, 'Aku mendengar* Rasul*ullah* Saw. *bersabda, 'Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tanpa sandal, telanjang tanpa pakaian dan tanpa disunat.' Kemudian aku berkata, 'Wahai* Rasul*ullah, apakah para laki-laki dan perempuan saling memandang satu sama lain?'* Rasul*ullah pun menjawab, 'Wahai Aisyah masalah yang akan dihadapi lebih penting dari pada hal itu.' Dalam riwayat lain, 'Masalah yang akan dihadapi lebih penting daripada sekedar saling melihat satu dengan yang lain,'"* (H.R. Muttafaq Alaih/ H.R. al -Bukhari dan Muslim).

Jadi, menurut ayat al- Quran dan hadis Nabi di atas, jelaslah bahwa semua manusia dibangkitkan dalam keadaan seperti ketika dia dilahirkan dari perut sang ibu. Semua manusia berkumpul dan bercampur antara laki -laki dan perempuan dalam

keadaan telanjang tanpa berpakaian, tanpa alas kaki, dan juga dalam keadaan belum disunat. Namun, karena pada waktu itu permasalahan yang dihadapi semua manusia cukup berat, tidak pernah terpikirkan sebagian mereka akan melihat tubuh sebagian yang lain.

Dari hadis Nabi Saw. yang lain juga dapat diketahui bahwa pada hari itu matahari sangat dekat dengan manusia, yaitu kira-kira satu mil. Kondisinya sangat panas, sehingga keringat manusia bercucuran. Ada yang keringatnya sampai mata kaki, ada yang sampai lutut, ada yang sampai pinggul, dan ada yang sampai mulut (H.R. Muslim). Karena begitu hebatnya kejadian pada waktu itu, semua manusia berharap agar Allah segera memutuskan semua amal mereka.

Semua manusia kemudian mendatangi Nabi Adam a.s. agar beliau memohonkan syafaat kepada Allah untuk mereka, namun Nabi Adam tidak dapat memenuhi permintaan mereka. Kemudian mereka mendatangi Nabi-Nabi yang lain satu persatu hingga kepada Nabi Isa a.s., namun semua Nabi itu juga tidak dapat memenuhi permintaan mereka. Hingga pada akhirnya mereka menemui Nabi Muhammad Saw. untuk maksud yang sama. Nabi Muhammad Saw. memenuhi permintaan mereka dan kemudian memohon kepada Allah dengan penuh ketundukan kepada-Nya hingga Allah memenuhi permintaan beliau untuk memberi syafaat kepada manusia. Setelah itu dilakukan putusan amal manusia yang diawali dengan pembagian buku catatan amal, lalu dilakukan perhitungan dan penimbangan amal semua manusia.

E. Perhitungan *(al-Hisab)*

al-Hisab. Peristiwa ini ialah proses di mana seluruh manusia akan diperlihatkan kepada mereka segala apa yang telah mereka perbuat di duania. Allah akan memperdengarkan *Kalam*-Nya kepada mereka semua: *Kalam* Allah yang bukan huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Orang-orang beriman akan sangat bergembira saat itu. Sementara orang-orang kafir akan ditimpa kesedihan, kesengsaraan dan ketakutan yang luar biasa, karena sama sekali mereka tidak memiliki amal kebaikan.

Perhitungan amal manusia berkisar pada isi buku catatan amal yang diberikan kepada setiap manusia pada saat pemutusan amal dan akan dibaca oleh setiap manusia yang menerimanya, meskipun dulunya (ketika di dunia) tidak bisa membaca. Saat menerima buku catatan ini, manusia juga berbeda-beda, ada yang menerimanya dari

sebelah kanannya, ada yang dari sebelah kirinya, dan ada pula yang dari belakangnya. Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ ۙ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَّسِيْرًا وَّيَنْقَلِبُ اِلٰٓى اَهْلِهٖ مَسْرُوْرًا
وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ وَرَاۤءَ ظَهْرِهٖ ۙ فَسَوْفَ يَدْعُوْا ثُبُوْرًا وَّيَصْلٰى سَعِيْرًا

Artinya: *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (QS. al-Insyiqaq: 7-12).

Penjelasan yang lebih rinci tentang hal itu ditegaskan Allah dalam al-Quran surat al-Haqqah (69): 19-37. Dalam ayat-ayat itu dijelaskan perbedaan yang jelas antara orang yang menerima buku catatannya dari sebelah kiri dengan yang menerimanya dari sebelah kanan.

Dalam perhitungan amal itu dibentangkan timbangan yang sangat adil. Semua manusia akan diperhitungkan dan ditimbang amal perbuatannya. Ada manusia yang melaluinya dengan mudah dan ada yang melaluinya dengan sulit, tergantung amalnya masing-masing. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, bukan mulut yang menjawabnya, tetapi anggota tubuh yang menjawabnya. Allah berfirman:

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Artinya: *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka: dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (QS. Yasin :65).*

F. Penimbangan amal manusia *(al-Mizan)*

al-Mizan. Yaitu neraca dengan dua mata timbangan. Bila sebelah mata timbangan yang berisi kebaikan dari seorang mukmin lebih berat dari mata timbangan yang berisi keburukannya maka ia akan langsung masuk ke surga tanpa mendapatkan adzab sedikitpun. Namun bila sebaliknya, yaitu mata timbangan keburukannya lebih berat dari pada mata timbangan kebaikannya, maka ia memiliki dua kemungkinan keadaan. Kemungkinan pertama, ia akan dimasukan ke dalam neraka, namun pada akhirnya setelah menjalani siksaan yang dikehendaki oleh Allah atasnya, ia akan dikeluarkan dari neraka tersebut dan akan dimasukan ke dalam surga. Atau kemungkinan kedua, ia akan diampuni dari dosa- dosanya tersebut oleh Allah, dan dengan demikian ia akan langsung

dimasukan ke dalam surga tanpa terlebih dahulu masuk ke neraka. Tentang *al-Mi<za>n* Allah berfirman:

وَالْوَزْنُ يَوْمَىِٕذِ ۨ الْحَقُّۚ

"Dan timbangan pada hari itu adalah sesuatu yang hak adanya". (QS. al-A'raf: 8).

Adapun orang-orang kafir sama sekali tidak memiliki kebaikan. Saat itu hanya keburukan mereka saja yang akan diletakan di sebelah neraca timbangan. Walaupun mereka sedikitpun tidak memiliki kebaikan, namun proses penimbangan amalan ini tetap diberlakukan terhadap mereka agar mereka bertambah menyesal.

Adapun kebaikan yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir tersebut di dunia, seperti menolong orang-orang yang sedang kesulitan, memberi makan fakir miskin, dan lainnya, maka semua kebaikan tersebut sepenuhnya dibalas langsung oleh Allah di dalam kehidupan dunia pula. Hingga ketika mereka datang ke akhirat kelak mereka tidak mendapati sedikitpun balasan dari kebaikan-kebaikan yang telah mereka lakukan. Dalam sebuah hadis Sahih, Rasulullah bersabda:

وأما الكافر فيطعم بحسنات ما عمل لله -تعالى- في الدنيا، حتى إذا أفضى إلى الآخرة، لم يكن له حسنة يُجزى بها رواه مسلم

"Adapun orang kafir maka ia diberi makan (rizki) dari kebaikan-kebaikan yang ia perbuat, hingga bila datang ke akhirat nanti ia sedikitpun tidak mendapatkan balasan dari kebaikan-kebaikan tersebut". (H.R. Muslim).

Orang-orang kafir tersebut akan dimasukan ke dalam neraka, dan mereka akan tetap selamanya berada di dalam neraka tersebut hingga waktu yang tidak terbatas.

Kemaha-adilan Allah terlihat pada saat perhitungan dan penimbangan amal di hari akhirat ini. Pada saat ini semua manusia akan terlihat sesuai dengan amal mereka ketika hidup di dunia. Yang baik terlihat berbeda dengan yang jelek, yang Muslim berbeda dengan yang kafir, yang berbakti berbeda dengan yang durhaka, dan seterusnya. Terkait dengan ini Allah berfirman:

اَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ اجْتَرَحُوا السَّيِّاٰتِ اَنْ نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَوَاۤءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۗسَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ☐☐ وَخَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya: "Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang

mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." (QS. al-Jatsiyah :21-22).

Semua manusia akan melihat amalnya langsung, baik amal yang baik maupun amal yang buruk (QS. al-Zalzalah (99): 6-8. Dalam QS. al-Anbiya' (21): 47 dan QS. al-Mu'minun (23): 102-105 dijelaskan bahwa Allah memasang timbangan amal untuk manusia, siapa yang berat timbangan amal baiknya maka dialah yang beruntung dan akan masuk ke surga, dan sebaliknya siapa yang ringan timbangan amal baiknya dialah yang rugi dan akan masuk ke neraka.

G. Telaga *(al-Haud)*

Al-Haud{. Yaitu telaga yang telah disediakan bagi penduduk surga sebelum mereka memasuki tempat masing-masing di dalam surga. Orang-orang mukmin akan minum dari air telaga tersebut sebelum mereka masuk ke dalam surga, setelah itu mereka tidak akan merasakan haus selamanya. Setiap Nabi dianugerahi satu telaga oleh Allah, dan telaga yang paling luas adalah telaga Nabi Muhammad. Dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari dari sahabat, yakni Sahl bin Sa'd berkata: Rasulullah –shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda:

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا ، لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ ، فَأَقُولُ : إِنَّهُمْ مِنِّي ، فَيُقَالُ : إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ ، فَأَقُولُ : سُحْقًا ، سُحْقًا ، لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي (رواه البخاري ومسلم)

"Saya menunggu anda di "Haudh" (telaga), barang siapa yang melewati saya maka ia akan meminum air telaga tersebut, dan bagi siapa saja yang meminumnya maka ia tidak akan merasa haus selamanya. Ada beberapa kaum yang mendatangiku, aku mengetahui mereka, dan mereka mengetahuiku, kemudian mereka dihalangi untuk sampai kepadaku, maka aku berkata: "Mereka adalah termasuk golonganku". Maka dikatakan: "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu". Maka aku bersabda: "Celaka, celaka bagi siapa yang merubah setelahku". (H.R. Bukhori dan Muslim)

H. Jembatan Lintas *(Sirat)*

Setelah dilakukan perhitungan dan penimbangan amal dan penjelasan mengenai manusia yang beruntung dan rugi, maka semua manusia harus melewati jembatan kecil yang dibentangkan di atas neraka Jahannam yang merupakan jalan menuju surga. Jembatan inilah yang disebut dengan *Sirat*.

ash-Sirat. Yaitu jembatan yang dibentang di atas neraka. Satu ujungnya berada di bumi yang telah diganti oleh Allah (*al-Ardl al- Mubaddalah*), dan ujung lainnya berada pada suatu tempat menuju ke surga. Sebagian orang-orang mukmin ada yang melewati jembatan tersebut tanpa menginjaknya, tetapi terbang di atasnya dengan sangat cepat. Sebagian lainnya dari orang-orang mukmin tersebut ada yang menginjaknya. Dan dari golongan ini ada sebagian mereka yang selamat melewati jembatan tersebut, namun ada sebagian lainnya yang tidak selamat dan jatuh ke dalam neraka. Adapun orang-orang kafir tidak ada yang melewati jembatan tersebut, namun semuanya akan diseret olah para Malaikat dan langsung dimasukan ke dalam neraka. Tentang ash-*S{ira<t{*, Allah berfirman:

وَاِنْ مِّنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا ۚ

"Dan sesungguhnya setiap orang dari anda akan mendatanginya (Neraka)". (QS. Maryam: 71)

Yang dimaksud ayat ini bukan berarti seluruh manusia akan masuk ke dalam neraka Jahannam. Karena kata *"al-Wurud"* (yang secara harfiyah bermakna datang) dalam penggunaan bahasa Arab memiliki dua makna. Pertama, *Wurud 'Ubur* : artinya datang dan melewati. Kedua, *Wurud Dukhul*, artinya datang dan masuk.

Adapun tentang apa yang disebuntukan dalam beberapa riwayat bahwa jembatan (Ash-*S{ira<t{*) ini bentuknya lebih kecil dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada pedang, seperti sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim, maka yang dimaksud bukan dalam pengertian hakekat. Tapi itu semua sebagai gambaran metaporis, untuk menunjukan bahwa jembatan tersebut sangat berbahaya. Hal ini karena untuk melewati jembatan tersebut tergantung kepada kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan di dunia.

Kondisi manusia pada saat melewati jembatan itu adalah sesuai dengan amalnya ketika di dunia. Ada manusia yang melewatinya dengan cepat seperti kilat, ada yang melewatinya lebih lambat dari itu, dan ada yang melewatinya dengan merangkak dengan kedua tangan dan kakinya. Yang tidak berhasil melewati jembatan itu akan jatuh ke

neraka Jahannam. Bagi mereka yang selamat melewati jembatan ini, yakni orang-orang yang beriman.

Surga dan neraka adalah dua tempat yang menjadi tujuan akhir dari perjalanan manusia. Surga merupakan tempat yang penuh dengan kenikmatan yang akan dihuni oleh orang-orang yang taat kepada Allah dan neraka merupakan tempat yang penuh dengan kesengsaraan yang akan dihuni oleh orang-orang yang durhaka kepada Allah.

I. Surga (*Al-Jannah*)

Dalam bahasa Arab surga disebut dengan jannah. Kata jannah berarti kebun atau taman yang berisi berbagai pepohonan. Surga merupakan suatu tempat tinggal abadi bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Luas surga digambarkan seluas langit dan bumi (QS. Ali 'Imran (3): 133). Adapun bau surga tercium dari jarak perjalanan seratus tahun. Nabi Saw. bersabda:"Sesungguhnya bau surga didapatkan dari jarak perjalanan seratus tahun" (H.R. Ahmad). Dalam riwayat yang lain ditegaskan lima ratus tahun jarak perjalanan.

Dalam al-Quran dijelaskan beberapa nama surga. Di antara nama-nama surga adalah sebagai berikut:

1. Jannatul Ma'wa, surga tempat kembali (QS. an-Najm (53): 15).
2. Jannatu 'Adn, surga sebagai tempat tinggal yang kekal (QS. ar-Ra'd (13): 23).
3. Darul Khulud, perumahan yang kekal (QS. al-Furqan (25): 15).
4. Jannatul Firdaus, surga paradis (QS. al-Kahfi (18): 107).
5. Darus Salam, perumahan yang penuh kedamaian (QS. al-An'am (6): 127).
6. Darul Maqamah, perumahan yang penuh dengan ketenangan (QS. Fathir (35): 35).
7. Jannatun Na'im, surga yang penuh dengan kenikmatan (QS. asy-Syu'ara' (26): 85).
8. dan lain sebagainya.

Surga juga memiliki delapan pintu, salah satunya adalah pintu Rayyan yang diperuntukkan khusus bagi orang-orang yang berpuasa (H.R. al-Bukhari). Pintu-pintu surga ini sangat luas dan besar. Jarak antara satu pintu ke pintu yang lain sejauh jarak perjalanan empat puluh tahun. Meskipun demikian, orang-orang yang memasukinya tetap berdesak-desakan.

Di surga Allah memberikan berbagai kenikmatan yang belum pernah dijumpai manusia di dunia ini. Kenikmatan di surga jauh melebihi kenikmatan di dunia.

Tentang hal ini bisa dibaca ayat-ayat al-Quran seperti QS. al-Baqarah (2): 25, QS. al-Hijr (15): 45-48, QS. Muhammad (47): 15, QS. al-Waqi'ah (56): 20-21, QS. al-Insan (76): 19-21, dan ayat-ayat lainnya.

J. Neraka *(An-Na<r)*

Dalam bahasa Arab neraka disebut dengan nar. Kata nar dari segi bahasa berarti api. Neraka merupakan lembah kebinasaan dan tempat terburuk di akhirat yang disediakan untuk orang-orang kafir.

Tingkat kesengsaraan dan kepedihan di neraka juga bertingkat-tingkat, mulai yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Setiap tingkatan memiliki nama khusus dan pintu khusus (QS. al-Hijr (15): 43-44, dan QS. an-Nisa' (4): 145. Para penghuni neraka memasuki neraka secara berombongan dan berduyun-duyun, satu demi satu rombongan, tingkatan demi tingkatan, dan diperlihatkan neraka kepada mereka (QS. az-Zumar (39): 71).

Dalam al-Quran dan hadis juga disebuntukan beberapa nama neraka dan tingkatan-tingkatannya. Di antara nama-nama neraka itu adalah:

1. Hawiyah (QS. al-Qari'ah (101): 8-11).
2. Lazha (QS. al-Ma'arij (70): 15-18).
3. Sa'ir (QS. al-Mulk (67): 5).
4. Saqar (QS. al-Muddatstsir (74): 26-30).
5. Huthamah (QS. al-Humazah (104): 4-9).
6. Wail (QS. al-Ma'un (107): 4).
7. Jahannam (QS. at-Taubah (9): 35).
8. Jahim (QS. ad-Dukhan (44): 56).

Jika di surga penghuninya merasakan berbagai kenikmatan, maka di neraka penghuninya akan merasakan berbagai kepedihan dan kesengsaraan. Di neraka ini terdapat berbagai siksa dan kesengsaraan yang belum terlihat oleh mata dan belum terdengar oleh telinga. Di dalamnya terdapat binatang-binatang berbahaya seperti ular dan kalajengking yang gigitan atau sengatannya luar biasa sakitnya.

Di neraka pun Allah menyediakan makanan dan minuman agar penghuninya tetap hidup, namun makanan dan minuman ini tetap berakibat kesengsaraan. Di antara makanan dan minuman di neraka adalah buah Zaqqum (buah yang pahit yang dapat menyumbat tenggorokan), darah dan nanah, duri, air yang sangat panas, air besi yang mendidih dan air al-gauthah (air yang keluar dari kemaluan wanita-wanita pezina).

Penghuni neraka ini tidak akan mati meskipun disiksa terus dengan siksaan yang amat berat (QS. an-Nisa' (4): 56, az-Zukhruf (43): 77, QS. Fathir (35): 36, dan QS. al-A'la (87): 11-13).

Jika penghuni surga akan kekal di dalamnya, maka tidak demikian halnya para penghuni neraka. Penghuni neraka ada yang kekal di dalamnya dan ada yang tidak kekal di dalamnya. Orang-orang yang meninggal dalam keadaan kafir akan kekal di dalam neraka. Namun orang-orang yang meninggal dalam keadaan beriman tetapi berbuat dosa akan berada di neraka untuk merasakan akibat dosa mereka, dan setelah habis masanya di neraka mereka akan keluar dari neraka kemudian masuk ke surga.

K. Fungsi dan hikmah beriman kepada hari akhir

Dengan mengimani hari akhir dengan segala peristiwa yang terjadi pada hari itu, tentunya banyak hikmah yang dapat diambil untuk dijadikan cermin dan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Di antara hikmah sekaligus fungsi dari iman kepada hari akhir adalah:

1) Menambah keyakinan akan keadilan Allah, karena pada hari akhirat itulah Allah akan mengadili semua manusia dengan seadil-adilnya.
2) Memotivasi manusia agar selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela.
3) Mendorong manusia agar selalu berhati-hati dalam berbuat, karena semua yang diperbuatnya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.
4) Mendorong manusia untuk meneguhkan imannya dan menambah kualitas takwanya, karena dengan itulah ia akan dapat terhindar dari neraka dan akan masuk ke dalam surga.
5) Menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara dan tidak abadi, masih ada kehidupan yang sebenarnya yang bersifat abadi, yaitu kehidupan di akhirat.
6) Menyadari bahwa dunia merupakan ladang yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar dapat dipanen hasilnya kelak di akhirat.
7) Dapat miningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang.
   Kepercayaan seseorang terhadap hari akhir membuat hidup seseorang menjadi teratur, mereka akan berusaha selalu berperilaku baik dan menjauhi dosa. Mereka akan sadar dan yakin bahwa apapun yang di perbuat di dunia akan dipertanggungjawabkan dan mendapat balasan dari Allah Swt.
8) Akan senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan dosa yang sia-sia.

Sebagai buah dari keimanan dan ketakwaan itu, seseorang yang meyakini akan hari akhir akan berusaha menghindari perbuatan dosa dan selalu berbuat baik. Karena menyadari bahwa perbuatan dosa hanya akan menghantarkan pada kesengsaraan, sedangkan perbuatan baik akan menghantarkan menuju kebahagiaan

9) Akan mendorong seseorang untuk bersemangat dalam berkarya.
   Harus disadari untuk kehidupan akhirat seseorang harus membawa bekal yang cukup. Oleh karena itu, kepada kehidupan di akhirat akan mendorang kita untuk lebih bersemangat dalam berkarya sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak.
10) Mendidik manusia untuk belajar dan memprediksikan serta mempersiapkan masa depan.
   Kehidupan adalah kehidupan masa depan yang harus dipersiapkan, dengan sebaik-baiknya. Jika tidak maka kehidupan di masa depan akan suram. Dengan kepercayaan kepada kehidupan akhirat akan mendidik manusia agar mempersiapkan yang terbaik bagi kehidupan masa depannya. Jika kehidupan masa depan di akhirat kita persiapkan dengan sebaik-baiknya maka secara otomatis kehidupan masa depan di dunia pun juga akan menjadi lebaih baik,
11) Memperjelas tujuan hidup manusia di dunia.
   Adanya kehidupan setelah mati membuat manusia mempunyai tujuan hidup yang jelas. Maksudnya, semua hal yang dilakukan ketika hidup di dunia akan di balas setelah meninggal. Balasan yang di berikan oleh Allah Swt. Setimpal dengan amal perbuatan dengan perbuatan yang pernah dilakukan dalam kehidupan di dunia lalu.

Dari fungsi-fungsi di atas, tentunya anda dapat mensikapinya dengan benar. Janganlah iman kepada hari akhir menjadikan anda pesimis dalam menatap masa depan anda, tetapi sebaliknya, iman kepada hari akhir membuat anda semakin optimis dalam melangkah dan melewati hari-hari berikutnya sehingga pada akhirnya anda benar-benar siap untuk memasuki hari akhir nantinya.

Mengetahui adanya hari akhir dan senantiasa mengingatnya sangatlah penting, karena akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kebaikan jiwa manusia, ketakwaan, dan komitmennya terhadap agama.Tidak ada yang membuat hati keras dan memberanikan orang berbuat maksiat daripada keleaian mengingat hari kiamat, kengerian, dan kedasyatannya. Seperti yang digambarkan Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَكَيْفَ تَتَّقُوْنَ اِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَّجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًاۖ

Artinya: "..... Maka bagaimana kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban" (QS. Al-Muzammil:17)

Sepanjang sejarah, manusia telah memahami ketinggian gunung-gunung, keindahan bintang-bintang dan bulan, ke dalaman laut, kekayaan alam, dan luasnya langit meski hanya menggunakan metode-metode pengamatan yang masih primitif. Adapun kesimpulan mereka bahwa benda-benda tersebut akan ada selamanya.

Akan tetapi, Al-Qur'an telah memberitakan kepada manusia bahwa alam semesta ini telah diciptakan dan akan sampai pada titik akhirnya (Q.S. al-Mukmin/ 40:59 dan Q.S. al-H{ajj/22:7). Segala yang berawal maka akan berakhir, baik manusia, tumbuhan, hewan, alam semesta, maupun malaikat semuanya akan mati, hanya Allah saja yang tidak berawal dan tidak berakhir.

Waktu yang ditetapkan dimana alam semesta dan segala makhluk di dalamnya mulai dari mikroorganisme sampai makhluk yang paling indah bentuknya yaitu manusia, termasuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi semuanya akan hancur pada hari dan jam yang telah ditentukan oleh sang penciptanya dan hanya Dia yang mengetahuinya. Waktu atau hari tersebut dikenal dengan nama hari kiamat.

Menurut sebagian Ulama, hari kiamat adalah hari di mana terdengar suara yang memekakkan telinga, mata, bahkan hati dan pikiran manusia. Suara tersebut tidak seperti biasanya yang sering didengar oleh manusia. Pada saat itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa yang dirasakan oleh makhluk hidup terutama manusia. Hari kiamat adalah waktu yang penuh ketakutan yang begitu mencekam dan berat.

AKTIFITAS PESERTA DIDIK

MARI MEMPERBAIKI PERILAKU !

Isilah kolom di bawah ini dengan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada Hari Akhir yang dapat dilihat dengan menyertakan alasannya!!

Hari Akhir	Perilaku yang dapat diterapkan
Kiamat	
Yaumul Ba's	
Al-Mahsyar	
Al-Hisab	
Al-Mizan	
As-*Sirat*	
Surga	
Neraka	
Al-Haud	

Yaumul jaza’	

UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisa yang benar dan tepat!

1. Waktu terjadinya hari kiamat tidak seorang pun mengetahui termasuk Rasulullah sendiri juga tidak tahu kapan kiamat akan terjadi, namun Rasulullah hanya menyampaikan ciri-ciri atau tanda-tanda akan datangnya hari kiamat. Menurut anda, Apa saja tanda-tanda tersebut yang sudah mulai tampak nyata dan tanda-tanda mana yang belum tampak nyata ? Jelaskan!
2. Keberadaan kiamat terdapat dua kiamat, ada kiamat sughra dan ada pula kiamat kubra. Jelaskan beberapa perbedaan Kiamat Sugra dengan Kiamat Kubra!
3. Proses hari akhir akan diawali hari kiamat dengan ditiupnya sankakala pertama oleh malaikat Israfil hingga berakhir ditempatkannya manusia di surge atau neraka. Jelaskan tahapan-tahapan peristiwa yang dialami manusia sebagai proses menuju alam akhirat!
4. Beriman pada hari akhir merupakan bagian keimanan pada hal-hal yang ghaib, tidak mudah bagi seseorang untuk mempercayai. Bagaimana cara anda menjelaskan pada teman yang bersikukuh bahwa akhirat itu tidak ada? Jelaskan bukti-bukti kebenaran adanya Hari Akhir beserta argumentasi anda dengan mengemukakan dalil akli maupun dalil Nakli !
5. Dengan mengimani hari akhir, akan turut membentuk perubahan perilaku seorang mukmin dalam kehidupannya. Bagaimana menerapkan perilaku mulia sebagai bukti keimanan kepada Hari Akhir? Jelaskan dengan mnyebuntukan minimal 3 contoh perilaku tersebut !



BAB IX

MAKNA IMAN PADA *QADA* DAN *QADAR*



https://www.synaoo.com/iman-kepada-*Qad{a*-dan-*qadar*

KOMPETENSI INTI

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KOMPETENSI DASAR

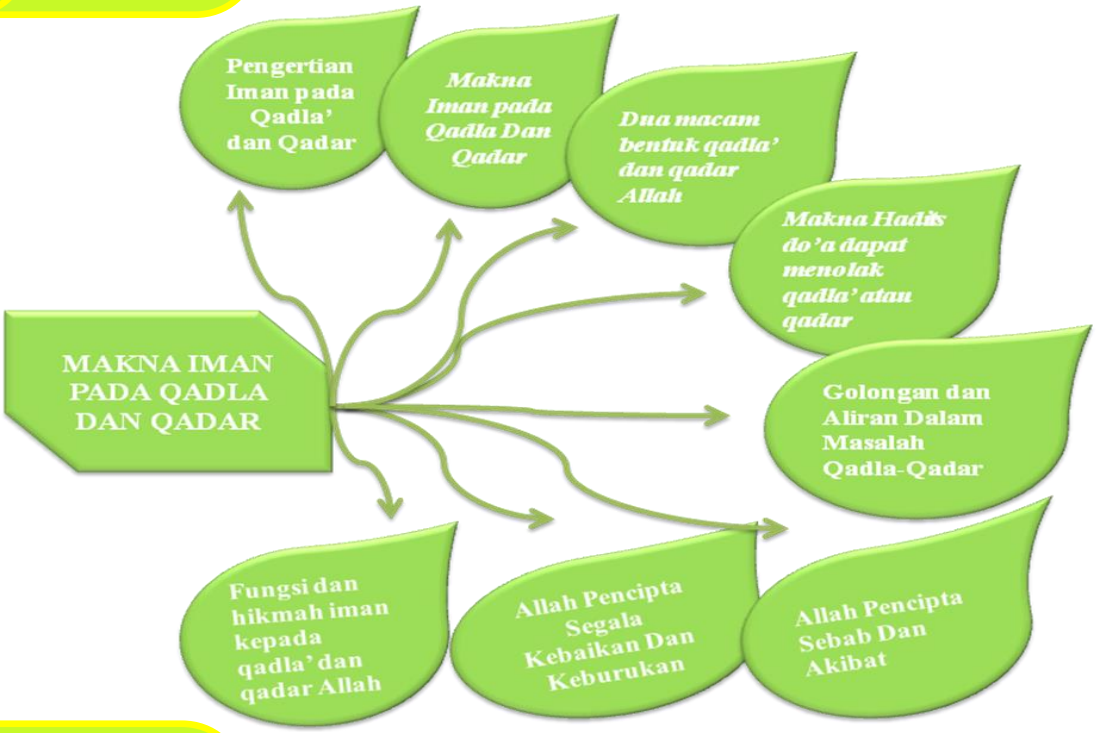
1.10 Menghayati kebenaran bahwa kehidupan ini merupakan bagian dari *Qad{a'* dan *qadar* Allah	2.10 Mengamalkan sikap sabar dan pro-aktif sebagai implikasi iman kepada *Qad{a'* dan *qadar* dalam kehidupan sehari-hari	3.10 Menganalisis kajian beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* ditinjau dari kitab-kitab turaats tentang akidah	4.10 Mengomunikasikan hasil kajian beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* ditinjau dari kitab-kitab turaats tentang akidah

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menganalisis dan mengkomunikasikan materi pelajaran, siswa dapat:

1. Menunjukkan keyakinan dan penghayatan akan kebenaran bahwa kehidupan ini merupakan bagian dari *Qad{a'* dan *qadar* Allah
2. Menunjukkan sikap sabar dan pro-aktif sebagai implikasi iman kepada *Qad{a'* dan *qadar* dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami dan Menganalisis kajian beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* ditinjau dari kitab-kitab turaats tentang akidah
4. Mencari informasi lanjutan dan mengomunikasikan baik melalui membaca sumber lain, mengamati keadaan sekitar terkait dengan masalah hasil kajian tentang beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* ditinjau dari kitab-kitab turaats tentang akidah

PETA KONSEP



PRA WACANA

Beriman kepada Allah harus disertai dengan mengimani ketetapan-ketetapan-Nya. Karena itu, iman kepada *Qad{a*' dan *qadar* merupakan satu bagian dari ke seluruhan iman yang sempurna. Allahlah yang menciptakan semua makhluk di alam semesta ini dan Allah juga yang menetapkan semua ketentuan dan ketetapan yang melekat pada semua makhluk tersebut. Ketentuan-ketentuan ini ditetapkan oleh Allah dan tidak dapat diubah-ubah sama sekali serta ada yang diberikan keputusannya kepada manusia setelah melalui proses tertentu. Inilah gambaran dari *Qad{a* dan *qadar* Allah yang harus diyakini oleh semua umat Islam. Untuk memahami iman kepada *Qad{a* dan *qadar* secara lebih rinci ikutilah pembahasan di bawah.

URAIAN MATERI

A. Pengertian Iman pada *Qad{a* dan *Qadar*

Imam kepada *Qad{a* dan *Qadar* adalah pembahasan akhir dari pembahasan pokok-pokok keimanan yang enam (*Usul al-Iman as-Sittah*). Dengan pembahasan ini semoga kita dapat Makna *Qad{a* dan *Qadar* Allah dengan keimanan yang benar-benar kuat. Karena sekarang ini telah timbul beberapa orang bahkan beberapa kelompok yang mengingkari *Qad{a* dan *Qadar* ini dan berusaha mengkaburkannya, baik melalui tulisan-tulisan, maupun di bangku-bangku kuliah. Semoga kita selamat dari kekufuran. Amin.

Tentang kewajiban iman kepada *Qad{a* dan *Qadar*, dalam sebuah hadis sahih Rasulullah bersabda:

"Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat- Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-*Nya, hari akhir, dan engkau percaya kepada Qadar Allah, yang pada makhluknya ada yang baik dan yang buruk".* (H.R. Muslim).

1. Makna Iman pada Qad{a Dan Qadar

Dari segi bahasa *Qad{a'* berarti hukum, perintah, memberikan, menghendaki, dan menjadikan. Sedang *qadar* berarti batasan, menetapkan ukuran. Al-*Qad{a* maknanya *al-Khalqu*, artinya penciptaan. Dan al-*Qadar* maknanya *at-Tadbir*, artinya ketentuan. Secara istilah al-*Qadar* artinya ketentuan Allah atas segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan (*al-'Ilm*) dan kehendak-Nya (*al-Masyi'ah*) yang azali (tidak bermula), di mana sesuatu tersebut kemudian terjadi pada waktu yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh-Nya terhadap kejadiannya.

Iman kepada *Qad{a'* dan *qadar* Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah sudah menetapkan berbagai ketentuan yang terjadi pada semua makhluk ciptaan-Nya. Ketentuan ini ada yang ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah sama sekali, dan ada pula pelaksanaan ketentuan itu berhubungan dengan usaha manusia. Untuk meyakini keberadaan *Qad{a* dan *qadar* Allah bisa dibaca ayat-ayat al-Quran, seperti QS. al-Qamar (54): 49, QS. al-Furqan (25): 2, QS. al-A'la (87): 1-3, QS. al-Hadid (57): 22, dan juga beberapa hadis Nabi Muhammad Saw., di antaranya Nabi bersabda: "Allah telah menetapkan takdir pada semua makhluk-Nya lima puluh tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan Dia berfirman bahwa 'Arasy-Nya di atas air" (H.R. Muslim).

Iman kepada *Qad{a*' dan *qadar* Allah akan memudahkan kita memahami berbagai ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang terjadi pada setiap makhluk ciptaannya, misalnya kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan dalam hal pertumbuhan, perkembangan, kekekalan, dan kehancurannya, yang semuanya bertalian dengan ketetapan Allah yang tidak berubah dan berganti. Dengan itulah maka terjadi keteraturan dalam kehidupan di alam semesta ini dan semuanya berjalan sampai batas akhir yang ditentukan. Ini semua merupakan bagian dari *Qad{a* dan *qadar* Allah yang harus kita pahami dan kita imani.

Qad{a dan *qadar* Allah menunjukkan ilmu Allah yang azali (ada tanpa permulaan dan tidak berubah) tentang segala sesuatu yang ingin di*Wuju<d*kan-Nya, baik dari alam, manusia, binatang, dan tumbuhan, maupun segala kejadian yang terjadi pada semua itu. Penentuan penciptaan tentang hal-hal tersebut telah tertulis di Lauh Mahfuzh, terkait dengan jumlahnya, bentuknya, sifatnya, masa dan tempatnya, sebab-sebabnya, dan akibat-akibatnya, tanpa sedikit pun meleset dari apa yang telah ditetapkan-Nya.

Keimanan terhadap *Qad{a'* dan *qadar* Allah dapat dijelaskan dalam empat hal berikut:

a) Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan akan terjadi. Allah mengetahui segala keadaan hamba-Nya. Allah mengetahui rizki, ajal, dan amal perbuatan mereka. Firman Allah:

   ۞اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

   Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Ankabut (29): 62).

b) Keyakinan akan adanya aturan Allah yang diberikan pada setiap makhluk.

   Firman Allah:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ ۚ وَعِنْدَنَا كِتٰبٌ حَفِيْظٌ ۝

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan(makan) oleh bumi dari tubuh-tubuh mereka dan pada Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." (QS. Qaf (50): 4).

c) Keyakinan bahwa kehendak Allah bersifat pasti dan tidak bisa diganggu gugat. Jika Allah berkehendak, maka terjadilah, dan jika Allah tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi. Firman Allah:

۝ اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۝

Artinya: "Sesungguhnya Allah berbuat atas segala yang Dia kehendaki." (QS. al-Hajj (22): 18)

d) Keyakinan bahwa Allah pencipta seluruh makhluk. Tidak ada pencipta selain Dia. Firman Allah:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖوَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Artinya: "Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia adalah pemelihara atas mereka" (QS. az-Zumar (39): 62).

Penggunaan kata "al-*Qadar*" terbagi kepada dua bagian. Pertama: bisa bermaksud bagi sifat "Taqdir" Allah, yaitu sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang ia kehendakinya. al-*Qadar* dalam pengertian sifat Taqdir Allah ini tidak boleh kita sifati dengan keburukan dan kejelekan. Karena sifat menentukan Allah terhadap segala sesuatu bukan suatu keburukan atau kejelekan. Tetapi sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya adalah sifat yang baik dan sempurna, sebagaimana sifat-sifat Allah lainnya. Sifat-sifat Allah tersebut tidak boleh dikatakan buruk, kurang, atau sifat-sifat jelek lainnya.

Kedua: kata al-*Qadar* dapat bermaksud bagi segala sesuatu yang terjadi pada makhluk, atau disebut dengan *al-Maqdur*. Al-*Qadar* dalam pengertian *al-Maqdur* ini ialah mencakup segala apapun yang terjadi pada seluruh makhluk ini: dari keburukan dan kebaikan, kesalehan dan kejahatan, keimanan dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan, dan lain-lain. Makna yang kedua inilah yang maksud dengan hadis Jibril As. di atas, *"Wa Tu'mina Bi al-Qadar, Khairihi Wa Syarrihi",* bahwa di antara pokok keimanan adalah beriman dengan al-*Qadar*, yang baiknya dan yang buruknya. Al-*Qadar* dalam hadis ini adalah dalam pengertian al-Maqdur.

Pemisahan makna antara sifat Taqdir Allah dengan *al-Maqdur* adalah sebuah keharusan. Hal ini karena sesuatu yang disifati dengan baik dan juga buruk, atau baik dan

jahat, adalah hanya pada makhluk saja. Artinya, siapa yang melakukan kebaikan maka perbuatannya tersebut disebut "baik", dan siapa yang melakukan keburukan maka perbuatannya tersebut disebut "buruk". Dan penyebutan "baik dan buruk" seperti ini hanya berlaku pada makhluk saja. Adapun sifat Taqdir Allah, yaitu sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya, maka sifat-Nya ini tidak boleh dikatakan buruk. Sifat Taqdir Allah, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain, adalah sifat yang baik dan sempurna, ia tidak boleh dikatakan buruk atau jahat. Dengan demikian, bila seorang hamba melakukan keburukan, maka itu adalah perbuatan dan sifat yang buruk dari hamba itu sendiri. Adapun Taqdir Allah terhadap keburukan yang terjadi pada hamba itu bukan berarti Allah menyukai dan memerintahkan kepada keburukan tersebut. Begitu pula, Allah yang menciptakan kejahatan, bukan berarti Allah jahat. Inilah yang dimaksud bahwa kehendak Allah meliputi segala perbuatan hamba, terhadap yang baik maupun yang buruk.

Segala perbuatan yang terjadi pada alam ini, baik kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, dan berbagai hal lainnya, semunya terjadi dengan kehendak dan dengan penciptaan Allah. Hal ini menunjukan akan kesempurnaan Allah, serta menunjukan akan keluasan dan ketercakupan kekuasaan dan kehendak-Nya atas segala sesuatu. Karena bila seandainya pada makhluk ini terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki kejadiannya oleh Allah, maka berarti hal itu menafikan sifat keTuhanan-Nya, karena dengan demikian berarti Allah kehendak dikalahkan.oleh kehendak makhluk-Nya. Ini adalah sesuatu yang *mustahi<l* terjadi. Karena itu dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

ما شاءَ اللهُ كانَ وما لمْ يشأْ لمْ يكنْ

"Apa yang dikehendaki oleh Allah -akan kejadiannya- pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehandaki oleh-Nya maka tidak akan pernah terjadi". (H.R. Abu Dawud).

Dengan demikian segala apapun yang dikehendaki oleh Allah terhadap kejadiannya maka semua itu pasti terjadi. Karena bila ada sesuatu yang terjadi di luar kehendak-Nya, maka hal itu menunjukkan akan kelemahan. Sedangkan sifat lemah itu *mustahi<l* atas Allah. Bukankah Allah maha kuasa?! Maka di antara bukti kekuasaannya adalah bahwa segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Oleh karena itu, dari sudut pandang syara' dan akal, terjadinya segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah adalah perkara yang pasti terjadi. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَاللّٰهُ غَالِبٌ عَلٰٓى اَمْرِهٖ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Allah maha mengalahkan (menang) di atas segala urusann- Nya". (Artinya, segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, tidak ada siapapun yang menghalangi-Nya). (QS. Yusuf: 21)

Allah menghendaki orang-orang mukmin dengan ikhtiar mereka untuk beriman kepada-Nya, maka mereka menjadi orang-orang yang beriman. Dan Allah menghendaki orang-orang kafir dengan ikhtiar mereka untuk kufur kepada-Nya, maka mereka semua menjadi orang-orang yang kafir. Seandainya Allah berkehendak semua makhluk-Nya beriman kepada-Nya, maka mereka semua pasti beriman kepada-Nya. Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًاۗ اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

"Dan seandainya Tuhanmu (Wahai Muhammad) berkehendak, niscaya seluruh yang ada di bumi ini akan beriman". (QS. Yunus:99).

Tetapi Allah tidak menghendaki semuanya beriman kepada-Nya. Namun demikian Allah memerintah mereka semua untuk beriman kepada-Nya. Maka di sini harus dipahami, bahwa "kehendak Allah" dan "perintah Allah" adalah dua hal berbeda. Tidak segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah adalah sesuatu yang diperintah oleh-Nya. Dan tidak segala sesuatu yang diperintah oleh Allah adalah sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya.

Perkataan sebagian orang "Segala sesuatu adalah atas perintah Allah", atau "Banyak sekali perbuatan kita yang tidak dikehendaki oleh Allah (maksudnya kemaksiatan-kemaksiatan)", adalah perkataan yang salah. Karena Allah tidak memerintahkan kepada perbuatan-perbuatan maksiat atau kekufuran. Namun demikian, kejadian kemaksiatan atau kekufuran tersebut adalah dengan kehendak Allah.

Perkataan yang benar ialah: Segala sesuatu yang terjadi di alam ini adalah dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya dan dengan Ilmu-Nya. Kebaikan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dan dengan Ilmu-Nya, serta kebaikan ini juga dengan perintah-Nya, mahabah-Nya, dan dengan keridlaan-Nya. Sementara keburukan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dan dengan Ilmu-Nya, tapi tidak dengan perintah-Nya, tidak dengan mahabah-Nya, dan tidak dengan keridlaan-Nya. Artinya keburukan, kejahatan, atau kemaksiatan tidak disukai dan tidak diridlai oleh Allah. Dengan kata lain, segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, akan tetapi tidak semuanya dengan perintah Allah.

Di antara bukti yang menunjukan bahwa perintah Allah berbeda dengan kehendak-Nya adalah apa yang terjadi dengan Nabi Ibrahim. Beliau diberi wahyu lewat mimpi

untuk menyembelih putranya: Nabi Isma'il. Hal ini merupakan perintah dari Allah atas Nabi Ibrahim. Kemudian saat Nabi Ibrahim hendak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah ini, bahkan telah meletakan pisau yang sangat tajam dan menggerak-gerakannya di atas leher Nabi Isma'il, namun Allah tidak berkehendak terjadinya sembelihan terhadap Nabi Isma'il tersebut. Kemudian Allah mengganti Nabi Isma'il dengan seekor domba yang dibawa oleh Malaikat Jibril As. dari surga. Peristiwa ini menunjukan perbedaan yang sangat nyata antara perintah Allah dan kehendak-Nya.

Contoh lainnya, Allah memerintah kepada seluruh hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Akan tetapi Allah berkehendak tidak semua hamba tersebut beribadah kepada-Nya. Ada sebagian yang dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang-orang beriman, dan ada sebagian yang lain yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang-orang kafir. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan Aku perintahkan mereka untuk menyembah-Ku". (QS. adz- Dzariyat: 56).

Makna firman Allah *"Illa Li-Ya'budun"*, artinya *"Illa Li Amurahum Bi'Ibadati"*. Bahwa Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain ialah untuk Dia perintahkan mereka beribadah kepada-Nya. Makna ayat ini bukan "Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan aku berkehendak pada mereka untuk menyembah-Ku". Karena jika diartikan bahwa Allah berkehendak dari seluruh manusia dan jin untuk beriman atau beribadah kepada-Nya, maka berarti kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak orang-orang kafir. Karena pada kenyataannya tidak semua hamba beriman dan beribadah kepada Allah, tapi ada di antara mereka yang kafir dan menyembah selain Allah. Tentu *mustahi<l* jika kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak makhluk-makhluk-Nya sendiri.

Kita wajib percaya bahwa segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, semuanya itu, menurut apa yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Tuhan Allah pada azali (keberadaan tanpa permulaan). Jadi segala sesuatu itu (nasib baik dan buruk) sudah diatur dengan rencana-rencana tertulis atau batasan-batasan yang tertentu.

Sebagian Ulama' menamakan takdir itu *Qad{a* dan *Qad{a* itu takdir atau *qadar*. Jadi segala sesuatu terjadi dengan *Qudrah* dan *Iradah*-Nya, yang sesuai dengan *Qad{a* dan *qadar*-Nya. Maka, dalam hakekatnya, kebetulan itu tidak ada. Keterangan-keterangan tentang hal itu di dalam Al-Qur'an, banyak antara lain sebagai berikut :

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ۗ

"Tiadalah sesuatu bencana yang menimpa bumi dan pada dirimu seanda, melainkan sudah tersurat dalam kitab (Lauh Mahfudh) dahulu sebelum kejadiannya." (QS. Al-Hadid: 22)

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهٗ بِمِقْدَارٍ ۗ

"Dan segala sesuatu, bagi Tuhan telah ada hinggaannya (ukuranyya)." (QS. Ar-Ra'd: 8).

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَاۚ هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah (Muhammada): Tiada sekali-kali akan ada bencana mengenai kami, melainkan hanya apa yang ditentukan oleh Allah bagi kami." (QS. AT-Taubah: 51)

وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدٰى ۖ

Artinya: "Dan (Tuhanmu) yang telah menentukan, kemudian menunjukkan." (QS. Al-A'la: 3)

Dalam kehidupannya, perbuatan manusia terbagi kepada dua bagian. Pertama: *Af'al Ikhtiyariyyah*, yaitu segala perbuatan yang terjadi dengan inisiatif, dengan usaha, dan dengan ikhtiar dari manusia itu sendiri, seperti makan, minum, berjalan, dan lain-lain. Kedua: *Af'al Id{thirariyyah*, yaitu segala perbuatan yang terjadi pada diri hamba yang terjadi di luar usaha, dan di luar ikhtiar manusia itu sendiri, seperti detak jantung, aliran darah dalam tubuh, dan lain sebagainya. Seluruh perbuatan manusia ini, baik Af'al Ikhtiyariyyah, maupun Af'al Idlthirariyyah adalah ciptaan Allah.

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas menjadi jelas bagi kita bahwa apapun yang terjadi di alam ini tidak lepas dari *Qad{a* dan *Qadar* Allah. Artinya bahwa semuanya terjadi dengan penciptaan Allah dan dengan ketentuan Allah. Segala apa yang dikehendaki oleh Allah untuk terjadi pasti terjadi, dan segala apa yang tidak Dia kehendaki kejadiannya maka tidak akan pernah terjadi. Seandainya seluruh makhluk bersatu untuk merubah apa telah diciptakan dan ditentukan oleh Allah, maka sedikitpun mereka tidak akan mampu melakukan itu.

Bagi seorang yang beriman kepada Al-Qur'an hendaklah ia berpegang teguh kepada firman Allah:

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُوْنَ

"(Dia Allah) tidak ditanya (tidak diminta tanggung jawab) terhadap apa yang Dia perbuat, dan -justru- merekalah (para makhluk) yang akan diminta pertanggungjawaban". (QS. al- Anbiya: 23).

Kita dituntut untuk melaksanakan apa yang telah dibebankan dalam syari'at. Bila kita melanggar maka kita sendiri yang akan mempertanggungjawabkannya, dan bila

kita patuh maka kita sendiri pula yang akan menuai hasilnya. Dalam hal ini kita tidak boleh meminta "tanggungjawab" atau "protes" kepada Allah. Kita tidak boleh berkata: "Mengapa Allah menyiksa orang-orang berbuat maksiat dan orang-orang kafir, padahal Allah sendiri yang berkehendak akan adanya kemaksiatan dan kekufuran pada diri mereka?". Karena Allah tidak ada yang meminta tanggung jawab dari-Nya. Dia berhak melakukan apapun terhadap makhluk- makhluk-Nya karena semuanya adalah milik Allah.

2. Dua macam Qad{a' dan qadar Allah

Qad{a dan *qadar* Allah, atau yang biasa disebut takdir Allah, secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Takdir yang tidak dihubungkan (digantungkan) dengan kejadian sesuatu. Takdir ini biasa disebut dengan taqdir mubram.

Bentuk takdir ini misalnya adalah penciptaan alam semesta dan ketentuan-ketentuan serta kejadian-kejadian yang ada di dalamnya. Kejadian-kejadian yang terjadi di alam ini bisa berupa hidup atau mati, subur atau tandus, dan apa pun yang menimpa manusia tanpa sengaja yang tidak dapat dihindari, seperti dilahirkan berjenis laki-laki atau perempuan, cantik/ganteng atau jelek, tinggi atau pendek, dilahirkan di tempat tertentu dan pada waktu tertentu. Termasuk dalam hal ini ketetapan tentang bahagia atau sengsara, rezeki, dan ajalnya. Inilah yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ

Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."(QS. al-Hadid (57): 22).

Nabi Muhammad Saw. juga bersabda terkait dengan takdir ini:

واعلم أنَّ الأُمَّةَ لو اجتمعت على أنْ ينفعوك بشيءٍ، لم ينفعوك إلاَّ بشيءٍ قد كَتَبَهُ الله لكَ وإنِ اجتمعوا على أنْ يَضرُّوكَ بشيءٍ، لم يضرُّوك إلاَّ بشيءٍ قد كتبهُ الله عليكَ، رُفِعَتِ الأقلامُ وجَفَّتِ الصُّحُفُ

Artinya: "Dan ketauhilah bahwa bila suatu umat bersepakat untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat memberikan manfaat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah diteapkan Allah kepadamu.

Dan bila mereka bersepakat untuk mendatangkan mudlarat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat memberikan mudlarat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang sudah ditetapkan Allah kepadamu. Qalam (pena) telah diangkat dan lembaran sudah kering." (H.R. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Terhadap takdir seperti ini, kita (orang-orang beriman) wajib mengimaninya dan harus rela terhadapnya disertai sikap ketundukan dan kepasrahan kepada Allah. Siapa pun yang mengingkari yang ditetapkan-Nya, maka akan berakibat buruk bagainya.

b) Takdir yang dihubungkan (digantungkan) dengan suatu kejadian . Takdir ini biasa disebut dengan taqdir mu'allaq. Takdir ini pelaksanaannya digantungkan pada usaha (ikhtiar) manusia. Terkait dengan hal ini Allah berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. al-Ra'd (11): 11).

Contoh dari takdir ini adalah kepandaian, kekayaan, dan kesehatan. Untuk mendapatkan ketiga macam hal ini, manusia tidak cukup hanya menunggu putusan dari Allah, tetapi ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Untuk meraih kepandaian, misalnya, seseorang harus belajar giat. Untuk mendapatkan kekayaan, ia harus bekerja keras dan tidak berlaku boros. Sedang untuk menjaga kesehatan, ia harus menjaga pola makan yang bersih dan sehat, tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan tidak memakan makanan yang mengandung penyakit, dan sebagainya.

3. Makna Hadis| do'a dapat menolak Qad{a' atau qadar

Di atas telah dijelaskan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah. Apa bila Allah menghendaki sesuatu akan terjadi pada seorang hamba-Nya, maka pasti sesuatu itu akan menimpanya, sekalipun orang tersebut bersedekah, berdoa, bersilaturrahim, dan berbuat baik kepada sanak kerabatnya: kepada ibunya, dan saudara-saudaranya. Artinya, apa yang telah ditentukan oleh Allah tidak dapat dirubah oleh amalan- amalan kebaikan. Adapun hadis Rasulullah tentang peran do'a adalah berbunyi:

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاء

"Tidak ada sesuatu yang dapat menolak Qad{a kecuali doa". (H.R. at-Tirmidzi).

Yang dimaksud dengan *Qad{a* di dalam hadis ini adalah *Taqdir Mu'allaq*. Disini harus kita ketahui bahwa Taqdir terbagi kepada dua bagian: *Taqdir Mubram* dan *Taqdir Mu'allaq*.

Pertama: *Taqdir Mubram*, ialah ketentuan Allah yang pasti terjadi dan tidak dapat berubah. Ketentuan ini hanya ada pada Ilmu Allah, tidak ada siapapun mengetahuinya selain Dia. Seperti ketentuan mati dalam keadaan kufur (*asy-Syaqawah*), dan mati dalam keadaan beriman (*as-Sa'adah*). Ketentuan dua hal ini tidak dapat berubah. Seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan beriman maka hanya hal itu yang akan terjadi padanya, tidak akan pernah berubah. Sebaliknya, seorang yang telah terjadi pada dirinya, tidak ada siapapun, dan tidak ada perbuatan apapun yang dapat merubahnya. Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ يُّضِلُّ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. an- Nahl: 93).

Kedua: *Taqdir Mu'allaq*, yaitu ketentuan Allah yang berada pada lambaran-lembaran para Malaikat. Para Malaikat tersebut mengutipnya dari al-Lauh al-Mahfuzh. Seperti si fulan misalkan, apa bila ia berdoa maka ia akan berumur seratus tahun, atau akan mendapat rizki yang luas, atau akan mendapatkan kesehatan, dan seterusnya. Namun, misalkan si fulan ini tidak mau berdoa, atau tidak mau bersillaturrahim, maka umurnya hanya enam puluh tahun, ia tidak akan mendapatkan rizki yang luas, dan tidak akan mendapatkan kesehatan. Inilah yang dimaksud dengan *Taqdir Mu'allaq*, yaitu ketentuan-ketentuan Allah yang berada pada lebaran-lembaran para Malaikat.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa doa tidak dapat merubah ketentuan (Taqdir) Allah yang Azali yang merupakan sifat-Nya. Karena *mustahil* sifat Allah bergantung kepada perbuatan-perbuatan atau doa-doa hamba-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya suatu apapun. Allah maha mengetahui perbuatan manakah yang akan dipilih oleh si fulan dan apa yang akan terjadi padanya sesuai yang telah tertulis di al-Lauh al-Mahfuzh.

Namun demikian doa ini adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah atas para hamba-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

"Dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Wahai Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat (bukan dalam pengertian jarak), Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memohon terkabulkan doa kepada-Ku dan beriman kepada-Ku, semoga mereka mendapatkan petunjuk" (QS. al-Baqarah: 186)

Artinya bahwa seorang yang berdoa tidak akan sia-sia belaka. Ia pasti akan mendapatkan salah satu dari tiga kebaikan: dosa yang diampuni, permintaan yang dikabulkan, atau mendapatkan kebaikan yang disimpan baginya untuk di kemudian hari kelak. Semua dari tiga kebaikan ini adalah merupakan kebaikan baginya. Dengan demikian maka tidak mutlak bahwa setiap doa yang dipintakan oleh para hamba pasti dikabulkan oleh Allah seperti yang diminta. Akan tetapi ada yang dikabulkan dan ada pula yang tidak dikabulkan atau diganti dengan kebaikan yang lain. Yang jelas, bahwa setiap doa yang dipintakan oleh seorang hamba kepada Allah adalah sebagai kebaikan bagi dirinya sendiri, artinya bukan sebuah kesia-siaan belaka. Dalam keadaan apapun, seorang yang berdoa paling tidak akan mendapatkan salah satu dari kebaikan yang telah kita sebuntukan di atas.

Jelasnya, seorang Mukmin jika dia berdoa kepada Allah Swt. dan memperbanyak doa agar Allah menghalangi keburukan darinya maka Allah meringankan darinya dan membantunya untuk menanggungnya dan bersabar atasnya, dan berikutnya hidupnya menjadi baik meski tidak dikabulkan doanya. Allah juga membantunya untuk menanggungnya dan bersabar atasnya. Betapa banyak orang yang tertusuk duri lalu kekuatannya melemah dan keadaannya kacau. Sebaliknya, betapa banyak orang yang ditimpa musibah tetapi lisannya senantiasa basah melafalkan zikir mengingat Allah berdoa kepada-Nya agar menjaganya dari keburukan musibah ini dan dampaknya, lalu dia bersabar atasnya dan keadaannya pun tetap lurus.

Begitulah, hadis doa tersebut dipahami bahwa al-*qadar* pasti terjadi, tetapi doa seorang Mukmin dengan benar dan ikhlas bisa meringankannya dan membantunya menanggungnya dan bersabar atasnya serta meringankan beban musibah itu terhadapnya, dan berikutnya kehidupannya menjadi baik seolah-olah musibah itu tidak terjadi. Semua itu telah dicatat di Lauh al-Mahfuzh. Allah Swt. telah menetapkannya dan mengetahuinya sejak azali, yakni dicatat di Lauh al-Mahfuzh

bahwa itu telah ditetapkan terjadi pada hamba ini musibah tertentu dan bahwa musibah itu pasti terjadi. Maka ketika hamba ini berdoa kepada Allah Swt. agar melindunginya dari keburukan musibah itu dan Allah menjawabnya serta membantunya untuk menanggung musibah itu dan bersabar atas segala cobaannya.

B. Allah Pencipta Segala Kebaikan Dan Keburukan

Akidah Ahlussunnah menetapkan bahwa Allah yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Namun demikian ada beberapa faham yang berusaha mengaburkan kebenaran ini dengan mengutip beberapa ayat yang sering disalahpahami oleh mereka. Di antaranya, mereka mengutip firman Allah:

بِيَدِكَ الْخَيْرُ

"... dengan kekuasaan-Mu (Ya Allah) segala kebaikan". (QS. Ali 'Imran: 26).

Sebagian orang mengatakan : "Dalam ayat ini Allah hanya menyebuntukan al-Khair (kebaikan) saja, Dia tidak menyebuntukan asy-Syarr (keburukan). Dengan demikian Allah hanya menciptakan kebaikan saja, adapun keburukan bukan ciptaan-Nya?". Maka jawabnya adalah bahwa Kata *asy-Syarr* (keburukan) tidak disandingkan dengan kata al- Khair (kabaikan) dalam ayat di atas bukan berarti Allah bukan pencipta keburukan. Ungkapan semacam ini dalam istilah Ilmu Bayan (salah satu cabang Ilmu Balaghah) dinamakan dengan *al-Iktifa'.* Yaitu meninggalkan penyebutan suatu kata karena telah diketahui padanannya. Contoh semacam ini di dalam Al-Qur'an firman Allah:

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيْلَ تَقِيْكُمُ الْحَرَّ

"Dia (Allah) menjadikan bagi anda pakaian-pakaian yang memelihara anda dari dari panas". (QS. an-Nahl: 81)

Yang dimaksud ayat ini adalah pakaian yang memelihara anda dari panas, dan juga dari dingin. Artinya, tidak khusus memelihara dari panas saja. Demikian pula dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran: 26 di atas bukan berarti Allah khusus menciptakan kebaikan saja, tapi yang dimaksud adalah menciptakan segala kebaikan dan juga segala keburukan.

Kemudian dari pada itu, dalam ayat lain dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ

"Dan Dia (Allah) yang telah menciptakan segala sesuatu". (QS. al-Furqan: 2)

Kata *"Syai'"*, yang secara hafiyah bermakna "sesuatu", dalam ayat ini mencakup segala suatu apapun selain Allah. Mencakup segala benda dan semua sifat benda, termasuk segala perbuatan manusia, juga termasuk segala kebaikan dan segala keburukan. Artinya, segala apapun selain Allah adalah ciptaan Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَآءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَآءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Katakanlah (Wahai Muhammad), Ya Allah yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki". (QS. Ali 'Imran: 26)

Dari makna firman Allah: "Engkau (Ya Allah) berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki", kita dapat memahami bahwa Allah adalah Pencipta kebaikan dan keburukan. Allah yang memberikan kerajaan kepada raja-raja kafir seperti Fir'aun, dan Allah pula yang memberikan kerajaan kepada raja-raja mukmin seperti Dzul Qarnain. Adapun firman Allah:

مَآ اَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ۖ وَمَآ اَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَ ۗ وَاَرْسَلْنٰكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلًا ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul *kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi* (QS. Al-Nisa' : 79).

Makna ayat ini bukan berarti kebaikan ciptaan Allah, sementara keburukan ciptaan manusia. Pemaknaan seperti ini adalah pemaknaan yang rusak dan merupakan kekufuran. Makna yang benar ialah -sebagaimana telah ditafsirkan oleh para ulama- bahwa kata "Hasanah" dalam ayat di atas artinya nikmat, sedangkan kata "*Sayyi'ah*" artinya musibah atau bala (bencana).

Dengan demikian makna ayat di atas ialah: "Segala apapun dari nikmat yang kamu peroleh adalah berasal dari Allah, dan segala apapun dari musibah dan bencana yang menimpamu adalah balasan dari kesalahanmu". Artinya, amal buruk yang kamu lakukan dibalas oleh Allah dengan musibah dan bala.

C. Allah Pencipta Sebab Dan Akibat

Di dunia ini ada sesuatu yang dinamakan "sebab" dan ada yang dinamakan "akibat". Misalnya, obat sebagai sebab bagi -akibat- sembuh, api sebagai sebab bagi -akibat-

kebakaran, makan sebagai sebab bagi -akibat- kenyang, dan lain-lain. Akidah Ahlussunnah menetapkan bahwa sebab dan akibat ini tidak berlaku dengan sendirinya. Artinya, setiap sebab sama sekali tidak menciptakan akibatnya masing-masing. Tapi keduanya, baik sebab maupun akibat, adalah ciptaan Allah dan dengan ketentuan (Taqdir) Allah. Dengan demikian, obat dapat menyembuhkan sakit karena kehendak Allah, api dapat membakar karena kehendak Allah, dan demikian seterusnya. Segala akibat dari segala sebabnya, jika akibat-akibat tersebut tidak dikehendaki oleh Allah akan kejadiannya maka itu semua tidak akan pernah terjadi.

Dalam sebuah hadis Sahih, Rasulullah bersabda:

إن الله خلق الداء وخلق الدواء فإذا أصيب دواء الداء برأ بإذن الله رواه ابن حبان

"Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala obat dan yang menciptakan segala penyakit. Apa bila obat mengenai penyakit maka sembuhlah ia dengan izin Allah". (H.R. Ibn Hibban).

Sabda Rasulullah dalam hadis di atas: "… maka sembuhlah ia dengan izinAllah" adalah bukti bahwa obat tidak dapat memberikan kesembuhan dengan sendirinya. Dan perkara ini nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Sering kita melihat banyak orang dengan berbagai macam penyakit, dalam berobat mereka mempergunakan obat yang sama, padahal jelas penyakit mereka bermacam-macam. Dan ternyata, sebagian orang tersebut ada yang sembuh, namun sebagian lainnya tidak sembuh. Tentunya apa bila obat bisa memberikan kesembuhan dengan sendirinya maka pastilah setiap orang yang mempergunakan obat tersebut akan sembuh, namun kenyataan tidak demikian. Inilah yang dimaksud sabda Rasulullah: "… maka akan sembuh dengan izin Allah".

Dengan demikian kita bisa mengetahui bahwa adanya obat tersebut adalah dengan kehendak Allah, demikian pula adanya kesembuhan sebagai akibat dari obat tersebut juga dengan kehendak dan ketentuan Allah. Obat dengan sendirinya tidak menciptakan kesembuhan. Demikian pula dengan sebab-sebab lainnya, semua itu tidak menciptakan akibatnya masing-masing. Kesimpulannya, kita wajib berkeyakinan bahwa sebab tidak menciptakan akibat, akan tetapi Allah yang menciptakan segala sebab dan segala akibat.

D. Golongan dan Aliran Dalam Masalah *Qada-Qadar*

Dalam masalah *Qada* dan *Qadar* umat Islam terpecah menjadi tiga golongan. Kelompok pertama disebut dengan golongan Jabariyyah, kedua disebut dengan golongan *Qadar*iyyah, dan ketiga adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Golongan pertama dan golongan ke dua adalah golongan sesat, dan hanya golongan ke tiga yang selamat. Kelompok pertama, yaitu golongan Jabariyyah, berkeyakinan bahwa para hamba itu dipaksa (*Majbur*) dalam segala perbuatannya. Mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba sama sekali ia tidak memiliki usaha atau ikhtiar (al-Kasab) dalam perbuatannya tersebut. Bagi kaum Jabriyyah, manusia laksana sehelai bulu atau lakasana kapas yang terbang ditiup angin, ia mengarah ke manapun angin itu membawanya. Keyakinan sesat kaum Jabriyyah ini bertentangan dengan firman Allah :

وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

"Dan anda tidaklah berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam". (QS. at-Takwir: 29).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa manusia diberi kehendak (*al- Masyi'ah*) oleh Allah. Hanya saja kehendak hamba tersebut dibawah kehendak Allah. Pemahaman ayat ini berbeda dengan keyakinan kaum Jabriyyah yang sama sekali menafikan Masyi'ah dari hamba.

Bahkan dalam ayat lain secara tegas dinyatakan bahwa manusia memiliki usaha dan ikhtiar (al-Kasb). Yaitu dalam firman Allah:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Bagi setiap jiwa -balasan kebaikan- dari segala apa yang telah ia usahakan – dari amal baik-, dan atas setiap jiwa -balasan keburukan- dari segala apa yang ia usahakan -dari amal buruk-". (QS. al-Baqarah: 286)

Kebalikan dari golongan Jabriyyah adalah golongan *Qadar*iyyah. Kaum ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki sifat *Qadar* (menentukan) dalam melakukan segala amal perbuatannya, tanpa adanya kehendak dari Allah terhadap perbuatan-perbuatan tersebut. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, tetapi manusia sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya tersebut.

Terhadap golongan *Qadar*iyyah yang berkeyakinan seperti ini kita tidak boleh ragu sedikitpun untuk mengkafirkannya. Mereka sama sekali bukan orang-orang Islam. Karenanya, para ulama kita-pun sepakat dalam mengkafirkan kaum *Qadar*iyyah yang berkeyakinan semacam ini. Mereka telah menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka juga telah menjadikan Allah lemah (*'Ajiz*), karena dalam keyakinan mereka Allah tidak

menciptakan segala perbuatan hamba-Nya. Padahal di dalam Al-Qur'an, Allah telah berfirman:

قُلِ اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

"Katakan (Wahai Muhammad), Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (QS. ar-Ra'ad: 16)

Mustahi<l bagi Allah tidak kuasa atau lemah untuk menciptakan segala perbuatan hamba-Nya. Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala benda, dari mulai benda paling kecil bentuknya, yaitu *adz-dzarrah*, hingga benda yang paling besar, yaitu 'asrsy, termasuk tubuh manusia, yang notabene sebagai benda, juga ciptaan Allah. Artinya, bila Allah yang menciptakan segala benda tersebut, maka demikian pula Allah yang menciptakan segala sifat dari benda-benda tersebut, juga segala perbuatan-perbuatannya. Sangat *mustahi<l* jika satu benda diciptakan oleh Allah, tapi kemudian sifat-sifat benda tersebut diciptakan oleh benda itu sendiri. Karena itu al-Imam al-Bukhari telah menulis satu kitab berjudul *"Khalq Af'al al-'Ibad",* berisi penjelasan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bagi kita kesesatan kaum *Qadar*iyyah. Bahwa mereka adalah kaum yang kafir kepada Allah, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka telah menjadikan Allah setara dengan makhluk-makhluk-Nya sendiri. Mereka tidak hanya menetapkan adanya satu sekutu bagi Allah, tapi mereka menetapkan banyak sekutu bagi-Nya. Karena dalam keyakinan mereka bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya sendiri, sebagaimana Allah adalah Pencipta bagi tubuh-tubuh semua manusia tersebut. *Na'udzu Billah*.

Golongan terakhir, yaitu Ahluassunnah Wal Jama'ah, adalah golongan yang selamat. Keyakinan golongan ini adalah keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam dari masa ke masa, antar genarasi ke genarasi. Dan inilah keyakinan yang telah diwariskan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Mereka menetapkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, dari segala dzat-dzat atau tubuh-tubuh mereka, hingga segala sifat-sifat dan perbuatannya masing-masing, dan manusiapun punya kehendak atau ikhtiar akan tetapi kehendak atau ikhtiarnya dibawah ketentuan Allah (Allahlah yang menciptakan ikhtiar mereka).

E. Fungsi dan hikmah iman kepada *Qad{a'* dan *qadar* Allah

Beriman kepada takdir (*Qad{a'* dan *qadar*) Allah merupakan salah satu dari enam pilar keimanan dalam Islam. Karena itu iman kepada takdir merupakan salah satu pendukung untuk sempurnanya iman seorang Muslim. Di samping itu, iman kepada takdir juga memiliki fungsi dan hikmah yang penting bagi setiap Muslim.

Dengan beriman kepada *Qad{a* dan *qadar*, banyak hikmah yang amat berharga bagi kita dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hikmah tersebut antara lain:

1. ***Mempunyai Semangat Ikhtiar.***

   Qad{a dan *qadar* Allah tentang nasib manusia itu hanya rahasia Allah Swt. karena dia tidak tau nasibnya, maka manusia tidak boleh menunggu dengan pasrah. Dia harus berusaha atau ikhtiar, yaitu dengan mempelajari dan dengan mempraktikkan hukum-hukum Allah Swt., yang telah diberikan kepada manusia. Ikhtiar artinya melakukan perbuatan yang baik dengan penuh kesungguhan dan keyakinan akan hasil yang baik bagi dirinya. Dengan pemahaman seperti itulah , seorang murid akan belajar keras agar bisa sukses, pedagang akan hidup hemat agar usahanya berkembang, dan sebagainya. Allah Swt. berfirman:

   وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ وَاَنَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰى ۖ

   Artinya:"Dan bahwa manusia hanya meperoleh apa yang usahakannya.Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan(kepadanya).' (QS.An-Najm,53:39-40)

2. ***Melatih Diri untuk Banyak Bersyukur dan Bersabar***

   Seseorang yang beriman kepada *Qad{a* dan *qadar*, apabila dia mendapat keberuntungan, maka ia akan bersyukur, karena dia beranggapan bahwa keberuntungan itu merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Sebaliknya apabila terkena musibah maka ia akan sabar, tawakal, pasrah, karena hal tersebut merupakan ujian dari Allah. Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 53 yang artinya :

   وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ اِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَاِلَيْهِ تَجْـَٔرُوْنَۚ

   " dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah(datangnya), dan bila ditimpa oleh kemudratan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan. " *(*QS. An-Nahl : 53)

Orang yang beriman pada *Qad{a* dan *qadar* akan tetap tabah, sabar, dan tidak mengenal putus asa pada saat mengalami kegagalan karena menyadari bahwa semua sudah ditetapkan oleh Allah. Akan tetapi, bagi orang yang tidak beriman pada takdir, kegagalan mengakibatkan stres, putus asa, dan kegoncangan jiwa. Firman Allah Swt.

وَلَا تَايْۡسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَايْۡسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: "Dan jangan kamu berputus asa dari rahmatAllah, sesungguhnya tidak putus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir." (QS. Yusuf : 87)

3. Menjauhkan Diri dari Sifat Sombong dàn Putus Asa

Seserang yang tidak beriman kepada *Qad{a* dan *qadar,* apabila memperoleh keberhasilan, ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Ia pun merasa dirinya hebat. Apabila ia mengalami kegagalan, ia mudah berkeluh kesah dan berputus asa , karena ia menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah ketentuan Allah. Firman Allah SWT. dalam QS.Yusuf ayat 87 yang artinya sebagai berikut:

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَايْۡسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَايْۡسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

" Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. "(QS.Yusuf : 87)

4. Memupuk Sifat Optimis dan Giat Bekerja

Manusia tidak mengetahui takdir apa yang terjadi pada dirinya. Semua orang tentu menginginkan bernasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* senantiasa optimis dan giat bekerja untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu. Firman Allah dalam QS Al-Qashas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

" Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. "(QS Al-Qashas : 77)

Mendorong manusia untuk selalu bekerja keras dalam rangka meraih cita-cita yang diinginkannya dan selalu menyandarkan diri kepada Allah, sehingga dia akan selalu bertawakkal kepada Allah setelah berikhtiar. Dengan tawakkal inilah, ia akan menerima semua keputusan Allah terhadapnya, apapun putusannya.

اِنَّمَآ اَمْرُهٗٓ اِذَآ اَرَادَ شَيْـًٔا اَنْ يَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Artinya: "Sesungghunya perintah Allah apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata: "Jadilah, maka terWuju<dlah kehendak-Nya" (QS. Yasin (36): 82).

5. Menenangkan Jiwa

Seseorang yang beriman kepada qàdha dan qadàr senangtiasa mengalami ketenangan jiwa dalam hidupnya, sebab ia selalu merasa senang dengan apa yang ditentukan Allah kepadanya. Jika beruntung atau berhasil, ia bersyukur. Jika terkena musibah atau gagal, ia bersabar dan berusaha lagi. Firman Allah dalam QS. Al-Fajr ayat 27-30 yang artinya sebagai berikut :

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْۙ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

□□

*" Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. " (*QS. Al-Fajr : 27-30)

6. Mendorong Kemajuan dan Kemakmuran.

Allah berfirman bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya sudah diberi ukuran, takaran, sifat, dan undang-undang. Panas matahari tidak mampu membuat air mendidih, tetapi is sangat berguna bagi kesehatan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan, selain sebagai alat penerang yang mengalahkan cahaya bulan dan lampu. Bumi, langit, dan isinya diciptakan untuk manusia sebagai khalifah. Dengan iman kepada takdir, hendaknya manusia mau menyelidiki dan mempelajari alam sehingga mampu memanfaatkannya. Bagaimana mungkin manusia dapat memanfaatkan alam jika tidak mengetahui sifat, ukuran, sebab¬akibat, atau sunatullah? Bagaimana cara memanfaatkan sinar matahari, air terjun, racun, udara, gas, angin, bulu domba, bisa ular, dan lain sebagainya? Dengan yakin pada takdir, maka manusia dapat mempelajari suatu hukum yang pasti sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia.

7. Menghindari Sifat Sombong.

Dengan beriman kepada takdir, seseorang yang memperoleh sukses besar, meraih jabatan yang tinggi, menjadi penguasa, atau memiliki harta berlimpah, is tidak akan

merasa sombong, melainkan semakin rendah hati karena menyadari bahwa sukses yang diperoleh bukan semata-mata hasil usahanya sendiri, kecuali sudah menjadi ketetapan Allah. Tanpa pertolongan dan ketetapan Allah seseorang tidak akan mampu memperoleh kesuksesan itu sehingga ketika mendapatkannya, is justru menjadi tawadlu atau rendah hati menyadari akan kemudahan dan keagungan Allah Swt. Firman Allah Swt.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ اِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَاِلَيْهِ تَجْـَٔرُوْنَۚ

Artinya: "Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah datangnya dan bila kamu ditimpa kemudaratan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." (QS An Nahl: 53)

8. Melatih Berhusnuzan (Baik Sangka).

Iman kepada takdir mendidik manusia untuk berbaik sangka pada ketetapan Allah karena apa yang kita inginkan belum tentu berakibat baik, demikian pula sebaliknya.

9. Terhindar dari Sifat Ragu dan Penakut.

Iman pada *Qad{a* dan *qadar* akan menumbuhkan sifat pemberani. Semangat dan jiwa seseorang akan bangkit karena itu tidak memiliki keraguan atau gentar sedikit pun untuk maju. Orang yang beriman itu meyakini bahwa apa pun yang bakal terjadi tidak akan menyimpang dari ketentuan atau takdir Allah. Sejarah Islam telah mencatat bahwa Khalid bin Walid pada setiap peperangan tampil gagah berani tanpa rasa takut sedikit pun. Akan tetapi, Allah tidak menetapkan bahwa ia wafat di medan perang. la senantiasa diselamatkan nyawanya dan selalu dilindungi oleh Allah sehingga ia dapat hidup hingga usia tua. Khalid bin Walid wafat di atas pembaringan meskipun terdapat lebih dari 500 bekas luka dalam peperangan.

AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Mari Mengevaluasi keimanan kita pada Qad{a-Qadar !

Aplikasikan Keimanan kepada *Qad{a-qadar* dalam kehidupan sehari-hari !
Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku anda!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak

1.	Yakin terhadap *Qad{a* dan *qadar* dari Allah dan itu yang terbaik yang ditentukan oleh Allah		
2.	Dengan Iman pada *Qad{a* dan *qadar* melahirkan pribadi yang mau bekerja keras dalam meraih sesuatu		
3.	Allah tidak akan menyalahi hukum-Nya (sunatullah) sehingga manusia harus yakin akan kekuasaan-Nya atas hidup dan kehidupan		
4.	Tidak putus asa karena senantiasa husnuzdzan pada keadilan Allah		
5.	tidak sombong apabila kita berhasil meraih sesuatu karena semua itu bukan semata-mata atas usaha kita sendiri		
6.	Mampu menyusun strategi, khususnya dalam hal pekerjaan sehingga hasilnya efektif dan efisien		
7.	Bersyukur apabila memperoleh rezeki apa pun bentuknya dan senantiasa bersabar apabila mendapatkan ujian atau musibah		

MUTIARA HIKMAH

RENUNGKAN !!

Dua Kisah Takdir Calon Ahli Neraka yang Masuk Surga

Imam al-Ghazali bertutur tentang dua kisah mengenai harapan akan ampunan Ilahi dalam kitab Ihya. Yahya bin Aktsam yang sudah wafat hadir dalam mimpi sahabatnya. Ditanyakan bagaimana keadaannya. Yahya berkata: "Tuhan menyebutkan semua dosaku". Yahya ketakutan dan berkata: "Bukankah ada riwayat bahwa Engkau seperti dugaan hambaMu? Dan aku berbaik sangka Engkau tak akan menghukumku".

Yahya bacakan sanad riwayat tersebut di depan Tuhan. Tuhan membenarkan ucapannya. Dan karena berbaik sangka pada-Nya itulah maka Yahya diampuni. *Ana 'inda zhanni abdi bi* (Aku sebagaimana persangkaan hamba-Ku pada-Ku).

Marilah kita berprasangka baik bahwa Allah akan ampuni dosa-dosa kita. Sebesar apapun dosa kita, berbaiksangkalah bahwa Allah akan ampuni. Jangan putus asa dari rahmat dan kasih sayang-Nya.

Kisah kedua yang dituturkan Imam al-Ghazali tentang harapan akan ampunan Ilahi. Ada orang dari Bani Israil yang dimasukkan neraka selama 1000 tahun Dia terus menjerit memanggil Tuhan. Lantas Jibril As. diperintahkan membawanya kepada Allah. Allah

bertanya: “Bagaimana tempatmu?“. “Jelek“, jawabnya. Tuhan menyuruh dia kembali masuk neraka. Dia berjalan keluar dan tiba-tiba membalik badannya kembali kepada Tuhan. Lalu ditanya, “Kenapa balik badan?“. Dia menjawab, “Karena aku benar-benar berharap Engkau tak kembalikan aku ke neraka setelah sejenak aku dikeluarkan“. Tuhan lalu perintahkan dia masuk surga karena ternyata dia masih punya harapan akan rahmat Ilahi.

Subhanallah. Imam al-Ghazali mengajak kita untuk memohon keselamatan lewat ampunan dan kasih sayang Allah Swt. Mereka yang penuh dosa namun masih berharap padaNya akan dipeluk oleh kasih sayang-Nya. Mari kita tutup dengan doa:

Allahumma innaka ‘afuwwun karim tuhibbul ‘afwa fa’fu’anna Ya Karim. Amin.

(*Sumber:* https://islam.nu.or.id/post/read/73647/dua-kisah-calon-ahli-neraka-yang-masuk-surga)

UJI KOMPETENSI

Kerjakan soal di bawah ini dengan benar!

1. Manusia diberi kekuatan akal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan dituntut untuk berupaya merubah keadaan dari hal yang kurang baik menjadi baik, dari yang sudah baik menjadi lebih baik, dari terbelakang menjadi berkemajuan, dari kemiskinan menjadi kecukupan atau kekayaan, dari kebodohan menjadi berkepandaian dan seterusnya. Apakah usaha atau ikhtiar seperti itu masih diperlukan jika takdir manusia sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali?. Jelaskan argumentasi anda !
2. Bagaimana anda menjelaskan posisi keimanan pada *Qad{a* dan *Qadar* di satu sisi dan pada sisi yang lain manusia diminta untuk rajin berusaha (ikhtiar) ? dan Mengapa kita harus yakin terhadap *Qad{a* dan *qadar*?
3. Bapak Fatih memiliki putra putri yang saleh salehah. Suatu ketika salah satu putranya yang bernama Arif mengalami kecelakaan hingga mengalami kebutaan permanen. Bagaimana sikap Pak Fatih menunjukkan keimanannya pada *Qad{a* dan *qadar* ? Juga

bagaimana cara menasehati putranya yang kecelakaan tadi agar tidak menggoyahkan keimanannya?

4. Hafidz membuka usaha toko grosir bahan pokok di pasar. Dia berusaha keras untuk mengembangkan usahanya. Tetapi usaha Hafidz tersebut mengalami kegagalan. Bagaimana sikap dan tindakan Hafidz yang benar menghadapi kenyataan tersebut?
5. Bagaimanakah pendapat kelompok Jabariah, Qadariah, dan Ay'ariyah ahlussnnah wal jama'ah tentang kehendak atau usaha manusia? Bagaimana menurut anda sendiri, pendapat manakah yang anda ikuti ? Jelaskan dengan menyertakan dalil Akli maupu dalil Nakli !

PENILAIAN AKHIR TAHUN

Berilah tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e pada jawaban yang benar!

1. Perhatikan keterangan berikut ;
   1. mengimani malaikat itu dengan cara meyakini keberadaannya, baik yang disebutkan namanya atau tidak
   2. mengimani malaikat itu dengan cara meyakini bahwa malaikat dapat menjalankan kehidupan sebagaimana manusia
   3. mengimani malaikat itu dengan cara meyakini bahwa malaikat dapat menjelma menjadi makhluk sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt.
   4. mengimani malaikat itu dengan cara meyakini bahwa malaikat bisa memberikan pertolongan langsung kepada manusia apa pun yang diminta
   5. mengimani malaikat itu dengan cara meyakini bahwa malaikat kelak akan dimintai pertanggung-jawaban di akhirat
   6. mengimani malaikat itu dengan cara meyakini akan tugas dan pekerjaan yang dibebankan padanya

   Dari beberapa pernyataan di atas yang termasuk dalam makna beriman yang benar pada malaikat adalah….

   A. 1, 3, 4 C. 1, 3, 6 E. 2, 4, 6
   B. 2, 3, 6 D. 3, 4, 5

2. Fatimah merupakan salah satu siswa madrasah mengikuti ujian online yang diadakan gurunya. Ia mengerjakan sendiri dalam menjawab soal-soal ujian berdasarkan pada kemampuan pengetahuan yang dimiliki. Sekalipun Ibunya seorang guru, ia tidak minta bantuan ibunya dan tidak mencari jawaban di media firtual yang sangat mudah didapatkan. Ia yakin akan keberadaan malaikat di sekitarnya. Tindakan Fatimah tersebut merupakan implikasi beriman pada malaikat sesuai ayat berikut ;

   A. قُلْ يَتَوَفّٰىكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِيْ وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ تُرْجَعُوْنَ .
   B. وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ
   C. عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ
   D. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ. وَاِنَّ .....كَاتِبِيْنَ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

E. وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَاِذَا هُمْ مِّنَ الْاَجْدَاثِ اِلٰى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ قَالُوْا يٰوَيْلَنَا مَنْۢ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا .

3. Diantara pernyataan berikut tidak termasuk hikmah-hikmah yang dapat diperoleh dari iman kepada kitab-kirab Allah, khususnya al-Quran, yakni hikmah seorang Muslim beriman kepada kitab suci ini ……
   A. Berarti ia telah meyakini bahwa Allah Swt. benar-benar Maha Kuasa. Allah Swt. menjelaskan sebagian dari kekuasaannya melalui kitab suci tersebut.
   B. Dapat mengenal Allah Swt. dengan benar. ia dapat langsung melakukan apa yang seharusnya dilakukan dari Kitab tersebut tanpa melibatkan ahli Tafsir.
   C. Akan mendapatkan informasi yang lengkap tentang berbagai hal yang terkait dengan kehidupannya dan informasi-informasi lain yang dibutuhkannya.
   D. Berarti memiliki suatu kitab yang berisi firman Allah Swt. yang memiliki kebenaran yang mutlak.
   E. Dengan beriman kepada kitab Allah dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya.

4. Perhatikan ayat Al-Qur'an surat an-Nahl ; وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ . Dari ayat tersebut dapat diambil tujuan diturunkannya Al-Qur'an bagi orang-orang beriman sebagai berikut, kecuali ……
   A. Menjadi rahmat bagi kaum mukminin dalam kehidupannya
   B. Sebagai pedoman hidup umat manusia terutama orang mukmin
   C. Sebagai petunjuk dalam mengatasi perbedaan masalah
   D. Sebagai sebatas bacaan sehari-hari semata yang bernilai ibadah
   E. Sebagai rujukan kehidupan dan sumber ilmu pengetahuan

6. Pak Arman seorang petani tradisional. Ia selalu mengerjakan lahan pertanian miliknya pada saat musim hujan. Pada musim tanam, pak Arman bergegas mengolah *Saw*.ahnya untuk menanam padi sebagaimana rutin dilakukan. Setelah masa tanam tersebut, Ia tidak pernah menengok *Saw*.ahnya hingga masa panen, tidak perduli serangan hama dan sejenisnya, karena punya prinsip bahwa rezeki manusia sudah diatur oleh Tuhan. Bila Tuhan memberi rezeki, maka tanaman padinya akan panen bagus. Perbuatan pak Arman itu tidak sesuai dengan konsep akidah Islam yang diajarkan Rasulullah Saw. dari aspek pentingnya melakukan perbuatan …….
   A. Tawakkal 'alallah
   B. Ikhtiyariyyah

C. I’tiqadiyyah

D. Id{thirad{iyyah

E. Ihmaliyyah

7. Pengetahuan tentang yang gaib, seperti terjadinya hari kiamat, dapat kita ketahui melalui nas Al-Qur’an dan hadis pengetahuan yang demikian disebut ….

A. *Khabariyat* D. *sam’iyyat*

B. *hakikat* E. *Makrifat*

C. *syariat*

8. Perhatikan ayat ini وَأَنّ اللّه يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْر

Firman Allah di atas mengandung pengertian bahwasanya jika hari kiamat tiba ….

A. manusia akan dibalas sesuai dengan amalnya

B. manusia akan dibangkitkan dari kuburnya

C. amal kebaikan akan dibalas kenikmatan di surga

D. amal jahat akan dibalas azab di neraka

E. amal akan diperlihatkan semuanya

9. Malaikat yang meniup sangkakala tanda kiamat tiba adalah ...

A. malaikat Jibril As. D. malaikat ridwan

B. malaikat israfil E. malaikat mikail

C. malaikat izrail

10. Ketika bumi ini digoncangkan, dan kemudia segala apa yang ada di bumi ini keluar. Manusia bertanya-tanya tentang apa yang terjadi "apa yang terjadi dengan bumi ini". Gambaran tersebut terdapat pada Al-Qur’an, yaitu ...

A. Q.S. Al-Zalzalah ayat 1 – 7 D. Q.S. Al-Balad ayat 1 - 7

B. Q.S. Al-Qoriah ayat 1 – 7 E. Q.S. Al- Fajr ayat 1 - 7

C. Q.S. Al-Baqarah ayat 1 -7

11. Alam yang dialami setelah seseorang meninggal dunia, dan setelah alam itu manusia akan dibangkitkan disebut dengan alam ...

A. a. barzah D. kandungan

B. b. baqa E. dzurriyat

C. c. arwah

12. Suatu masa yang mana semua amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia dihitung disebut dengan yaumul ...
    A. jaza
    B. ba'ats
    C. barzakh
    D. hisab
    E. mahsyar
13. Setelah manusia mati maka akan berada di alam kubur, kemudian setelah itu dibangkitkan lagi dan berkumpul untuk menunggu perhitungan (hisab) amal perbuatan yang telah dikerjakan diduniA. Berkumpulnya manusia pada saat itu disebut dengan ...
    A. yaumul ba'ats
    B. yaumud din
    C. yamul *mi<za<n*
    D. yaumul mahsyar
    E. yaumul fashl
14. Berikut ini yang bukan merupakan nama-nama hari akhir ...
    A. Yaumul Qiyamah
    B. Yaumul Ba'ats
    C. Yaumul Din
    D. Yaumul Jaza
    E. Yaumul Ahad
15. Malaikat Allah Swt., termasuk makhluk gaib artinya…
    A. Makhluk yang halus sifatnya
    B. Makhluk yang tidak jelas *Wuju<d*nya
    C. Makhluk yang tidak nampak
    D. Makhluk yang tercipta dari cahaya
    E. Makhluk yang jelas
16. Berikut yang termasuk hikmah beriman kepada malaikat adalah….
    A. Enggan melakukan Maksiat
    B. Lebih tenang melakukan Maksiat
    C. Hidup menjadi lebih sulit
    D. Menyadari bahwa Allah Swt., ternyata perlu bantuan
    E. Menjadikan kita lebih optimis menjalani hidup
17. Setiap manusia akan menemui ajalnya, malaikat yang mencabut nyawa manusia adalah…
    A. Malaikat Malik
    B. Malaikat Rajin
    C. Malaikat Ridwan
    D. Malaikat Izrail
    E. Malaikat Israfil
18. Agar kita selamat dunia dan akhirat, kita senantiasa beribadah dan beramal saleh, amal kita dicatat oleh…
    A. Malaikat Izrail
    D. Malaikat Nakir

B. Malaikat Arif
C. Malaikat Rakib
E. Malaikat Munkar

19. Seseorang hendaknya percaya pada yang gaib atas dasar petunjuk …
    A. Ijtihad
    B. Al-Qur'an
    C. Ulama
    D. Ilmu pengetahuan
    E. Al-Qur'an dan Hadis
20. Dalam (Q.S Qaf ayat 18) " Ingatlah Ketika Mencatat dua (malaikat) yang mencatat, duduk disebelah kanan dan di sebelah kiri, tidaklah diucapkan suatu perkataan, melainkan ada disisinya (malaikat) pengawas yang hadir". Kedua malaikat tersebut adalah malaikat ……
    A. Malaikat Izrail-Israfil
    B. Malaikat Ridlwan-Malik
    C. Malaikat Rakib
    D. Malaikat Nakir
    E. Malaikat Munkar
21. Berikut yang bukan merupakan sifat malaikat adalah…
    A. Melaksanakan perintah Allah Swt.
    B. Tidak mempunyai nafsu
    C. Senantiasa bertasbih kepada Allah Swt.
    D. Dapat berubah bentuk
    E. Senantiasa takabur
22. Berikut yang termasuk hikmah kepada malaikat adalah…
    A. Enggan melakukan maksiat
    B. Lebih tenang dalam melakukan maksiat
    C. Hidup menjadi lebih sulit
    D. Menyadari bahwa Allah Swt. Ternyata perlu bantuan
    E. Menjadikan kita lebih optimis menjalani hidup
23. Keyakinan bahwa rezeki itu diatur oleh Allah Swt. melalui malaikat-Nya, maka sikap muslim atau muslimah apabila memperoleh rezeki adalah…
    A. Menerima rezeki itu dengan cara ikhlas dan senang hati
    B. Menggunakan rezeki itu untuk kepentingan orang banyak
    C. Bersyukur kepada Allah Swt., dengan cara mengucapkan Alhamdulillah
    D. Bersyukur kepada Allah Swt. dengan cara menggunakan rezeki itu untuk hal-hal yang diridhai-Nya
    E. Menggunakan rezeki itu hanya untuk kepentingan diri sendiri
24. Iman kepada malaikat Allah Swt. hukumnya fardu ain, maksudnya…
    A. Setiap muslim wajib percaya
    B. Percaya secara hati, lisan, dan sikap

C. Setiap muslim boleh memercayai sebagian saja

D. Boleh percaya boleh tidak

E. Bila satu masyarakat telah ada yang meyakini, maka sebagian yang lain lepas kewajiban

25. Persamaan kedudukan manusia dengan malaikat dihadapan Allah Swt. adalah…

A. Malaikat dan manusia makhluk syahadah

B. Makhluk Allah Swt. yang tidak berdosa

C. Kesamaan tugasnya

D. Sama-sama ciptaan Allah Swt.

E. Asal kejadiannya

26. Walaupun jin makhluk gaib, tetapi ada kesamaan tugas dengan manusia yaitu…

A. Bekerja

B. Bertasbih

C. Bertakbir

D. Mengganggu

E. Beribadah

27. Cara beriman kepada malaikat yaitu….

A. Dengan meyakini dalam hati dan menaati perintahnya

B. Dengan meyakini bahwa malaikat itu ada

C. Dengan meyakini bahwa malaikat ada yang baik ada yang jahat

D. Dengan meyakini dalam hati dan menyatakan secara lisan

E. Dengan meyakini bahwa malaikat itu tidak ada

28. Beriman kepada malaikat dapat mendatangkan hikmah, diantaranta mendorong untuk…

A. Senang membantu

B. Rajin belajar

C. Beribadah terus menerus

D. Bekerja siang dan malam

E. Menolong seluruh manusia

29. Ciri-ciri yang benar tentang malaikat adalah…

A. Memiliki sifat-sifat Tuhan

B. Diciptakan dari cahaya

C. Memiliki sifat pemberontak

D. Dapat berkembang biak

E. Sangat benci kepada manusia

30. Berikut yang bukan merupakan sifat malaikat adalah…

A. Melaksankan perintah Allah Swt.

B. Tidak mempunyai nafsu
C. Senantiasa bertasbih kepada Allah Swt.
D. Dapat berubah bentuk
E. Senantiasa takabur

31. Buah iman kepada Rasul adalah ....
A. mengagumi karena statusnya manusia sangat suci
B. menjadikan Rasul sebagai teman dalam hidupnya
C. mengetahui seluk beluk kisah kehidupan Rasul
D. bersahabat dengan Rasul mendapatkan kenikmatan tersendiri
E. menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam ketaatan pada Allah Swt.

32. Yang bukan tugas Rasul di bawah ini adalah ....
A. memperbaiki tatanan hidup manusia agar bersosialisasi dengan baik
B. mengajak manusia dengan lemah lembut untuk menuhankan dirinya
C. meluruskan manusia agar beribadah dengan benar
D. memberitakan ancaman dan janji Allah Swt.
E. mengajarkan manusia agar bertauhid yang benar

33. Iman kepada Rasul harus diiringi dengan perbuatan ...
A. menolak ajakannya
B. menyanggah isi wahyunya
C. mengikuti perintahnya
D. memboikot isi ajarannya
E. memprovokasi kejelekannya

34. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT. telah mengutus para Rasul sebagai teladan hidup manusia di dunia, agar selamat dunia dan akhirat adalah merupakan ....
A. cara beriman kepada para Rasul
B. manfaat beriman kepada para Rasul
C. unsur-unsur beriman kepada para Rasul
D. tujuan beriman kepada para Rasul
E. pengertian iman kepada para Rasul

35. Di antara 25 Rasul, ada yang termasuk kelompok Rasul Ulul Azmi. Mereka adalah ....
A. Nabi Ilyasa, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Sulaiman, dan Nabi Muhammad Saw.
B. Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Ismail, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad Saw.
C. Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad Saw.
D. Nabi Ismail, Nabi Harun, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad
E. Nabi Salih, Nabi Zulkifli, Nabi Isa, Nabi Ilyas, dan Nabi Muhammad Saw.

36. Sebab para Rasul memperoleh predikat sebagai Rasul Ulul Azmi adalah ...

A. wilayah dan kondisi umat
B. kecerdasan menyelesaikan masalah
C. tekad, semangat, ketabahan, dan kesabaran yang luar biasa
D. kesuksesan misi dakwah
E. tantangan dan ancaman

37. Meyakini kebenaran ajaran yang dibawa, tidak membeda-bedakan Rasul satu dengan lainnya, dan mengamalkan ajaran para Rasul dalam kehidupan sehari-hari adalah ....
A. cara beriman kepada para Rasul
B. manfaat beriman kepada para Rasul
C. etika beriman kepada para Rasul
D. pengertian beriman kepada para Rasul
E. unsur-unsur beriman kepada para Rasul

38. Salah satu tujuan Allah SWT. mengutus para Rasul di dunia adalah ....
A. agar mengetahui misi hidup di dunia
B. agar dapat melihat sosok utusan Allah SWT.
C. agar menjadi manusia terhormat
D. agar dapat mengembangkan kemampuan secara maksimal
E. agar kelak di akhirat tidak protes kepada Allah SWT.

39. Perilaku seorang pelajar yang mencerminkan beriman kepada para Rasul ketika sedang ujian adalah ....
A. pasrah saja karena yakin tidak mampu menjawab
B. mencontek dari buku
C. menjawab dengan cara yang benar
D. SMS dengan teman lain
E. menjawab sesuai dengan kemampuan sendiri

40. Perilaku yang mencerminkan beriman kepada para Rasul ketika berbicara adalah ....
A. bergantung kepada obyek bicara
B. melihat kepentingan berbicara
C. selalu baik dan benar
D. berbicara semaunya
E. melihat situasi dan kondisi

41. Pernyataan dibawah ini yang tidak termasuk fungsi beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* yaitu….
A. meningkatkan ketakwaan
B. mendorong motivasi lebih baik
C. hidup menjadi qanaah

D. meningkatkan akhlakul karimah

E. usahanya selalu sukses

42. Manusia diwajibkan berikhtiar. Pernyataan dibawah ini yang tidak termasuk salah satu bentuk ikhtiar adalah….

A. giat berusaha keras

B. giat belajar

C. berolahraga agar sehat

D. rajin bekerja

E. pargi ke dukun untuk mengubah nasib

43. Salah satu fungsi beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* adalah percaya diri maksudnya adalah….

A. kebanggaan terhadap diri sendiri

B. keperkasaan diri

C. kekuasaan dan kedudukan

D. menyadari akan dirinya dan mengharap keridhaan Allah

E. optimisme yang tinggi

44. Dibawah ini yang tidak termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi suatu usaha dapat berhasil yaitu….

A. berusaha dengan sungguh-sungguh

B. memiliki disiplin ilmu

C. usahanya didasari rasa ikhlas

D. mohon kepada Allah atas hidayah-Nya

E. siapa yang berusaha akan berhasil

45. Pada surat Yusuf [12]: ayat 38 menjelaskan tentang….

A. larangan putus asa dari rahmat Allah

B. larangan durhaka kepada orang tua

C. larangan tawakal

D. perintah tentang tawakal

E. perintah untuk berusah

46. Orang yang rajin belajar dan berdoa akan mendorong keberhasilan dalam ujian, masalah ini berkaitan dengan takdir….

A. mubram B. muallaq C. *qadar* D. *Qad{a* E. Allah

47. Setiap orang wajib berusaha atau ikhtiar. Adapun keberhasilan adalah….

A. tergantung mereka sendiri

B. tergantung usahanya

C. terserah Allah Swt.

D. tergantung kita sendiri

E. yang terbaik

48. Beriman kepada *Qad{a* dan *qadar* membersihkan hati manusia dari sifat….
    A. rakus dan tamak
    B. berlebih-lebihan
    C. boros
    D. hemat
    E. sabar
49. Contoh nyata perilaku orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. adalah ...
    A. Rajin membaca buku dan meraih pengetahuan
    B. Bekerja keras
    C. Mau bekerjasama
    D. Berjiwa dermawan
    E. Memiliki cita-cita yang luhur
50. Tugas utama manusia diciptakan oleh Allah Swt. menurut SurahAz-Zariyat: 56 adalah ....
    A. berbakti kepada orang tua
    B. membina rumah tangga
    C. berjihad di jalan Allah Swt.
    D. menyembah kepada Allah Swt.
    E. untuk kesejahteraan manusia.

Jawablah pertanyaan dengan singkat dan jelas !

1. Kenapa anda percaya pada hari akhir ? Jelaskan yang dimaksud Iman Kepada Hari Akhir beserta dalilnya ?
2. Diutusnya para Rasul menjadi anugerah besar bagi umat manusia. Kenapa demikian ? jelaskan dengan menyebuntukan manfaat atau hikmah beriman kepada Rasul !
3. Bagi anda sendiri, Hikmah apa yang anda rasakan saat beriman bahwa Hari Akhir pasti terjadi ? Jelaskan !
4. Bagaimana cara menauladani sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh para Rasul ? jelaskan beserta contoh dalam kehidupan seharihari !
5. Iman kepada kitab-kitab Allah Swt. berarti mempercayai dengan sepenuh hati dan diucapkan dengan lisan bahwa Allah Swt. telah menurunkan kitab kepada Rasul-Nya untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Berdasarkan iman kepada kitab-kitab suci Allah tersebut, hikmah apa saja yang akan terjadi pada perilaku anda sehari-hari ? Jelaskan !

DAFTAR PUSTAKA

1. Jamaluddin Muhammad bin Mukrom ibnu Mandzur, Said,Muhammad mudhir, *Lisan al Arab*, Daar al Fikri , 1990
2. Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: PP. al-Munawir, Krapyak, 1984)
3. Prof. Dr Muhaimin M.A. dkk. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, jakarta, kencana, 2012.
4. Muhammad bin Idris al Syafi'i , *Al Kaukab al Azhar Syarh Fiqh Akbar*, Darul Fikr , 1987
5. Prof.Dr. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
6. Syukri Muhammad ‘Iyad, *Yawm al -Din wa al-Hisa<b*, terj. Ahmad Yusuf Tabrani, Rahasia Hari Perhitungan (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
7. *Al-Hafi<z{* Ibn Asakir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, Damaskus: Percetakan al-Taufiq, 1347 H
8. Ash Shiddieqy, T.M.Hasbi.. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kala<m*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang 2000)
9. Al-Ustadz, al-Imam, Abu al-Mansur ‘Abd al-Qohir ibn Muhammad al-Baghdadi_ *al-Milal wa an-Nihal* (Dar al Masyriq, Beirut: cetakan 1986)
10. Salim alwan al-Husaini_*al Qaul al-Yakin fima yanfa’u amwat al-Muslimin* (Dar al-Masyari, Beirut: cetakan 2018)
11. Imam Jalaluddin Abdurrohman bin Abu Bakar As Suyuthi_*Al-Ja<mi’ as-Shoghir* (Dar al-Fikr, Beirut: cetakan 1994)
12. Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Imu Kala<m*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2019)
13. Suryan A. Jamrah dkk, *Sejarah Pemikiran Islām*; *Telologi-Ilmu Kala<m*, (Jakarta: AMZAH, 2016)
14. Sayid Sabiq, *Akidah Islam (Ilmu Tauhid)*, terj. Moh. Abdai Rathomy, cet. III (Bandung: Diponegoro, 1982)
15. Nawawî al-Bantanî, *Tîjân al-Darârî*, Surabaya: Maktabat Muhammad ibn Ahmad ibn Nabhân waAwladihi, tt.
16. Syeikh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, (Mutiara Ilmu- Surabaya: 1997)
17. Dr. Taisir Abu Khosyriif dkk. *Al-’aqi<dah al-Islamiyah Al-Awwal al-I’dadiy asy-Syar’iy,* Jumhuriyah Arabiyyah Syuriyah, 2014 M/ 1435 H
18. An-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*, juz VI.

19. An-Nasafi, *Tafsir an-Nasafi*, juz III.



A

Al-Ba's| **:** (kebangkitan) adalah keluarnya orang-orang mati dari kubur mereka setelah jasad mereka yang hancur dimakan tanah dikembalikan seperti semula.

Al-Hasyr **:** adalah dikumpulkannya para hamba ke suatu tempat setelah dibangkitkan

Al-Haud{**:** adalah telaga yang telah Allah sediakan di dalamnya minuman bagi penduduk surga. Mereka meminum darinya sebelum masuk surga setelah selamat melewati jembatan *S{ira<t{*

Al-Ima<mah : bahwa Syiah meyakini adanya imam-imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.

Al-Ma'a<d **:** bahwa akan terjadinya hari kebangkitan.

Al-Mi<za<n : seperti timbangan yang ada di dunia, memiliki batang, tiang dan dua neraca; satu neraca untuk kebaikan dan satu neraca untuk keburukan.

Al-Mu'min : artinya Allah yang memberi rasa aman terhadap ketakutan manusia

Al-A<khir : artinya Yang Maha akhir yang tidak ada sesuatu pun setelah Allah Swt. Dia Maha kekal tatkala semua makhluk hancur, Maha kekal dengan kekekalan-Nya.

Al-Awwal **:** artinya Allah yang Maha Pemula, tidak ada yang mendahului-Nya. Dia ada sebelum semuanya di*Wuju<d*kan- Nya

Al-Hafi<z{ : artinya Allah Maha Pemelihara dan Penjaga segala sesuatu, sehingga tidak ada yang luput dari pengawasan- Nya

Al-Hayy : artinya Allah yang Maha Hidup, kekal, tidak mati, tidak mengantuk, dan tidak tidur. Dia hidup dengan kesempurnaan dalam Zat-Nya, sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan perbuatan-Nya

Al-Ja<mi' : artinya Maha Mengumpulkan/Menghimpun segala sesuatu yang tersebar atau terserak. Allah Swt. Maha Mengumpulkan apa yang dikehendaki-Nya dan di mana pun Allah Swt. berkehendak. Penghimpunan ini ada berbagai macam bentuknya, di antaranya adalah mengumpulkan seluruh makhluk yang beraneka ragam, termasuk manusia dan lain-lainnya, di permukaan bumi ini dan kemudian mengumpulkan mereka di padang mahsyar pada hari kiamat

Al-Kari<m : artinya meruapakan kata sifat yang mengandung makna Yang Maha Mulia. Kemuliaan Allah meliputi kemurahan sifat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya

Al-Kaus|ar **:** bisa berarti kebaikan yang banyak atau berarti nama sungai di surga atau nama telaga di surga bagi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Al-Mubdi'u : artinya Yang Maha Memulai. Dialah Dzat yang memulai dari awal menciptakan segala sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada

Al-Muhyi : artinya Allah ingin menegaskan bahwa Dia berkuasa penuh untuk menghidupkan segala sesuatu

Al-Qayyu<m : adalah Yang melakukan penjagaan terhadap segala sesuatu, pemberian rezeki, pengaturannya, pada apa yang dia kehendaki dan Dia sukai, baik perubahan, penggantian, penambahan, maupun pengurangan.

Al-Rafi<' : artinya Yang Meninggikan. Siapa saja berhak Dia tinggikan jika menurut pengetahuan-Nya memang pantas ditinggikan

Al-Raqi<b **:** artinya Allah yang Maha Mengawasi, mengamati, dan menyaksikan seluruh apa yang terjadi di alam semesta

al-Tahki<m**:** (arbitrase) yakni mengangkat Kitab Al-Qur'an diatas tombak.

***An*-Nubuat,:** bahwa kepercayaan Syi'ah meyakini keberadaan para Nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia

***Asy``'ariyah*:** adalah sebuah paham akidah yang dinisbatkan kepada Abul Hasan Al Asy`ariy.
***At Tauhi<d*:** bahwa Allah adalah Maha Esa.
Al-Waki<l (Yang Maha Mewakili atau Pemelihara), yaitu Allah Swt. yang memelihara dan mengurusi segala kebutuhan makhluk-Nya, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan akhirat

B

Barzakh **:** Alam kubur
Dajjal **:** manusia dari anak turun Nabi Adam, riwayat yang kuat dia berasal dari Bani Israil

H

Hisa<b **:** diperlihatkannya amal perbuatan para hamba kepada mereka

I

Ila<hiyat **:** masalah yang berkaitan dengan keTuhanan
Ilmu *Kala<m* **:** adalah ilmu yang membahas berbagai masalah keTuhanan dengan menggunakan argumentasi yang rasional sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an dan hadis
Injil adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Isa As. di Yerussalem (Israel) sekitar abad I Masehi dalam bahasa dan tulisan Ibrani dan orang yang berpegang teguh kepadanya disebut kaum Nasrani Pokok ajaran kitab Injil sama dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya tetapi sebagian menghapus hukum-hukum yang terdapat dalam kitab Taurat yang tidak sesuai dengan zaman itu. Sehingga kitab Injil yang asli tidak diketahui lagi keberadaanya.

K

Khawa<rij **:** secara bahasa diambil dari Bahasa Arab *khawaarij*, secara harfiah berarti mereka yang keluar.
Kiamat : hari dibangkitkan manusia dari alam kubur untuk digiring ke padang makhsyar dan mempertanggung jawabkan semua amal ibadahnya (hisab). Sebagian ulama mendefinisikan hari kiamat dengan hancurnya dunia ini secara total tidak ada lagi kehidupan

M

Matu<ridiyyah: merupakan aliran teologi yang bercorak rasional-tradisional. Nama aliran itu dinisbahkan dari nama pendirinya, Abu Mansur Muhammad Al Maturidi
Murji`ah **:** adalah orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang yang bersengketa yakni Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing ke hari kiamat kelak

N

Neraka **:** adalah tempat yang telah Allah siapkan untuk menyiksa orang-orang kafir, siksaan yang tiada berhenti untuk selamanya

Q

Qadariah : suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan.

R

Ruhaniyat **:** kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh dan lain sebagainya

S

S{ira<t{ **:** jembatan lebar yang terbentang di atas neraka Jahannam dan dilewati oleh manusia dan jin.
Surga: adalah tempat kenikmatan dan keselamatan yang kekal dan abadi

T

Taurat adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa As. di bukit Tursina (Mesir) sekita abad 12 sebelum Masehi dalam bahasa tulisan orang Yahudi dan orang yang berpegang teguh kepadanya disebut kaum Yahudi. Pokok ajaran kitab Taurat berisi tentang *Akidah* (Tauhid) dan hukum-hukum syari'at yang dikenal dengan istilah The Ten Commandements (Sepuluh Perintah Tuhan)

Y

***Ya'ju<j wa Ma'ju<j*:** manusia dari keturunan Nabi Adam yang berasal dari dua kabilah, mereka semua adalah orang-orang kafir

Z

Zabu<r adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Dawud As. di Yerussalem (Israel) sekitar abad 10 Sebelum Masehi dalam bahasa tulisan Nabi Dawud sendiri yaitu bahasa Qibty. Pokok ajaran kitab Zabur berisi tentang zikir, nasehat dan hikmah tidak memuat hukum-hukum syari'at



‘

‘Ajzun, 47
‘Adam, 45
‘Ali al-Qari, 28
‘Umyun, 47

2

20 sifat, 37, 38, 45, 49, 67

A

abadi, 65, 66, 101, 108, 138, 141, 153, 156
Abu Bakar ash Sidik, 25
Abu Daud, 94, 95
Abu Hanifah, 13, 27, 28, 76
Abu Manshur al-Baghdadi, 26, 123
Ahlussunnah wal Jama'ah, 11, 12, 13, 31, 67
Ahmad, 29, 76, 94, 107, 153, 171
akal, 5, 9, 14, 15, 35, 37, 38, 45, 49, 77, 83, 109, 118, 119, 167, 185
akhirat, 16, 28, 49, 56, 61, 65, 72, 87, 96, 101, 109, 110, 111, 118, 119, 138, 141, 145, 150, 154, 156, 159, 181, 182, 188, 191, 192
akidah, 3, 4, 5, 6, 7, 13, 16, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 67, 73, 74, 75, 76, 77, 162
Akidah Islam, 4, 6, 12, 13, 14, 15, 16
Al-Awwal, 52
al-H{afi<z{, 52, 70
al-H{ayyu, 52, 71
Al Hujurat, 45
al-Ja<mi’, 52, 70
al-Kari<m, 52, 70
al-Mati<n, 52, 70
al-Mubdi’, 52, 71
Al-Muh{yi<, 52, 71
al-Mu’min, 52, 70
al-Qayyu<m, 52, 71
al-Rafi<‘, 52, 71
al-Raqi<b, 52, 71
al-Wahha<b, 52, 71
al-Waki<l, 52, 70
al-‘Ankabut, 65
al-A<khir, 52
al-Ahzab, 60
al-An’am, 62, 72, 88, 131, 153
Al-Anbiya', 40, 118
Al-Asyari, 10
al-Ba’as|, 144
al-Baihaqi, 11, 12
Al-Baqarah, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 85, 103, 110
al-Faruqi, 5
al-Furqan, 62, 153, 164, 176
Al-Furqan, 42, 44, 117
Al-Ghazali, 5, 59
al-Hadîd, 66
al-Hasyr, 55, 146
Al-Hasyr, 112
al-Haud{, 151
al-Hijr, 88, 154
al-Hisa<b, 148
Ali ʿImran, 92, 102, 125, 129, 130, 153, 176
Ali bin Abi Thalib, 26
Ali Imran, 25, 48, 56, 57, 60, 62, 120
al-Imam Ahmad bin Hanbali, 29
Al-Imam as-Sajjad, 27
al-Imam Malik ibn Anas, 28
Al-Irodah, 38, 49
al-ismul a’zham, 63
Al-Jannah, 153
al-Jin, 88
al-Kahfi, 88, 89, 153
*Al-Kaus|ar*i, 12
Allah, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194
al-Ma`idah, 60
al-Maliki, 28
Al-Maturidy, 10
al-Mi<za>n, 149
Al-Qhashash, 48, 49
Al-Qudrah, 38, 49
Al-Qur’an, 8, 13, 35, 37, 53, 55, 62, 65, 73, 82, 83, 90, 92, 93, 95, 107, 108, 112, 113, 140, 169, 188
al-Quraish, 55
al-Quran, 14, 22, 29, 72, 88, 101, 102, 108, 109, 111, 123, 125, 129, 130, 131, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 147, 149, 153, 154, 164
al-Qusyairi, 27
Al-Zarkasyi, 30
amanah, 115, 130
An-Infitar, 54
An-Na<r, 154
an-Nahl, 65, 110, 126, 176
An-Naml, 54
an-Nas, 88
An-Nisa', 36, 43
Arab Saudi, 107
ar-Ra’d, 58, 102, 153
ar-Rum, 65
Arsy, 24, 38, 40, 92
Asmaul Husna, 53, 69, 73

As-Sa'di, 63
as-Subki, 12
ath-Thabari, 64
Atid, 83, 87, 96
at-Tahrim, 91
at-Thahawi, 13
awal, 64, 66, 138, 144
azali, 13, 26, 66, 163, 164, 169, 175, 186, 192
Azali, 36, 173
az-Zumar, 61, 154, 165

B

Baqa<', 35, 39, 77
Bas{ar, 35, 38, 42, 49
Bukhari, 8, 10, 11, 15, 24, 87, 93, 121, 139, 147, 151, 154, 180
Bukmun, 47, 74

D

Dajjal, 144
Daud, 106, 123
zikir, 90, 106, 174

E

Esa, 9, 15, 36, 38, 40, 46, 69, 72, 75, 76, 77, 91, 126, 179

F

Fana, 46
fatanah, 115, 130, 131
fithrah, 5
Fushshilat, 65, 143

G

Ghafir, 62
Ghaib, 81

H

hadis, 8, 11, 24, 28, 76, 81, 83, 84, 87, 92, 95, 120, 123, 124, 131, 137, 138, 139, 140, 143, 144, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 154, 163, 164, 166, 167, 172, 173, 175, 177, 186
Hadis, 8, 9, 53, 83, 172, 188
Hanafi, 27, 31
hari akhir, 4, 6, 14, 17, 72, 137, 138, 139, 140, 142, 144, 155, 156, 157, 159, 163, 187, 194
hari Akhir, 7, 16
Hasan al-Banna, 5, 16
Hasbi As-Sidiki, 5
hati, 5, 6, 11, 18, 25, 35, 41, 44, 47, 53, 55, 56, 60, 65, 67, 68, 72, 74, 75, 88, 90, 95, 102, 109, 110, 118, 127, 128, 131, 138, 139, 156, 157, 158, 164, 183, 184, 189, 190, 191, 193, 194
Hayah, 35, 38, 42, 49
hikmah, 57, 92, 97, 106, 111, 112, 113, 131, 132, 134, 155, 180, 181, 188, 189, 190, 194
Hindu, 22
Hud, 41, 43, 44, 58, 123
Hudu<s|, 45

I

iblis, 16, 87, 88, 89, 90, 97
Ibn al Jarud, 24
Ibn Hajar al-Haitami, 29
Ibnul Árabi, 59
Ibrahim, 2, 17, 18, 87, 102, 108, 120, 121, 122, 123, 125, 128, 129, 130, 131, 144, 168, 191
Ihtiyajuhu, 46
Ilmu, 9, 10, 13, 16, 35, 38, 41, 49, 72, 74, 75, 168, 173, 175, 188
ilmu *Kala<m*, 9, 13, 26, 72
ilmu tauhid, 10, 13
imam Syafi'i, 29
Imam Syafi'i, 8
iman, 15, 35, 36, 75, 80, 81, 82, 84, 87, 91, 100, 102, 103, 110, 111, 115, 116, 117, 118, 124, 126, 127, 136, 137, 138, 139, 140, 155, 157, 161, 162, 163, 180, 183, 190, 191, 194
Injil, 106, 107
Iradah, 35, 169
Isa As, 106
Isa bin Maryam, 144
Islam, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 25, 26, 30, 31, 53, 73, 77, 89, 94, 95, 108, 109, 121, 122, 123, 127, 128, 131, 143, 146, 163, 178, 179, 180, 184
Israfil, 83, 85, 92, 141, 144, 159, 188
Israil, 105, 106
ISTAWA, 29
Izra'il, 86

J

Ja'far as-Shadiq, 27
Jabir al-Jazairy, 5
Jahlun, 46, 75
Jibril As., 83, 85, 92, 93, 96, 121, 166, 168, 187
jin, 17, 24, 57, 84, 87, 88, 89, 92, 93, 109, 110, 141, 168, 169, 189

K

kafir, 25, 30, 36, 55, 59, 72, 73, 76, 85, 86, 87, 88, 89, 102, 109, 128, 131, 141, 145, 146, 148, 150, 152, 154, 155, 157, 167, 168, 169, 170, 176, 180, 182
Kala<m, 35, 38, 43, 49, 74, 75, 148
Karahah, 46
kaum muslimin, 22, 25
Khawarij, 26
kiamat, 6, 14, 15, 16, 56, 81, 85, 87, 138, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 157, 158, 159, 186, 187
Kiamat, 24, 64, 141, 143, 158, 159
kitab, 4, 6, 7, 9, 15, 16, 17, 24, 29, 36, 43, 58, 71, 72, 74, 93, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 116, 118, 119, 122, 123, 124, 131, 137, 139, 162, 163, 165, 169, 171, 180, 194
kitab perjanjian lama, 106
Kristen, 22

L

langit, 11, 24, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 48, 62, 73, 91, 92, 106, 140, 144, 147, 151, 153, 157, 164, 183
lisan, 35, 189, 190, 194

M

ma'a<ni, 34, 35, 37, 38, 49, 67, 68

Madinah, 23, 107
madzhab Hanbali, 29
Mahmoud Syaltout, 5
makhluk, 2, 5, 8, 9, 10, 14, 20, 24, 26, 27, 33, 35, 37, 38, 40, 42, 46, 51, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 69, 70, 72, 79, 80, 81, 87, 88, 91, 92, 93, 95, 97, 99, 103, 104, 114, 136, 138, 141, 144, 145, 158, 161, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 179, 180, 187, 189
malaikat, 4, 6, 7, 14, 15, 16, 24, 36, 58, 71, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 101, 124, 139, 140, 158, 159, 187, 188, 189, 190
Malik, 9, 28, 76, 83, 86, 188
ma'nawiyyah, 34
manusia, 5, 6, 7, 8, 11, 14, 15, 24, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 64, 65, 66, 68, 69, 72, 74, 75, 77, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 96, 97, 101, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 116,렉117, 118, 119, 121, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 132, 134, 138, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 163, 164, 168, 169, 170, 171, 172, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194
Mautun, 47, 75
mazmur, 106
Mekkah, 23
Mi'raj, 28, 129
Mika'il, 85
Mu'adz, 10
Mubasysyir, 126
Muhammad Ali, 88, 123
Muhammad Idris as-Syafii, 29
Mukhalafatuhu< lil hawadis|, 35, 76
mukmin, 25, 28, 35, 37, 55, 74, 87, 109, 149, 151, 152, 159, 167, 176
Mumas|alatuhu< lil hawa<dis|, 46
Mundzir, 126
Munkar, 86, 96, 123, 188
Murji'ah, 26
Musa, 43, 73, 85, 102, 105, 108, 121, 122, 123, 131, 191
muslim, 8, 15, 26, 54, 87, 113, 121, 122, 123, 189
Muslim, 10, 15, 23, 81, 87, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 111, 112, 121, 139, 144, 146, 147, 148, 150, 152, 163, 164, 180

N

Nabi, 2, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 16, 18, 22, 23, 26, 28, 43, 64, 73, 76, 82, 83, 84, 85, 87, 101, 105, 106, 107, 108, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 138, 139, 143, 144, 146, 147, 148, 151, 153, 164, 168, 171, 191
Nabi Yunus ibn Matta, 28, 76
nafsiyyah, 34
Nakir, 83, 86, 96, 158, 188
Nakli, 16, 38, 42, 49, 72, 73, 93, 159, 186
Nasa'i, 94
Nawawi al-Bantani, 37
neraka, 6, 14, 16, 17, 23, 49, 67, 83, 86, 138, 139, 140, 141, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 159, 187

P

politik, 26

Q

Qadim, 8, 9, 36
Qad{a, 17, 162, 163, 164, 165, 169, 171, 172, 180, 185, 192
Qad{a dan *qadar*, 17, 162, 169, 185
Qibty, 106
Qidam, 35, 37, 39, 74, 75, 76, 77
Qiya<muhu<< binafsihi<, 35, 74, 77
Qof, 87
Qudrah, 35, 40, 75, 169
qudwah, 23
Quraish Shihab, 55, 81, 90, 158

R

Raqib, 60, 87
Rasul, 6, 7, 10, 13, 15, 17, 36, 43, 71, 73, 74, 85, 86, 88, 93, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 110, 113, 115, 117, 119, 122, 128, 132, 134, 190, 191, 192, 194
Rasul, 4, 6, 7, 9, 10, 16, 21, 22, 23, 25, 36, 48, 71, 72, 82, 83, 85, 101, 102, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 143, 163, 176, 194
Rasulullah, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 61, 73, 76, 77, 93, 94, 95, 120, 147, 150, 151, 159, 163, 167, 172, 177, 180
Ridwan, 83, 86, 188

S

sahabat, 10, 11, 12, 13, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 76, 84, 92, 119, 131, 151
salbiyyah, 34
Sama', 35, 38, 42, 49
sayyid Sabiq, 16
Shad, 59, 60, 110
Shamamun, 47
sidik, 130
S{ira<t{, 152, 158
suhuf, 102, 118
sifat *Ja<iz*, 34, 35, 37, 49, 73
sifat *mustahi<l*, 37, 45, 49, 73, 74
Sifat Wajib, 34, 67
suku Quraisy, 107
surga, 6, 14, 16, 17, 23, 28, 49, 67, 83, 86, 138, 139, 140, 141, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 168, 183, 186
syari'at, 105, 106, 107, 120, 121, 170
syukur, 3, 21, 34

T

Ta'addud, 46
tabi'in, 21, 22, 27
tabligh, 123, 130
takdir, 6, 16, 17, 24, 43, 164, 169, 171, 172, 180, 182, 183, 184, 186, 193
tanzih, 28, 29, 76
taqdir mu'allaq, 172

taqdir mubram, 171
tauhid, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 18, 23, 28, 29, 72, 74, 75, 77, 107, 108, 126
Taurat, 85, 105, 106, 107
Ten Commandements, 105
teologi, 13, 22, 26
teori ilmiah, 23
Thaha, 62, 63
Tirmidzi, 95, 120, 171, 172
Tuhan, 2, 4, 6, 7, 8, 20, 22, 24, 33, 35, 36, 37, 39, 40, 48, 51, 54, 55, 56, 57, 60, 62, 63, 65, 66, 67, 71, 72, 73, 75, 79, 81, 84, 85, 86, 87, 91, 99, 105, 106, 110, 114, 126, 127, 129, 136, 139, 140, 161, 169, 178, 179, 190
Tunggal, 36, 38, 40, 76

U

Uhud, 25
ukhwah Islamiyah, 15
Ulul ‘Azmi, 131
Umar bin Khattab, 25
Usuluddin, 3, 4, 7, 18, 72, 77
Utsman bin Affan, 26

W

Wahdaniyah, 35, 38, 74, 75
wahyu, 4, 5, 47, 82, 83, 85, 93, 101, 102, 105, 108, 111, 116, 117, 118, 120, 121, 124, 126, 127, 128, 168
Wahyu, 103, 107
Wuju<d, 35, 37, 38, 66, 76, 83

Y

Yahudi, 10, 105, 106, 122, 123, 139
Yaman, 10, 11, 12, 144
Yerussalem, 106
Yusuf, 13, 107, 123, 167, 182, 193

Z

Zabur, 106



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020